

drunken monster

Ceritanya Harian

Pidi Baiq



"Buku ini berbahaya" Dr. Bambang Sugiharto

Kumpulan Kisah tidak teladan

Drunken Monster



Cacatnya harian Pidi Bana
oleh
Pidi Bana

Novel
DRUNKEN MONSTER

Penulis: Pidi Baiq

Ilustrasi sampul dan isi: Pidi Baiq

Penyunting naskah: Doel Wahab dan Ahmad Mahdi

Penyunting ilustrasi: Pidi Baiq

Desain sampul: Kulniya Sally

Proofreader: Windy Rachma Jingga

Layout sampul: Tim Artistik

Seting isi: Deni Sopian

Digitalisasi: Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Edisi Kesatu

Muharram 1429 H/Januari 2008

Jumada Al-Ula 1430 H/Mei 2009

Edisi Keempat

Sya'ban 1439 H/Mei 2018

Diterbitkan oleh Pastel Books

Anggota Ikapi

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Kel. Cisaranten Wetan

Kec. Cinambo, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310--Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com, <http://www.mizanpublishing.com>



ISBN: 978-602-6716-35-4

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

drunken monster

Cuatnya Harian

Pidi Baiq



"Buku ini Bellahaya" Dr. Bambang Sugiharto



Kata Pengantar

Oleh: Prof. Dr. Bambang Sugiharto
Guru Besar Filsafat di Unpar dan ITB

“Ini Buku Berbahaya”

Ini buku berbahaya. Ini kumpulan cerita gila yang mudah menyebabkan akut. Tidak disarankan bagi orang dewasa, terutama yang memelihara kebugaran raga. Kalimatnya yang pendek-pendek tanpa struktur itu, selain merusak kesehatan bahasa Indonesia, juga kerap berlompatan, berletupan, bagai petasan cabe rawit, mudah menyengat, dan merusakkan saraf-tertawa

Ini buku sastra haram. Tidak disarankan bagi penulis novel *atawa* penyair. Jika lazimnya bahasa adalah gerbong-gerbong bermuatan ide, buku ini mematahkan sambungan gerbong-gerbong itu. Alhasil, gerbong-gerbong berkeliaran mencari jalannya masing-masing, bermain-main menjelajahi kemungkinan keterkaitan barunya yang tak terduga.

Drunken Monster

Buku ini adalah perayaan ketidaksambungan ide. Karnaval anarki wacana. Semacam *jazz* yang kecerdasan improvisasinya begitu nakal dan semena-mena. Namun barangkali karena bahasa improvisatorisnya yang *jazzy* itulah, justru mesti disebut buku sastra! Sastrawijaya, Sastrawinangun, Sastraprateja, semacam itulah. Bukankah "sastra" itu pada hakikatnya adalah seni penjelajahan kemungkinan berbahasa? Jadi, perlu juga sih, buku ini dimasukkan sebagai buku sastra wajib di perpustakaan sekolah! Bagi petasan yang gangguannya sesekali kita rayakan dengan ceria-meria.

Ini buku tidak waras. Tidak disarankan bagi para intelektual yang bijaksana. Buku ini menjungkirbalikkan keyakinan filosofis bahwa manusia adalah makhluk bernalar yang mengendalikan segala perilakunya dengan pengertian rasional.

Segala cerita ganjil dan konyol dalam buku ini menunjukkan kebalikannya bahwa perilaku manusia lebih dikendalikan oleh hubungan-hubungan permukaan, oleh pola aksi-reaksi yang tak mesti mengandung makna ataupun substansi yang tak mesti sepenuhnya dimengerti. Segala dialog dalam berbagai cerita dalam buku ini sesungguhnya monolog, monolog yang dia-

logis, atau dialog yang monologis.

Cerita-cerita itu, dengan kecerdasannya yang aneh, melukiskan *chaos* komunikasi, berbagai ketidaksambungan yang menggelikan. Ternyata, manusia berperilaku semata karena suasana. Demi suasana hubungan baik, manusia cenderung merespons dengan apa pun yang konyol dan tak masuk akal.

Ketika Thomas Hobbes bilang bahwa pada dasarnya manusia itu serigala bagi manusia lainnya, ketika filsuf Sartre menganggap manusia adalah neraka bagi sesamanya, dan Sigmund Freud melihat bahwa dalam diri manusia terdapat *thanatos* alias kecenderungan destruktif, buku ini menunjukkan kebalikannya bahwa pada dasarnya—pada tingkat reaksi paling primer dan paling spontan—disposisi manusia itu baik-baik saja adanya.

Namun barangkali, itu cuma berlaku untuk manusia Sunda *atawa* Indonesia? Mungkin juga tidak, sih! Kalau kita saksikan bentuk acara teve, seperti *Candid Camera* atau *Just For Laugh*, agaknya itu juga berlaku di dunia barat. Barangkali, manusia memang baik saja adanya, seperti kata agama.

Ini buku terapi yang tidak ilmiah. Tidak disarankan bagi mereka yang sakit jiwa, tapi wajib dibaca mereka

Drunken Monster

yang sehat dan waras, terutama para pekerja dan pemikir yang sudah lupa bermain. Buku ini seperti menyarankan bahwa kegilaan, dalam arti bermain-main, bukanlah penyakit, justru terapi yang penting. "Bermain adalah esensi kehidupan," kata Huizinga, Buytendijk, dan Gadamer.

Kegilaan dan permainan adalah terapi yang penting untuk menjaga kewarasan dan keindahan hidup. Manusia telah menjadikan hidup terlampau serius, terencana, dan rasional—terlampau "normal" kata Michael Foucault—hingga hidup tak lagi menawan, menggemaskan, dan orang terjangkiti amnesia massal alias lupa. Lupa pada tertawa. Lupa pada kekonyolan manusia yang kerap menggelikan. Lupa bahwa hidup barangkali memang sebuah permainan indah yang mengasyikkan. Akal-akalan manusia. Permainan Tuhan.

Selamat membaca! Awasi kecanduan!



Kata Pengantar

Oleh: Dr. Yasraf Amir Piliang

“Tamasya dalam Semesta Parodi”

Dalam pengembaraan menelusuri labirin dan lorong gelap di dalam karya Pidi Baiq berjudul *Drunken Monster* yang ada di tangan pembaca ini, kita dibawa tamasya dalam sebuah panorama penuh keanehan, ketakbiasaan, keganjilan, abnormalitas, kejanggalan, ironi, absurditas, mungkin juga kegilaan. Kita menyaksikan panorama kehidupan harian yang tak-biasa, tak-normal, tak-masuk akal, tak-terbayangkan, tapi mungkin juga tak-terpikirkan. Kita seakan-akan menjadi bagian dari kegilaan itu, kegilaan bahasa, nalar, gagasan, dan etis.

Drunken Monster

Akan tetapi, ini adalah kegilaan yang menjanjikan, absurditas yang mencerahkan, abnormalitas yang memesona, dan ironi yang merangsang iluminasi. Betapa tidak, kegilaan, absurditas, dan abnormalitas itulah yang melepaskan kita dari kungkungan normalitas, rutinitas, dan keseriusan hidup harian yang beku dan melenakan. Semua kegilaan itu seakan-akan membangunkan kita dari tidur lelap "normalitas" sehingga mata kita seakan nanar melihat cahaya yang tak-terbayangkan atau tak-terpikirkan itu.

Buku ini menyadarkan kita bahwa keisengan, keusilan, dan kekocakan dapat menjadi pintu masuk ke dalam keseriusan. Buku ini buku serius tentang ketakseriusan, sebuah pencerahan tentang keusilan, dan sebuah iluminasi tentang kegilaan. Ketakseriusan kini menjadi bahan renungan dan refleksi. Keseriusan dan ketakseriusan adalah dua sisi karakter manusia yang tak bisa dipisahkan. Ketakseriusan kerap melempat dalam keseriusan, keseriusan sering menyelina dalam ketakseriusan. Tapi, kita sering lupa bahwa ketakseriusan itu sebuah keniscayaan hidup.

Buku ini adalah sebuah "laboratorium ketawa" atau tepatnya sebuah "pabrik parodi". Di dalamnya, kita diajak menelusuri berbagai panorama dunia keta-

wa, canda, sindiran dan kritikan yang tak biasa, serta aneh tapi gila. Di sana, kita ketawa dengan cara baru. Sebuah filosofi ketawa. Sebuah inovasi cara ketawa tentunya. Inilah sebuah parodi bahasa, sebuah permainan bebas tanda. Sebagaimana diajarkan Bataille, melalui permainan bahasa, kita tidak hanya memparodi bentuk, objek, atau orang-orang lain, tetapi memparodi diri sendiri dan mengetawakan wajah sendiri.

Bahasa adalah sebuah permainan, sebuah *language game*, kata Wittgenstein. Akan tetapi, bahasa adalah permainan yang mengikuti aturan main. Orang yang patuh pada aturan main, tak mungkin “mempermainkan” bahasa dengan risiko kehilangan makna. Akan tetapi, buku ini mengajak kita untuk tak takut mengubah permainan bahasa untuk membuka sebuah cakrawala pemaknaan baru. Permainan bahasa baru itulah yang hendak ditawarkan di dalam buku ini, yang di dalamnya kata diputus dari rantainya, logika bahasa dijungkirbalikkan, kode bahasa diruntuhkan, dan makna bahasa diaduk-aduk.

Bahasa dan kebudayaan selama ini menjadi semacam bingkai (*frame*) dari normalitas, yaitu sistem aturan yang membatasi. Bingkai bahasa memasukkan yang relevan dan meminggirkan yang tak relevan; me-

nawarkan yang menarik dan membungkam yang tak menarik; merayakan yang harmoni dan menyumpal yang sumbang. Bingkai budaya mengekspos yang estetis dan mencampakkan yang buruk; menghargai yang logis dan memberangus yang tak-logis; menampilkan yang esensial dan membuang yang banal. Buku ini melepaskan kita dari bingkai-bingkai bahasa dan budaya macam itu.

Buku ini adalah sebuah gerakan "dekonstruksi," kata Derrida, yaitu gerakan meruntuhkan, mencairkan, atau merombak segala kemapanan, normalitas, dan peminggalaian. Ia menggeledah dan merusak segala aturan bahasa untuk membangun hal yang disebut *Umberto Eco overcoding*, sebuah pengkodean kreatif, subversif, dan transformatif, yang mampu membawa kita pada alam bahasa yang tak biasa. Ia memutus rantai pertandaan yang normal dengan mengaitkan sebuah kata dengan sebuah makna dengan cara tak normal, tepatnya sebuah "keliaran semantik".

Selama ini, kebudayaan kita meminggirkan segala yang dianggap banal, tak-penting, tak-signifikan, tak-logis, buruk, janggal, atau sumbang. Semuanya dianggap sebagai "ekses kebudayaan" atau *noise*

peradaban. Akan tetapi, Nietzsche mengingatkan kita bahwa segala yang “terpinggirkan” dari kebudayaan itu—yang abnormal, tak-logis, jelek, *chaotic*, iseng, aneh, dan buruk—justu adalah mata air dari pengalaman estetis yang baru. Kita hanya menganggapnya hina karena larut dalam bingkai dan “normalitas budaya”. Buku ini mengajak kita keluar dari normalitas kebudayaan itu untuk mengembara dalam dunia kemungkinan bahasa tak bertepi.

Bagi siapa pun yang terbiasa hidup dalam normalitas kebudayaan, dalam bingkai tanda-tanda, dan dalam kungkungan kode-kode bahasa, mungkin akan kesulitan memasuki labirin dan lorong gelap bahasa yang ditawarkan di dalam buku ini. Hanya yang mampu

SUPPORT YOUR LOCAL MONSTER





Pendahuluan

Oleh: Pidi Baiq

“Inilah *Drunken Monster* yang Direvisi Itu, Bos”

melepaskan diri dari segala normalitas, bingkai, dan kungkungan macam itu, yang dapat menikmati keindahan panorama jagat ketawa dan semesta parodi yang mencengangkan ini, sebuah panorama hidup harian yang penuh kekocakan, kegelian, sekaligus kegilaan. Selamat mengembara! Jangan lupa berdoa!

Bandung, Februari 2011

Ketika saya bertemu dengan delegasi dari Mizan, saya memesan satu gelas kopi dan satu gelas *ice marquisa*. Itu terjadi di sebuah *cafe* yang sepi di Bandung dan siang. Biasanya, saya bertemu dengan mereka di kantor Mizan, tempat saya tidak bisa

Drunken Monster

memesan *sirloin steak* kalau lapar atau *ice lemon tea* kalau ingin. Tapi hari itu, saya minta bertemu di *cafe* supaya pertemuannya bisa dianggap sebagai sebuah pertemuan yang luar biasa karena betul-betul di luar kebiasaan, apalagi yang *nraktir* adalah mereka.

Di sana, kami cuma bertiga dan duduk di bangkunya masing-masing. Secara visual, semuanya tampak senang dan bicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, tentu supaya mudah mengatakannya dan gampang dimengerti. Pokok utama yang dibahas adalah tentang rencana Mizan yang mau *re-publish* buku *Drunken Monster*. Katanya, buku itu sudah habis setelah beberapa kali cetak ulang. Saya bilang oke dan kalau boleh, sebelum *re-publish*, saya ingin merevisi dulu beberapa bagian di dalamnya. Ternyata boleh, tapi *cover* bukunya harus dibikin baru.

Sepulang dari sana, yaitu beberapa minggu kemudian, saya baca lagi buku *Drunken Monster* itu. Puji Tuhan, pada saat membacanya, saya benar-benar tidak bisa melihat matahari karena malam. Juga tidak bisa melihat bulan karena saya ada di dalam kamar. Dan, tidak bisa memakan *pizza* karena tak ada.

Saya duduk membacanya di atas bayang-bayang saya sendiri sambil makan roti yang dicelup ke dalam

cokelat dan apa itu rasanya membayangkan kembali semua kisah yang dulu pernah terjadi sebagaimana yang sudah ditulis di dalam buku *Drunken Monster*. Rasanya seperti membangkitkan kembali kisah masa lalu yang pernah saya nikmati dengan diri saya yang dulu masih muda, masih seksi, dan masih merasa begitu sampai sekarang. Saya tersenyum dan mencoba memaklumi akan semua yang ada di dalam buku *Drunken Monster* itu, baik isi maupun gayanya berungkap, baik ilustrasi maupun desain *cover* bukunya.

Saya kira, sebenarnya tidak masalah meskipun tidak saya revisi, kekurangan yang terdapat di dalam buku *Drunken Monster* itu, tentunya harus bisa dimaklumi karena dibikin pada masa saya masih belum berubah jadi saya yang kini. Tapi ketika saya membacanya lagi, keinginan untuk merevisi menjadi tumbuh semakin kuat saja. Seolah-olah, ada yang memaksa untuk buanglah kata itu atau tambahkan dengan kata yang ini. Ubahlah kalimat itu biar mudah dimengerti. Tambahkan dengan beberapa kalimat lagi biar membuat tambah bikin capek. Dan ingat, dengan merevisi, kesempatan untuk ingin mengubah setiap hal yang ingin diperbaiki akan segera tercapai. Oh,

Drunken Monster

menyenangkan, apalagi hal itu mudah dilakukan! Bisa dilakukan dengan cara menguranginya atau memberinya tambahan, sama sekali tak ada perkalian.

Desakan untuk merevisi juga datang ketika saya membaca salah satu cerita yang ada di dalam buku itu, tiba-tiba saya baru bisa ingat lagi tentang adanya hal lain, yaitu hal yang masih bersangkutan dengan cerita itu, yang mungkin akibat terlalu fokus mengingat *password* sehingga membuat saya lupa pada saat menuliskannya waktu itu. Sekarang, alhamdulillah, sudah selesai saya tambahkan! Malahan, saya tambahkan juga dengan sebuah pemahaman baru, yaitu pemahaman berbeda saat saya dulu memahaminya.

Tentu saja bukan revisi namanya kalau saya ganti semua. Ada yang saya biarkan bertahan, meskipun cuma sebuah kalimat sederhana, memiliki kekuatan untuk tetap bernapas di dalamnya. Terutama, isi cerita, itu adalah pokok. Itu adalah penting yang harus tetap bertahan. Itu adalah fakta dari sebuah sejarah yang tidak mungkin saya ubah.

Alangkah indahnya ketika dunia kreasi saya mendapati kebebasan perjalanannya dan ketika mendapati bantuan dari ilmu pengetahuan untuk bisa mewujudkannya. Pada saatnya, saya cuma menuntut diri saya

untuk bisa tetap tenang, selalu riang, serta minum saat ingin. Meskipun kadang-kadang saya sering dilanda kantuk kalau mengerjakannya terlalu malam, syukurlah hal itu bisa diatasi dengan cara yang mudah, yaitu tidur. Dan, dilanda perasaan tegang. Perasaan tegang yang sebenarnya diciptakan oleh saya sendiri, yaitu seperti Socrates yang merasa perlu menciptakan ketegangan di dalam pikiran untuk bisa bangkit dari belenggu-belenggu mitos dan dari setengah kebenaran demi menuju esok yang tidak lagi terbelenggu oleh analisis kreatif dan penilaian obyektif. Bedanya, saya menciptakan ketegangan dengan cara menonton pertandingan sepak bola kesebelasan idola saya, Barcelona, melawan musuh-musuhnya demi menunda pekerjaan dan menuju esok saya yang bangun kesiangan.

Sekarang, saya biarkan dirimu untuk memberi penilaian sendiri supaya tidak terlalu banyak mengikuti penilaian dari sudut pandang saya. Coba amati akhir buku *Drunken Monster* yang sudah saya revisi ini. Saya sudah mengerjakannya dengan semua cara yang bisa saya lakukan, dengan doa, dan makanan yang enak untuk mudah-mudahan bisa dianggap berhasil dan mendapatkan sedikit kemajuan dibanding sebelumnya.

Saya tidak hanya mau bertemu dengan segala sesuatu yang saya cintai di dunia ini, termasuk dirimu,



**MONSTER JUGA
BUKAN MANUSIA**



Isi Buku



Air
Lembang
Panas
23



Drunken
Monster
39



Jalan
ke Mana-
Mana
55



Jalan-
Jalan
Minggu
71



Mengejar
Kereta
89



Institut
Tahi
Burung
109



Pulang
dari
Jakarta
127



Mangga
Monyet
145



Hari
Senin
155



Oh,
Kerja
173

Drunken Monster



Isi Buku



Martinus,
O
185



Manggo
Mimo
199



Noor
Rosak
217



Ronda
231



Ayah
Sakit
241



Dayat
253



Angkot
Kiri
269



Ojeg
Nyegik
279

Air L e m b a n g P a n a s



yaitu yang selama ini telah menyebabkan saya selalu gembira, tetapi saya juga ingin bertemu dengan diri saya sendiri yang bisa bersyukur bahwa saya masih diberi kesempatan untuk membuat perubahan demi membuatnya menjadi sedikit lebih baik dari kenyataan sebelumnya. Atas semua yang sudah saya lakukan ini, saya berterima kasih kepada Tuhan, manusia, dan lain-lainnya yang ada.

Bandung, 14 Maret 2011 Masehi

Pidi Baiq

Pada suatu hari di malam minggu, saya ajak karyawan saya untuk mandi air panas. Mandi air panasnya di sana, di daerah Lembang, Bandung. Karyawan

Drunken Monster

yang ikut sepuluh orang. Semuanya laki-laki. Laki-laki semuanya dan manusia.

Malam minggu itu, Bandung tidak hujan. Baguslah. Tapi meskipun hujan, tetap saja akan bagus selama terus disebut bagus. Coba lihat, kami masuk ke dalam mobil untuk pergi ke sana. Ke mana tadi? Ke tempat pemandian air panas, kan? Di Lembang. *Ngeeeeng*, mobilnya Kijang, sopirnya manusia, yaitu si Marwan, yang berbintang singa.

Di daerah setelah IKIP Bandung atau UPI Bandung atau kalau dipanjangkan jadi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, mobil menepi. Karena? Karena mau bertanya kepada seorang manusia yang sedang berdiri di pinggir jalan. Manusia itu berbentuk laki-laki. Dia sedang berancang-ancang karena mau menyeberang:

"*Punten, Pak!*" kata saya dengan harapan dia segera menyangka saya polisi oleh sebab intonasi suara yang didengarnya.

"Ya?" dia menjawab. (Bahasa Inggris-nya: *Yes?*)

"Kalau mau ke Lembang, lurus terus ya?" saya bertanya.

"Iya. Lurus aja, Pak," orang itu menjawab dengan ada gugupnya. Mungkin karena mendengar ada banyak suara di dalam mobil. Terdengar seperti suara orang sedang disiksa.



Siapa? Kita harus hormat

sama orang itu?

Aldi Bai

Drunken Monster

"Mau ikut, Pak?"

"Makasih. Enggak, Pak!"

"Okey, kalau begitu. Makasih, Om Lukas. *Mangga!*"

"*Mangga! Mangga!*"

Kenapa saya panggil dia Lukas? Karena saya juga gak tahu. Mungkin karena saya tiba-tiba ingat Lukas, kawan saya di Belanda. Mobil maju. Dan, suara jeritan sudah berubah jadi ketawa. Tadi itu, mereka menjerit karena memang disuruh oleh saya.



Ow, akhirnya sampai juga di Lembang. Mobil berhenti beberapa meter agak jauh dari gerbang. Itu gerbang, kalau kamu mau tahu, dibangun asal saja, asal cukup bisa dianggap gerbang, karena meskipun ada *budget*, tapi tak ada *taste* yang bagus dari si Orang yang sudah menyuruh membuatnya.

Kepada orang yang ada di dalam mobil, saya bilang, jangan ada yang turun dulu, biar saya saja.

"Siap grak!"

Saya tersenyum dan turun, lalu pergi ke sana, menemui penjaga tiket yang tak tahu sedang apa duduk



Rumah Sakit jiwa apa?

Rumah Sakit jiwa Raja Kami, Pak?

Drunken Monster

di situ. *Subhanallah*, Saudara-Saudara! *Subhanallah*, coba kamu lihat, loket tiket itu ada di bagian sebelah kanan gerbang.

"Selamat malam, Pak!" saya menyapanya dengan membungkuk biar bisa bicara dengan dia melalui lobang kecil yang ada di loket itu.

"Malam," katanya. Itu kata si Bapak penjaga tiket yang saya tebak umurnya sudah di atas 40 tahun, tapi kalau ditanya, kayaknya dia akan ngaku masih umur 25. Dia pake jaket yang ada penutup kepalanya.

"Malam," katanya sambil membungkukkan dirinya juga.

"Maaf, Pak."

"Iya?"

"Saya dari rombongan rumah sakit jiwa!" kata saya langsung saja pada pokoknya.

"Rumah sakit apa?"

"Rumah sakit jiwa, Pak!"

"Rumah sakit jiwa?" dia bertanya ingin lebih yakin dengan yang saya katakan.

"Iya. Dari rumah sakit jiwa," jawab saya dengan volume suara yang sengaja saya bikin lebih keras karena saya kuatir mungkin saja malam itu dia adalah karyawan yang harus pura-pura tuli.

"Oh? Ada apa ya?" tanya dia.

"Ini, saya bawa pasien, Pak. Mau mandi di sini. Mau terapi. Bisa ya?"

"Oh?" Saya melihat sepertinya dia bingung. Memandang ke arah mobil, juga memandang ke arah jauh, ke arah pos satpam yang ada di sana, di arah seberang jalan masuk menuju tempat pemandian.

Saksikanlah, si Tukang Tiket itu mulai turun dari kursinya. "Bentar ya, Pak!" katanya, kemudian dia keluar dari sarangnya dan memanggil satpam yang saya lihat sedang duduk nonton teve di poskonya. "Pak Ujang!" dia teriak. Pak Ujang yang dipanggilnya itu adalah manusia yang sudah agak tua. Malam itu, dia tampil dengan gaya andalannya: *look army*, yang sepadan dengan badannya yang gemuk dan mukanya yang *baby face* dan poskonya yang remang-remang dan pot bunganya yang rimbun dan lain-lain sebagainya, kamu harus datang sendiri deh, kalau ingin detail!

"Iya?" tanya pak satpam itu setelah kemudian bergabung bersama kami sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong jaketnya. Kayaknya, dia ingin tampil wibawa, padahal saya tahu itu karena dia kedinginan.

Drunken Monster

"Pak Handi masih ada ya?" tanya si Tukang Tiket kepadanya.

"Masih kayaknya," jawab dia sambil memandang ke arah saya, lalu bertanya, "Ada apa ya, Pak?"

Yang menjawab bukan saya, melainkan si Tukang Tiket itu.

"Ini, Pak Ujang. Si Bapak ini ... bawa rombongan rumah sakit jiwa!"

"Rumah sakit jiwa?" Pak Ujang langsung merasa kaget, lalu memandang ke arah saya dan kemudian memandang ke arah mobil juga.

"Iya. Katanya mau mandi di sini ...," kata si Tukang Tiket.

"Oooh? Gitu?"

"Iya, Pak!" jawab saya.

"Tanya Pak Handi dulu *atuh*, Bun?" saran pak satpam dan *atuh* itu artinya dong. Pak Ujang harusnya bisa menahan diri untuk tidak sedikit panik, nyatanya lebih dari itu, dia juga bingung.

"Iya. Telepon sama Pak Ujang ajalah!" kata si Tukang Tiket.

**"Pak, bentar ya?" kata Pak Ujang kepada saya.
"Saya telepon atasan saya dulu."**

"Siap grak!" jawab saya.

"Bukan apa-apa, minta izin dulu. Biar sama-sama enaklah!"

"Siap grak! Boleh. Silakan, Pak!" kata saya.

Pak Ujang pergi ke poskonya dan sedikit bergegas, untuk apa lagi kalau bukan untuk nelepon atasannya itu yang tadi sudah dia sebut namanya Handi.

"Rumah sakit jiwa mana, Pak?" Si Tukang Tiket bertanya sambil memandang kosong ke arah mobil. Dia sudah sedang berdiri di samping saya.

"Dari Ujung Kulon, Pak!"

"Oh, Ujung Kulon. Jauh ya?"

"Iya nih. Sengaja datang jauh-jauh. Soalnya mandi air panas itu bagus. Katanya sih bisa bikin rileks syaraf." Ini sudah pasti saya ngarang, aslinya saya tak tahu apa benar atau tidak air panas bisa berguna untuk bikin rileks orang gila karena saya kan bukan orang gila, juga bukan ahli jiwa.

"Iya, sih!"

"Oh, itu ya Pak Handi?" tanya saya tak lama kemudian sambil menunjuk ke arah orang yang keluar dari sebuah bangunan kantor yang letaknya berada jauh di sana, kira-kira 30 meter dari tempat kami berdiri atau

Drunken Monster

kira-kira 30 meter lebih 23 senti.

"Iya, itu!"

"Biar saya aja yang ke sana," kata saya.

"Silakan, Pak!"

"Pak Ujang!" saya teriak memanggil Pak Ujang yang lagi sibuk mengemas sesuatu di poskonya, seolah-olah hal itu penting baginya untuk dia lakukan.

"Biar saya yang ngomong ya, ke Pak Handi!" kata saya lagi kepadanya setelah sedikit menghampiri dia di poskonya.

"Iya, Pak! Silakan!" katanya menggerakkan tangan.

Saya berjalan ke sana, menemui Pak Handi. Saya pikir itu harus, supaya Pak Ujang dan si Tukang Tiket itu tidak mendapat kesempatan bisa ikut campur urusan saya dengan Pak Handi.

"Selamat malam, Pak!" saya menyapanya dengan logat suara Batak dan badan dibikin bungkok pada waktu bersalaman.

"Malam! Dari rumah sakit jiwa ya?" Pak Handi nanya.

"Eh, bukan, Pak. Saya dari Gemah Bangkit Jiwa!"

"Bukannya dari rumah sakit jiwa?"

"Bukan, Pak. Kami dari Yayasan. Yayasan Gemah Bangkit Jiwa!"

"Tadi katanya, dari rumah sakit jiwa?" dia sedikit memandang ke arah gerbang. Ada kerutan di dahinya.

"Bukan, Pak. Dari Gemah Bangkit Jiwa."

"Ooo! Yayasan ya?"

"Iya! Gini, Pak. Kami ini kan rombongan dari Medan."

"Iya?"

"Nah, tadi saya nanya sama siapa itu, bapak-bapak di situ, orang Medan boleh gak mandi di sini? Mereka malah nyuruh saya nanya Bapak. Begitu, Pak!"

"Oh, begitu ya?"

"Iya, Pak!"

"Kirain apa. Ya boleh. Ini pemandian untuk umum-lah. Siapa saja boleh. Suku apa saja boleh. Silakan aja. Orang asing juga banyak kok!"

"Kirain ini khusus untuk orang Sunda saja, Pak!"

"Aaah, enggak! Bukan orang Sunda juga boleh!"

"Jadi, kami boleh ya, Pak?"

"Boleh, boleh. Silakan!"

"Wah, makasih, Pak!"

"Sama-sama."

"Ya udah kalau begitu, saya ke sana lagi. Maaf nih, Pak, ngerepotin!"

"Gak apa-apa!"

Drunken Monster

"Terima kasih banyak, Pak!"

"Sama-sama!"

"Mari, Pak! Saya ke sana lagi."

"Mari, mari!"

Alhamdulillah, Pak Handi balik lagi ke kantornya. Kalau tidak, kalau dia menemui Pak Satpam, cerita pasti akan berbeda. Dan, saya kembali ke gerbang untuk bertemu lagi dengan Pak Ujang dan si Pak Bun.

"Boleh katanya, Pak!" kata saya kepada Pak Ujang yang sudah berdiri dengan si Pak Bun itu.

"Boleh?" tanya si Pak Bun bagai tak ingin percaya.

"Iya."

"Berapa orang semuanya, Pak?" tanya Pak Ujang.

"Sepuluh. Sebagian ada yang diiket sih. Takut ngamuk!"

"Oh"

"Sebenarnya, lagi nunggu dua bis lagi," kata saya sambil mau bergerak ke arah mobil, "Tapi kok, belum datang ya?" tanya saya seolah-olah kepada diri saya sendiri.

"Masih ada!?" tanya Pak Ujang.

"Iya. Semuanya 150 orang."

"Tadi udah bilang ke Pak Handi ada 150?" Pak Ujang, Satpam, nanya menyebabkan saya menahan diri untuk tidak langsung bergerak ke arah mobil.

"Iya, udah. Kata dia sih gak apa-apa. Gak masalah katanya."

"Oh!"

"*Kumaha*, Pak Ujang?" tanya Pak Bun. (artinya: "Gimana, Pak Ujang?")

"*Teuing, ah!*" jawab Pak Ujang (artinya sama dengan: "Tauk ah, gelap!")

"Pak Ujang, nanti minta tolong kalau ada yang ngamuk ya!" kata saya kepada Pak Ujang sambil saya mainkan HP.

"Suka ngamuk ya?" tanya Pak Ujang sambil membuka topinya dan kemudian saya mendengar dia mengeluh, "Duh!"

"Enggak semua," jawab saya. "Bentar ya, Pak, saya mau nelepon rombongan lainnya!" kata saya pada mereka.

Setelah HP dibikin *silent*, segera saya bergerak untuk jadi sedikit jauh dari mereka, lalu pura-pura nelepon dengan suara sedikit keras supaya mereka bisa mendengar ihwal apa saja yang saya katakan dengan orang yang sebetulnya tidak ada itu.

Drunken Monster

**"Sudah sampai mana?"/...../"Cileuwi?"/...../"
Oh Ciluni"/...../"Hah, apanya!"/...../"Busnya?"/...../"D
igulingkan gimana sih!"/...../"Sama mereka digu-
lingkan gitu!"/...../"Sekarang, gimana?"/...../"Oh,
syukurlah. Gini aja, Pak Zaenal ada!"/...../"Ya udah,
minta Pak Zaenal aja yang ngurus"/...../"Iya!"/...../"
Iyaaa!"/...../"Bisa, bisa! Lapor polisi aja!"/...../"Oh,
ya udah."/...../"Ya udah!"/...../"Kalau udah beres,
langsung aja ya?"/...../"Iya, kami sudah sampai
nih!"/...../"Iya. Udah ya. Hati-hati!" Klik. Selesai. Habis
itu, saya kembali ke mereka.**

**"Paling ribed kalau bawa mereka itu," keluh saya
seperti pada diri sendiri.**

"Enggak bawa satpam?" tanya Pak Ujang.

**"Enggak, Pak. Saya lebih percaya lindungan Allah.
Eh, Pak, kayaknya rombongan lain mah nyusul aja deh.
Kami mau masuk duluan!" Tak ada jawaban. Pak Ujang
sejurus menggerakkan tangannya dengan sedikit
ragu untuk mempersilakan saya membeli tiket. Dari
bahasa tubuhnya, saya merasa dia sepertinya tidak
suka dengan apa yang sedang dialaminya malam itu.**

**Saya membeli tiket untuk sepuluh orang sambil
sedikit bicara masalah suka duka menjadi penggem-
bala orang yang menderita sakit jiwa. Bayar tunai dan**

mendapat kembalian. Habis itu, saya pergi ke sana untuk masuk ke mobil. Orang di dalam mobil bertanya kenapa saya lama. Oh, tentu saja lama, Sayang, kan saya harus banyak tanya dulu untuk memastikan airnya panas atau tidak supaya nanti tidak kecewa.

Segera mobil maju. Maju untuk masuk, ke sana, ke lokasi tempat pemandian air panas yang jaraknya kira-kira empat puluh meteran dari pintu gerbang, disaksikan oleh Pak Ujang dan Pak Bun dengan pandangan mereka yang pasti akan susah kalau saya jelaskan dengan menggunakan bahasa Portugis.

Aduh, Lembang, udaramu sangat dingin! Coba lihat, kami sedang mandi air panasmu bagai bidadari! Bagai bidadari yang sedang direbus. Berenang sana kemari seperti ikan. Ya, bisa juga sih seperti bebek.

Satu jam kemudian atau mungkin dua jam kemudian, setelah kami merasa puas, kami segera berkemas untuk kembali ke Bandung. Untuk meninggalkan tempat pemandian air panas itu, meninggalkan Pak Ujang itu, meninggalkan Pak Bun itu, yang entahlah mereka

D r u n k e n M o n s t e r



percaya atau tidak bahwa kami ini adalah rombongan dari rumah sakit jiwa. Rumah Sakit Jiwa Negeri Ujung Kulon!

Mari, Pak Ujang. Mari, Pak Bun, kami pulang ya. Kalau kalian percaya bahwa rombongan bus rumah sakit jiwa itu benar ada, tunggulah, insya Allah mereka tak akan datang, tak akan pernah. Dan kepada Pak Handi, yang malam itu sudah berhasil menjadi orang baik di mata saya karena menjadi orang yang tidak mau membuat orang tersinggung dengan hal yang berkaitan masalah SARA, kalau tadi saya katakan bahwa kami ini adalah rombongan dari rumah sakit jiwa, ow, masiakah engkau akan izinkan kami masuk untuk

Drunken Monster

mandi? Masihkah? *Wallahu alambisawab!*

Bandung, 21 Oktober 1997



Uh, istri saya marah-marrah. Marah karena saya pulangnyanya larut malam. Sudah ini pulangnyanya malam, eh HP ditelepon tidak aktif juga! Hari sudah jam satu malam. Jam satu lebih delapan menit. Apa? Sudah malam? Ini mah sudah pagi, tahu! Ini bisa diartikan sama dengan sehari tidak pulang!

Itu istri saya belum tidur. Sedang duduk nonton teve. Di dalam hatinya, mungkin dia berkata, Dari mana saja sih? Percuma bawa HP. Telepon *kek* ke rumah. Jangan bikin orang rumah pada cemas!

"Tadi sudah jam delapan pulang, Bu!" kata saya. Itu jelas susunan kalimat yang kacau. Ya, saya tahu, tapi biarlah, yang penting dia mengerti. Pelan-pelan saya duduk, duduk manis di sampingnya. Duduk di sofa yang ada di ruang tengah itu.

"Dari mana?" dia tanya dalam duduknya.

"Indosiar, Bu?" itu saya balik nanya. Tanya *channel* teve yang sedang ditontonnya.

"Dari mana!?" dia mengulang pertanyaannya sebab tak puas mendapat jawab.

"Oh, tadi, Ayah sudah pulang jam delapan, Bu."

Diam dia. Sesungguhnya saya bisa merasa, situasi sedang berangsur jadi gawat. Tapi, saya harus tetap bicara. *Lâ haula wa lâ kuwwata illâ billâh.*

"Terus, pas di daerah Kircon. Kircon itu Kiaradong, Bu!"

"Iya!" dia bilang begitu dengan matanya tetap memandang teve.

"Ayah dicegat monster!"

"Kamu mabuk ya?" dia berkata begitu setelah ada diamnya dulu selama sekian detik. Berkata dengan tetap memandang ke arah teve. Ah, si Suribu ini, masa' Haji mabuk, ada juga haji mabrur!

"Duh, gimana perempuan lain nih!" kata saya seraya melepas kaos kaki.

"Perempuan lain apa?" dia bertanya memandang saya.

"Iya, gimana perempuan lain, istri sendiri aja gak percaya!" kata saya bersamaan dengan kaos kaki berhasil saya lepas.

"Percaya apa?" katanya sambil kembali memandang teve.

RAHASIA

JADWAL MONSTER MENEGAT SUAMI SETIA

Senin	pukul 20.00 s/d pukul 04.05
Selasa	pukul 20.00 s/d pukul 04.06
Rabu	pukul 20.00 s/d pukul 04.07
Kamis	pukul 20.00 s/d pukul 04.08
Jumat	pukul 20.00 s/d pukul 04.14
Sabtu	Libur - YES WEEK END (Baca:Yes we Can)
Minggu	Libur - NO WEEK END (Baca:No Week End)

Wakil Ketua MONSTER

Maizena Tapioka

Dokumen rahasia yang ditemukan di Jalan Kiaracondong

"Yang dicegat monster tadi, Ibuuu!"

Diam dia. Saya bicara lagi.

"Beneran, Ibu. Tadi itu jam delapan pas, Ayah sudah di jalan pulang, di daerah Kircon. Ayah dicegat monster, Bu. Ibu diem dulu deh, ya. Dengerin dulu."

Heh? Beneran, dia diam.

"Monsternya banyak, Bu. Teriak-teriak gitu. Mana suami setia! Tangkap semua suami setia yang ada di muka bumi. Jangan pernah ada. Jangan disisain! Apa coba?"

"Ah!"

"Ibuuu, ih, Ayah mau ditangkeep!"

Diam lagi dia.

"Mereka pasti tahu mana suami setia, mana yang enggak. Habisnya cuma Ayah yang mau ditangkap. Bener-bener Monster aneh. Orang lain yang sama lewat kok enggak ditangkap. Mana monsternya banyak gitu. Bergerak semua. Bergerak maju, pada membungkuk. Mau menangkap Ayah, Ibu!"

"Ketawa jangan?"

"Si Ibu mah, yaaa jangan laaa! Orang lagi panik kok diketawain. Giginya panjang-panjang, Bu. Matanya merah-merah. Ada busa di mulutnya!"

Diam dia.

Drunken Monster

"Ayah tadinya mau balik lagi," kata saya lagi, "Eh, Bu, udah yang tadi aja!" saya sedikit teriak untuk mencegah istri memindah *channel* teve meskipun sebenarnya tak jelas bagi saya tadi itu acara apa yang sedang ditontonnya.

"Iklan!"

"Oooh. Iya, itu ... tadinya Ayah mau balik ke kantor. Tapi Ayah mikir, wah kalau balik lagi ke kantor, si Ibu pasti marah. Jadi Ayah pikir mendingan Ayah lawan aja!"

Diam dia.

"Ayah lebih takut sama Ibu, Bu, daripada sama monster!"

Diam dia. Tangannya mulai pindah-pindah *channel* dengan cara sembarang.

"Terus, Ayah keluar dari mobil, nantang mereka. Monster-monster itu jadi panas dan mau nyerang!"

Diam dia. Diam terus, kenapa ya? Ada dua kemungkinan, dia khusyuk menyimak acara teve atau khusyuk menyimak cerita saya.

"Terus ada tangan monster yang paling depan mau nyergap. Sama Ayah langsung aja ditangkis."

Diam dia.

lihat, Bu ini namanya Sikut



Drunken Monster

"Gini deh, Bu. Coba Ibu berdiri dulu. Gini nih nyer-gapnya!" saya bilang begitu sambil berdiri.

"Enggak mau!" Dia bergerak bagai orang tak mau diusik. Matanya memandang saya tapi sebentar, terus kembali memandang teve. Saya duduk lagi. Duduk ikut nonton teve.

"Terus?" Eh? Dia nanya.

"Oh. Terus. Terus Ayah piting dia, Bu. Piting itu pake P, bukan F, Bu!"

"Terus?"

"Ayah banting aja dia!" Asli, sejak pertama dia tadi bilang "terus," saya jadi semangat bercerita dan ingin ketawa, tapi kamu pasti tahu, saya harus bisa menahannya.

"Terus, yang kedua, monster yang kedua itu, namanya Tapiokamaizena. Ayah tahu namanya karena kan ada namanya di dada. Dia datang mau nyer-gap. Lalu, Ayah tendang aja tititnya!"

Diam dia. Saya bisa melihat mulutnya sedang menahan supaya jangan ketawa. Saya jadi makin semangat. Tidak pernah saya sangka bahwa hari seperti ini akan ada. Tidak pernah saya duga bahwa saya yang begini akan nyata.

"Ayo! Sini semua! Ini, lawan aku. Suami Rosi. Ayah

Timur. Ayah Bebe,” saya berkata sambil menjelaskannya dengan bahasa gerakan tangan. ”Kamu pikir aku takut kalian? Dengar, aku lebih takut sama istri daripada kalian, Monster celaka! Aku juga takut Allah, takut tsunami. Sama gempa juga!”

Diam saja dia.

”Tak ada yang bisa menghentikan aku untuk bertemu istriku yang bagus, yang baik dan sabar! Yang sangat aku cintai. Aku sukai. Maju kalian semua, Mon-mooon!”

”Heh, berisik! Orang pada tidur!”

”Oh,” volume suara saya kecilin. ”Terus. Terus apa ya? Terus, semua pada maju. Satu per satu Ayah tendangin. Ayah sempet jatuh, Bu, lihat deh!” saya berusaha menunjukkan sikut yang sesungguhnya tak ada bekas tanda jatuh, tapi untungnya dia tepis, jadinya dia gak nanya, mana?

”Ayah cekik satu monster. Monster berengsek! Kamu pikir aku takut, hah?! Tahu gak lu, dulu sudah susah kudapatkan. Sekarang enak aja kamu halangi aku nemuin dia!” saya diam sebentar, ”Dia itu maksudnya Ibu, Bu.”

”Tau!”

Drunken Monster

"Dulu saya bimbang, takut dia diambil orang. Dulu saya bimbang, biar tetep dengan aku. Kasak-kusuk cari cara biar dia cinta aku. Sekarang sudah resmi jadi istri, kamu halangi aku mau jumpa, hah?! Monster Brengsek! Tidak sekolah! Tidak punya agama!" Istri saya beranjak dari duduknya.

"Ke mana, Bu?"

"Ambil minum!"

Tak lama, dia kembali. Oh, segala puji bagi Allah, beneran dia ngambil air minum untuk saya. Terima kasih, Sayang! Segera saya minum, pertama untuk menghargai usahanya, kedua, ini yang penting, untuk mulut saya yang jadi kering karena terlalu banyak bicara.

"Terus, kenapa nggak nelepon?" dia nanya begitu seolah-olah dia percaya bahwa saya benar-benar duel dengan monster maka lalu jadi kasihan sama saya meskipun nyataannya tentu saja tidak, yaitu tidak percaya dan tidak kasihan.

"Aduh, boro-boro nelepon. Enggak mungkin lah, Ibu!"

"Ditelepon tadi Hp-nya gak aktif."

"Ya dimatiin lah HP-nya. Kalau lagi berantem pas

HP-nya bunyi, gimana? Bisa gak konsen. Bisa kalah Ayah nanti!”

”Enggak ada orang apa di situ?” dia nanya sambil menoleh ke arah saya, tapi sebentar. Kulihat mulutnya membentuk antara senyum dan tidak.

”Aaah. Orang lain mana berani!”

”Berani ngaco?!”

”Ya, Tuhaaan, asli, Ibu, gak ada orang. Ayah sendirian, ih!”

”Tadi katanya ada orang?” dia bicara seraya mengatur badannya. Menoleh ke arah saya dengan dagunya disangga oleh salah satu tangannya.

”Yang mana?” saya bertanya sambil memandangnya juga.

”Yang enggak ditangkap itu?”

”Oh, ya Allah, yang ituuu. Itu sih jam delapan, Ibuuu! Pas jam sepuluh semuanya udah sepi. Ayah mulai bertarung dari jam sepuluh sampai jam dua belas.”

”Terus?” dia nanya sambil kembali memandang teve.

”Terus, ya ... Ayah tabrak aja monster itu! Semuanya!”

”Kenapa enggak dari tadi aja ditabrak?”

Drunken Monster

"Duh, gimana ya? Susah sih, Bu, tadi Ayah kan panik, enggak kepikiran!" Saya rebahkan kepala pada sandaran kursi dengan kedua tangan menjadi bantalnya.

"Terus?"

"Terus? Ya pulang."

"Terus?"

"Tadi di jalan Ayah mikir. Gimana ya kalau Ayah ketangkep? Berhasil diculik monster. Terus Ayah ditawan. Ibu di rumah pasti sedih. Ah, enggak! Ayah enggak mau Ibu sedih. Ayah sebisa mungkin harus lolos. Harus tetap bisa bersama Ibu. Betapapun Ayah mungkin bukan suami terbaik, Bu, tapi Ayah adalah dulu pacar Ibu. Pacar yang selalu ditunggu lekas datang di malam minggu."

"Udah! Terus?"

"Terus? Apa lagi ya? Terus Ayah jadi kepikiran juga, jangan-jangan dulu itu Ibu memilih Ayah karena hartanya."

"Hah? Harta apa?"

"Iya, kan? Waktu masih pacaran kamu kan hartaku. Kekayaanku. Tak ada satu pun orang di dunia yang punya. Hanya aku! Jadi kamu mau nikah sama aku karena kamu tahu aku punya harta yang adalah dirimu

itu, he he.”

Senyum dia, sedikit sih, tapi cukup. Entah senyum karena apa, mungkin karena gaya bahasaku atau mungkin karena dia alumnus Psikologi Unpad? Atau mungkin karena ingin senyum saja.

”Teruuusss?”

”Ya udah sampai segitu. Sampailah Ayah di rumah.”

”Gak rame!”

”Iya, sih. Oh, udah jam dua lebih. Tidur yuk, Bu!” Tandanya bahwa dia setuju dengan ajakan saya adalah dengan cara mematikan televisi. Dia beranjak dari duduknya dan berdiri sambil menggeliatkan kedua tangannya itu ke atas. Saya benar-benar belum bangkit dari kursi ketika secara tiba-tiba dia membungkuk ke arah saya. Kedua tangannya merentang, memegang kedua bahu saya dengan sedikit agak ditekan, membuat saya terdorong, tertekan ke arah sandaran kursi.

”Tadi ke mana!” dia bertanya dengan suaranya seperti memekik dan matanya menatap tajam.

”*Take vocal.* HP-nya lowbat. Enggak ada *charger!*” Saya berharap semua orang di dunia akan sama seperti saya yang panik mendapat serangan mendadak seperti itu dan menjadi jujur menjawab pertanyaan.



"Iya gitu. Bilang aja dari tadi, 'napa?" ('napa=kenapa).

"Maaf," kata saya sambil senyum bersamaan dengan dia sudah kembali berdiri normal.

"Enggak apa-apa. Nggak marah, kok! Ayah sudah sampai rumah juga sudah senang."

"Iya."

"Heh?!" dia berseru, "... malah, iya lagi!" dia membalikkan setengah badannya ke arah saya.

"He he."

"Lain kali kalau telat, cari usaha nelepon rumah!" dia berkacak pinggang memandang saya.

"Siap grak, Bu!" jawab saya sambil mulai ambil

Jalan ke Mana - Mana



HP, kunci mobil, dan kaos kaki untuk disimpan di tempatnya yang biasa.

"Udah, tidur, ah!"

"Timur? Bebe?"

"Tadi tanya, Ayah pulang enggak?"

"Bilangin, pulang."

"Udah! Bersih-bersih sana!"

"Iya!"

Dia berjalan ke kamar. Saya mengekor di belakangnya dengan tangan terentang memegang dua bahunya, itu seperti anak kecil bermain kereta-keretaan atau ular-ularan. Saya kira malam indah seperti ini tak akan pernah ada, kalau saja tadi begitu sampai rumah, saya langsung memasang muka perang untuk membuat

Drunken Monster

istri tidak berani menegur. Atau kalau dia menegur, saya langsung balik marah dan memberinya tamparan karena menilai dia sudah berani ngatur suami. Kalau iya begitu, tenggorokannya pasti akan tersekat karena harus menahan rasa marah dan bencinya. Dibawanya sampai tidur, sampai pagi, sampai besok, mungkin sampai sehari-hari, sampai membuat rumah jadi penuh dengan udara permusuhan. Rasanya mengerikan memikirkan apa yang mungkin terjadi seandainya benar begitu. Untungnya tidak.

Oh, demi embun yang mungkin sedang turun, udaranya masuk lewat celah jendela, saya mendengar ada suara motor di luar. Motor siapa lagi kalau bukan motor Pak Budi, tetangga sebelahku. Dia juga sama, baru pulang! Ow, sudah jam dua lebih.

Bandung, 19 Januari 2007



Hari sudah pagi. Ini hari Minggu. Lari pagi. Makan dan minum pagi maka itulah namanya sarapan pagi. Memberi makan si Kucing, yaitu nama anjing herder

saya. Menurut saya, dia itu sangat gagah kalau dibanding dengan anjing kampung yang sudah mati. Anak dan istri dan mertua dan bibi dan beberapa keponakan saya, sejak malam tadi pada pergi ke Jakarta. Akan percuma kalau kamu bertanya mau apa ke Jakarta karena saya tidak akan menjawabnya. Pokoknya saya tidak ikut karena harus manggung malam minggu tadi itu.

Habis sarapan, saya tidur. Saya tidur karena ngantuk, seandainya ada alasan lain selain ngantuk, saya tetap tidak akan mengatakannya. Pokoknya, saya betul-betul ngantuk. Akibat semalam saya begadang, sepulang dari manggung itu. Begadang untuk pekerjaan yang saya tidak mengerti kenapa harus dikerjakan selalu di malam hari.

Tidur siang di sofa itu berlangsung tanpa mimpi. Bangun-bangun sudah pukul dua siang. Berlekas mandi, kemudian saya pergi, tentunya setelah saya menggunakan pakaian. Itu saya pergi untuk jalan-jalan. Jalan-jalan ke mana saja ke tempat saya suka. Alaaah, uang saya tinggal delapan juta lagi. Delapan puluh juta rupiah.

Di perjalanan, saya mampir dulu ke sana. Ke Rumah Makan Khas Indonesia Bagian Timur pada pukul setengah tiga Waktu Indonesia Bagian Barat.

Drunken Monster

Lokasinya di sana, di daerah jalan Citarum, Bandung. Hanya ada beberapa orang yang sedang makan. Tak ada satu pun dari mereka yang saya kenal. Aneh, menurut saya ini aneh, sama-sama tinggal di bumi, tapi gak pada saling kenal. Gimana, sih?

Teman-teman saya juga entah di mana, gak ada di situ. Aduh, teman saya miskin, kenapa saya tidak! Jadi aja saya makannya sendirian. Menurut saya, justru enak kalau begitu. Makan sendiri membuat saya tidak perlu ada ngobrol. Makan jadi lekas habis dan jadi ingat apa kata mamanya si Fauzan, teman anak saya: kalau makan diam, jangan banyak ngomong.

Oh, ada SMS dari teman! Dia tanya nomor Ida, teman sekerja dengan saya. Saya balas SMS-nya dengan memberi nomor si Syahrul. Kamu jangan sampai tahu ya kalau Syahrul itu pacar Nia.

Setelah makan selesai, saya minum, lalu bayar, yaitu untuk apa-apa yang sudah saya makan. Kembaliannya tidak diambil, sesekali jadilah dermawan, apa susahnyanya, apalagi uang kembaliannya cuma beberapa ribu. Cuma dua ribu. Saya pergi.

Di jalan, lalu lintas sedang sangat sepiunya. Huh, kenapa tidak macet? Ini kan jadinya kurang seru. Kurang rame. Tak ada sopir marah. Tak ada cerewet. Tak

ada klakson. Itu memberi saya ide untuk pijit klakson sesering saya suka. Klakson mobil berbunyi nyaris di sepanjang perjalanan, membuat banyak orang jadi memandang ke arah mobil saya. *"Apa lu lihat-lihat, heh?"* kata saya pada mereka. Tapi, mereka pasti tak akan marah meskipun saya maki seperti itu. Karena? Karena saya mengatakannya di dalam hati.

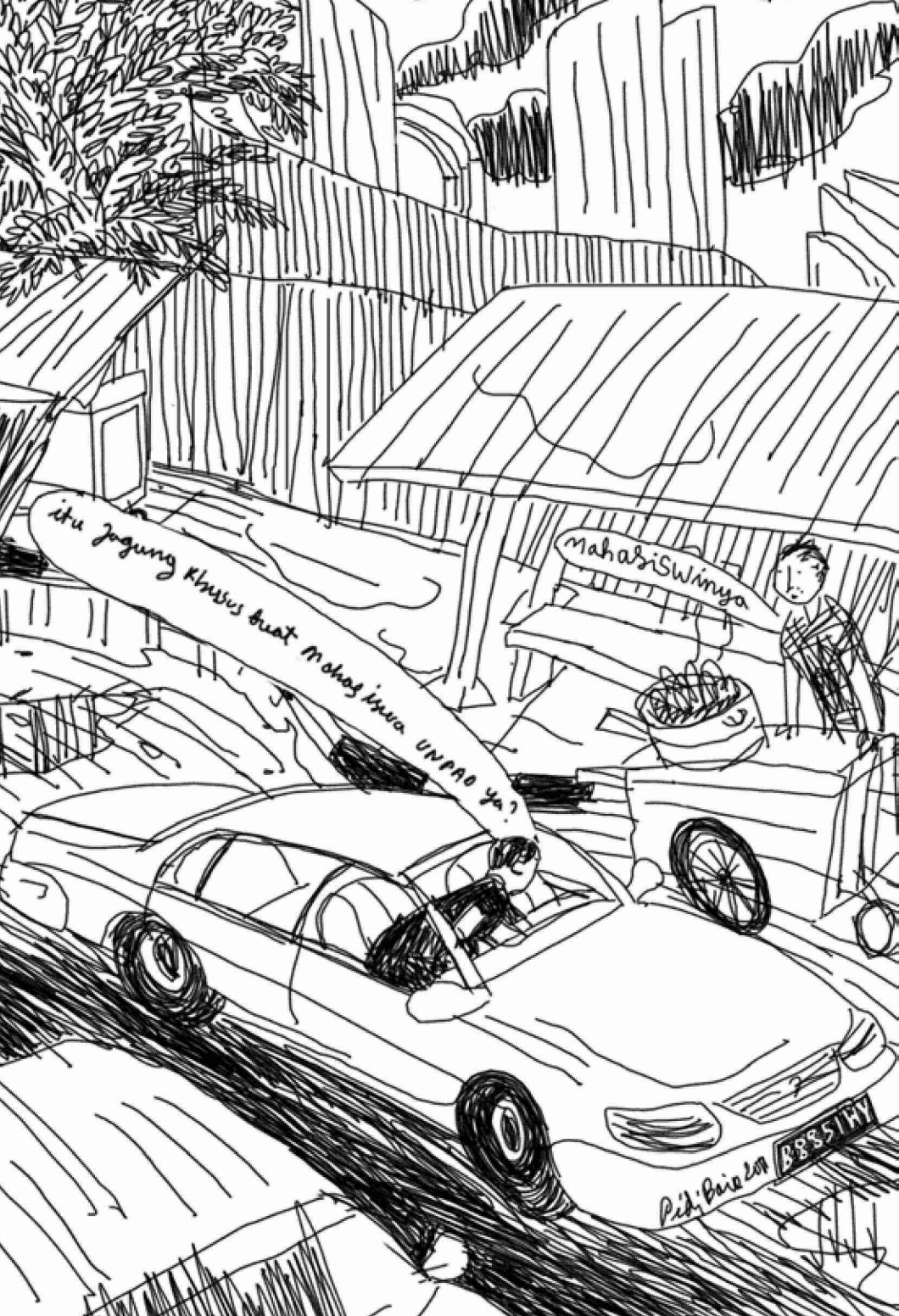
Di daerah jalan Ganesha, saya ingat SBY, si Presiden Indonesia. Aduh, kenapa jadi inget SBY ya? Ini pasti gara-gara dulu, gara-gara ada pemilu. Waktu itu, saya mencoblos SBY. Tetapi dengar ya, itu asli bukan bersumber dari hati nurani saya. Itu lebih disebabkan karena saya disuruh Timur, anak saya, yang saat itu baru berumur lima tahun. Saya bawa dia ikut ke dalam bilik suara.

"Pilih mana, Timur?"

"SBY, Yah!"

Lalu saya coblos SBY, tetapi marilah, soal ini jangan dibahas banyak-banyak.

Teman saya SMS lagi. Katanya, itu bukan nomor Ida. Saya balas SMS-nya karena mau minta maaf. Dia SMS lagi, bertanya mana nomornya. Saya kirim nomor saya sendiri, menyebabkan dia SMS lagi untuk bilang, *"Belegug!"*



itu jagung khusus buat mahasiswa UNPAD ya?

Mahasiswa Winya

Piki Bina 2018 8851WY

Saya sudah ada di sana, di daerah Simpang Dago. Beli sop buah untuk dimakan. Ada satu orang gila, dia lewat, bawa banyak sampah di tubuhnya dan di bagian kepalanya, tapi ya sudah biarin saja, untuk apa saya bahas, dia juga tidak pernah membahas saya, enak aja! Tidak lama, datang pengamen, dia masuk dan langsung nyanyi. Nyanyilah dia, dua lagu. Tidak saya kasih uang karena saya suka Rolling Stones, tapi dia nyanyi bukan. Boleh dia marah, tetapi saya kan taekwondo. Kalau saya kalah? Kalem, ada polisi. Polisinya di sana sedang sibuk mengatur lalu lintas, saya tinggal teriak kepadanya meminta tolong.

Awan mendung di atas Simpang Dago itu kemudian turun menjadi hujan. Hujan yang lumayan cukup besar. Orang-orang dari berbagai keturunan pada lari mencari tempat berteduh. Saya tidak. Saya tidak nyari karena sudah ada di dalam tenda penjual aneka macam sop buah. Akhirnya, saya bayar juga sop buah itu dan pergi. Pergi dengan kaki yang menancap di atas pedal gas mobil. Kamu juga pasti bisa. Saya pergi ke daerah Dipatiukur. Kamu tidak tahu ya siapa Dipatiukur itu? Kalau mau tahu, tanya saja temanmu, saya tak ada waktu.

Di jalan dekat sebuah toko kaos, saya bunyikan

Drunken Monster

klakson. Itu klakson khusus untuk teman saya. Saya mendapatinya sedang duduk di emper warung. Dari kaca spion mobil, saya bisa melihatnya sedang sibuk melambaikan tangan kepada saya. Kata sebuah nasihat: kawan yang ramah harus dibalas dengan ramah. Saya tidak tahu siapa yang ngomong itu, tapi nyatanya saya balas lagi lambaiannya dengan cara mengeluarkan tangan saya dari pintu mobil. Oh ternyata, tadi itu, dia minta saya berhenti, tetapi hal itu baru bisa saya sadari setelah mobil melaju jauh.

Di daerah dekat kampus UNPAD, saya menepi karena mau bertanya kepada orang. Kepada orang yang sedang duduk di bangku halte. Dia adalah penjual jagung rebus.

"Bapak!"

"Iya?"

"Ke mana aja?" kata saya sambil mencondongkan badan ke arah pintu mobil bagian sebelah kiri.

Rasanya dia bilang: "Heh?" karena saya melihat dia seperti kaget.

"Si Dadang masih di Jakarta?!" tanya saya dengan sedikit teriak karena agak jauh jaraknya.

"Dadang?!" dia bingung, lalu bertanya dengan

harus sedikit teriak juga.

"Dadang mana?!"

"Masa' lupa?!" tanya saya, sebenarnya saya sendiri juga tidak tahu Dadang mana, "Dadang Bi lyah!" kata saya lagi.

Saya lihat dia berdiri dari duduknya, pasti bertanya-tanya ingin tahu siapakah gerakan saya, juga siapa sih Dadang itu?!

"Bapak masih di Riung Bandung?!" saya bertanya masih dengan sedikit agak teriak. Riung Bandung itu nama kompleks perumahan yang ada di Bandung mana, ya?

"Enggak!"

"Di mana sekarang, Pak?" saya nanya.

"Cihapit!"

"Pernah di Riung Bandung ya?!"

"Enggak, A!"

"Apa, Pak?!"

"Enggak!"

"Bapak *teh* Bapak Odang, bukan?" (*teh* = ini).

"Bukan!"

"Bapak siapa?"

"Harun!"

"Harun?"

Drunken Monster

"Iya! Harun!"

"Oh. Bukan Pak Odang, ya?"

"Harun saya mah!"

"Kirain saya Pak Odang."

"Bukan, A!"

"Maaf, Pak!"

"Iya."

"Mangga atuh!" (*mangga*=permisi, mari. *Atuh*=kalau begitu).

"Mangga, A!" Harun adalah dia orangnya, si Tukang Jagung yang teriak mangga. Dan mau tahu siapa Pak Odang yang saya maksud? Catat ya, dia itu adalah salah seorang karyawan di perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Orangnya baik dan suka shalat Jumat setiap Jumat.

Uang saya tinggal tujuh juta delapan ratus dua puluh tiga ribu. Mobil lalu bergerak ke arah jalan Bagus-rangin. Oh, hujannya sudah reda! Hujan sebentar, tapi tetap saja bikin basah. Ada ibu-ibu bawa bakul sedang jalan mau ke mana. Saya menepi mendekatinya. Kaca pintu mobil bagian kiri sudah saya bikin turun. Saya bertanya sambil mencondongkan badan ke arah pintu bagian sebelah kiri itu.

"Kamana wae, Ibuuu?" artinya: "Ke mana aja,

Ibuuu?" dikatakan dengan sedikit pakai nada lagu tradisional sunda.

"Eh, Den!" dia kaget dan berhenti. "Biasalah, Den, *ngider*." *Ngider* itu sudah jadi bahasa Indonesia, jadi enggak usah saya terjemahkan lagi.

"Pak Harun masih dagang?"

"Haaarun? Harun mana?" si Ibu tercenung sambil matanya memandang saya.

"Pak Haruuun, Ibu, ih. Masa' gak kenal?"

"Oh, astagfirullah, si Harun!" katanya, "Rajin si Harun mah, Den!"

Setelah itu, saya bingung mau ngomong apa lagi.

"Si Ibu sekarang mah gendut."

"Eh, dari dulu, Aden, Ibu mah udah begini."

"Salam *ka* Bi Nari, ya?" (*Ka* artinya *Ke*).

"Bi Tari?"

"Eh, tuh kan lupa. Iya, Bi Tari."

"Bi Tari Mak Epon? Kenal, Den?"

"*Enya, salam nya.*" Artinya: "Iya, salam ya."

"*Enya, engke urang disalamkeun.*" Artinya: "Iya, nanti akan disampaikan salamnya."

"*Nuhun. Mangga, Ibu!*" (*Nuhun*=makasih).

"*Mangga! Mangga!*"

Kamu tahu siapa sebenarnya Bi Nari yang saya

Drunken Monster

maksud? Dia itu adalah ibu pedagang sop buah yang jualannya di Simpang Dago. Suka telanjang kalau mandi.

Mobil bergerak lagi, masuk ke daerah Gasibu, ke daerah sekitar Lapangan Gasibu yang lokasinya berada di seberang jalan Gedung Sate. Parkir di sana, lalu turun dan pergi ke sana, ke Lapangan Gasibu. Saya lari mengelilingi lapangan itu. Lumayan dapat empat puteran. Napasku ngos-ngosan. Hai, lihat, sepatu saya penuh lumpur! Saya berhenti dan duduk istirahat di dekat tukang penjual minuman dorong.

"Tadi hujan ya, Mang?" itu saya bertanya setelah memesan satu botol minuman dan kemudian mereguknya.

"Iya."

"*Gelo*. Saya gak tahu. Jadi aja ah, sepatu saya kotor!" (*Gelo*=Edan).

Si Tukang Jual Minuman tetap sibuk dengan dirinya sendiri.

"Harusnya saya tadi nanya dulu ke eMang, ya?"

Si eMang tersenyum.

"Kenal Tegep, Mang?"

"Tegep mana, Mas?"



mobilnya yg Rodanya Bulat

Pidi Baia 2011

Drunken Monster

"Brotherhood."

"Oh, enggak!"

"Si Tegep malah kenal sama eMang!"

"Oh, saya gak kenal, Mas!"

"Saya kira kenal."

Kamu tahu siapa Tegep yang saya maksud? Dia itu adalah salah seorang anggota dari Brotherhood Bandung. Suka bilang Allahu Akbar setiap kali kalau dia mulai shalat.

Saya bicara dengan si eMang itu. Bicara banyak dengannya sampai kemudian saya bilang,

"Mang, dompetnya enggak dibawa, *euy*," kata saya sambil merogohi saku celana.

Si Penjual minuman itu diam. Diam seperti apa, ya? Seperti yang sulit saya katakan.

"Gimana, Mang?" saya kebingungan.

"Ya, udah! Gak apa-apa," dia bilang begitu seperti orang yang curiga sama saya. Curiga bahwa sayalah ini orangnya yang suka pura-pura dompet hilang atau enggak dibawa supaya dapat minum gratis.

"Duh. Gini aja, Mang. Saya simpen dulu mobil saya di sini ya, Mang ya?" kata saya sambil menyerahkan botol minuman yang sudah habis isinya. "Itu mobil

sayanya buat jaminan. Saya mau ambil dompet dulu di rumah.”

”Eh? Gak usah, Mas. Biarin aja,” katanya.

”Enggak, ah. Dosa kalau gak bayar.”

”Gak apa-apa, Mas, gak usah.”

Saya tetap pergi tanpa sama sekali melihat ada usaha lagi dari dia ingin mencegah saya pergi. Saya dengar sih dia ada ngomong, tapi gak penting untuk disimak. Saya pergi ke sana, ke jalan Sentot Alibasyah. Naik angkot 09 yang mau ke Ciwastra. Angkot cokelat, tapi gak enak dimakan karena cokelatnya warna doang. Itu adalah angkot jurusan Cicaheum-Ciwastra. Ada sopirnya.



Ibu Lisna kalau digambar terlalu jauh

Jalan - Jalan Minggu



"Hey, dari mana?" orang yang duduk di samping saya menyapa dengan menepuk bahu saya. Masya Allah, dia yang saya maksud adalah Bu Lisna, tetangga saya. Dia seangkot dengan saya. Mau tahu rumahnya enggak? Jangan deh, saya malas ngasih tahunya.

"Eh, Bu Tina?!"

"Bu Tina lagi? Bu Lisna!"

"Oh iya. Lupa," saya ketawa, "Anu, habis lihat Gedung Sate, Bu," kata saya lagi.

"Ngapain?" dia ketawa.

"Masa' gak tahu? Kan retak. Habis gempa semalam."

"Hah? Gempa apa? Enggak ada, ah!"

"Saya juga tahunya dari SMS teman." Ada penumpang lain, yaitu ibu-ibu tua yang bawa Al-Kitab. Dia juga ikut nanya seputar masalah gempa semalam yang sudah membuat Gedung Sate jadi retak. Saya menjelaskan ihwal bagian mana saja yang retak, yaitu bagian-bagian gedung yang tersembunyi. Saya bicara seolah-olah iya benar, sampai akhirnya saya harus pamit turun. Itu setelah angkot berjalan sampai kira-kira satu kilometer jauhnya.

Di daerah Jalan Ciliwung, saya turun. Tengok kanan tengok kiri seperti anjuran guru mata pelajaran Pendidikan Moral Lalu Lintas (kalau ada), lalu segera nyebrang jalan. Dari sana, saya naik angkot lagi, angkot 09 lagi, yang mau ke arah Cicaheum. Dalam waktu sebentar, saya sudah sampai lagi di Gasibu. Bertemu lagi dengan si Tukang Jual Minuman itu. Saya lihat dia sedang berdiri pada saat saya datang. Setelah saya sampai, saya segera membayarnya.

"Mang, menurut, eMang, Tuhan itu ada enggak?"

"He he. Ada lah, Mas!"

"Menurut saya juga ada, Mang," saya bersiap untuk pergi. "Ya udah, Mang. Keren *euy*, saya bertemu dengan orang yang sama percaya Tuhan juga. *Mangga, Mang!*"

"Monggo, Mas. Maturnuwun!"

Tahu tidak siapa Tuhan yang saya maksud? Dia adalah Allah Subhanahuwata'ala. Namanya suka ada di tembok-tembok masjid.

Oh, Bandung, langitnya sudah senja. Warnanya sedang bagus, campuran antara warna merah tua, kuning, abu-abu, dan lain-lain sebagainya. Menaungi saya yang pulang bersama Rolling Stones di dalam *tape* mobil.

Ditulis di Yogyakarta, 8 Juni 2007



Sudah enam bulan ini, saya tidak pernah jogging lagi. Hari ini juga tidak. Hari ini, saya harus pergi. Sebenarnya bukan "harus" karena memang tidak wajib melainkan karena ingin. Saya pergi ke sana, naik motor, ke Metro, di daerah Kompleks Margahayu Raya, Bandung, membawa anak dan istri. Ada pasar kaget di sana. Rasanya setiap Minggu, biasanya kami pergi ke sana.

Sejak kapan kami setiap Minggu biasa pergi ke sana? Tentu saja sejak pertama kali kami ke sana. Di

Drunken Monster

pasar kaget itu, pengunjungnya banyak. Kebanyakan manusia, selebihnya ya hamster, marmut, dan anak ayam negeri yang dijual. Pedagangnya banyak, semuanya pada teriak menawarkan barang dagangan masing-masing.

Di sana ada banyak suara. Ada itu suara logat Sunda, suara logat Batak, Padang, suara anak kecil yang nangis, serta lain-lain sebagainya. Semua bercampur jadi satu. Ada juga suara lain yang sudah susah dilacak keasliannya, apakah itu suara asli Jawa atau bukan, karena sudah bercampur dengan bahasa Sunda. Rasanya hal ini tidak perlu kita bahas, ya? Tapi, saya bahas aja deh. Yang mau saya bahas adalah Bu Karwo. Bu Karwo itu asli Jawa. Dia menikah dengan saudara saya yang Sunda. Dia sekarang sudah punya KTP Bandung. Sudah punya penghasilan di Kota Bandung. Sudah punya anak yang lahirnya di Bandung. Punya mobil *letter D*. Punya rumah dan tanah di daerah Bandung. Bagi orang yang tidak kenal Bu Karwo tentunya dia akan bingung sebenarnya orang mana Bu Karwo itu karena ya itu tadi, dia sudah bercampur. Kalau begitu, sejak kapan Bu Karwo campur? Tentu saja dimulai sejak dia memasuki malam pengantin.



A, Bisa dituker ga?

Papa, dapat nomor cantik

Cantik engga? dilihat dari sifatnya

Tapi Kan?

Yes!

ah, Cantik, ini juga, yang

D4529CX

D4529CX

D4529CX

Selesai. Saya berdoa mudah-mudahan Bu Karwo tidak baca tulisan ini. Kalau ternyata baca, ya sudah, berarti doa saya tidak dikabul.

Di Metro itu, saya parkir motor di tempat orang lain yang juga sama parkir. Tak ada tempat khusus untuk parkir motor direktur atau pejabat tertentu karena direktur atau pejabat biasanya tidak pernah pake motor. Sebenarnya bukan karena tidak punya, orang kaya pastilah punya, tapi mereka tidak mau pake motor. Karena? Karena takut jatuh, maksudnya takut nanti jatuh wibawanya, padahal di mata rakyat, justru itu yang keren, lebih merakyat daripada naik mobil mewah dan pakai sirine, itu seperti *ambulance*. *Ambulance*? Ya, *ambulance*, tapi *ambulance* yang membawa orang yang sudah mati nuraninya.

Juru parkir kasih saya kartu berwarna biru. Kartu itu dibuat dari bahan mika. Si Juru Parkir memegang kartu warna merah dengan nomor yang sama yang diberikan kepada saya, nomor 32.

"Oh? Boleh minta nomor yang lain enggak, A?" tanya saya.

"Boleh," jawabnya sambil lalu mencarinya. "Nomor berapa, Kang?" dia nanya.

"Nomor cantik laaa!"

"Ini, Kang," si Juru Parkir kasih saya kartu bernomor 73.

"Hah? Emangnya ini nomor cantik gitu?"

"Nomor cantik, Kang," dia berkata dengan di mulutnya ada sedikit senyuman, dia pasti tidak tahu disangkanya itu manis.

"Ah, 73! Apaan?!"

"Kenapa, Kang?"

"Tau enggak? Nanti itu ya, A, agama akan terbagi ke dalam tujuh tiga golongan. Hanya ada satu agama yang benar, yang akan diterima di sisi Allah."

"Kang, bentar, ya?!" kata si Juru Parkir sambil pergi menghampiri motor lain yang mau parkir.

Sungguh, saya masih menunggunya. Masih duduk di atas motor. Tak lama, si Juru Parkir datang lagi.

"Nomor 73 aja, Kang?" dia nanya.

"Tadi, orang itu dikasih nomor berapa?"

"Gak inget, Kang!"

"Padahal, saya ingin nomor yang dikasih ke orang itu. Itu nomor cantik, Kang!"

"Nomor berapa gitu?"

"Nomor 34, kan?"

"Iya, gitu?"

Drunken Monster

"Ya udah! Ada nomor lain, Kang?"

"Yang ini?" dia menunjukkan kartu bernomor 45.

"45? Ya, enggak apa-apalah!"

"Kang, bentar ya?" katanya sambil pergi lagi menghampiri motor yang mau keluar dari tempat parkir. Setelah beres, dia datang lagi.

"Ya udahlah, A, nomor 45 aja," kata saya. "Kebetulan ini Agustus. Macam untuk merayakan kemerdekaan!" Saya ambil kartunya. "A ... A, bentar!" saya panggil dia, menyebabkan dia menjadi tidak pergi.

"Sebenarnya, ada pengaruhnya enggak sih nomor parkir itu?" tanya saya sambil memasang standar motor untuk turun dari motor.

"Palingan buat bukti ngambil motor, Kang!"

"Aduh, gak ngerti, A!"

"Ya, pentinglah, Kang!"

"Maksud saya, nomornya, A," saya berdiri di samping motor.

"Duh, Kang, nomor mah bebas *weh!*" (*weh*=ajalah).

"Terus kenapa saya tadi harus pilih-pilih, ya?"

"Kan tadi, si Akang yang minta!"

"Ya udah, gak usah dibahaslah ya, A!" kata saya sambil bersiap mau pergi. "Makasih, A!"

"Sama-sama. Bentar, Kang!" katanya sambil pergi ke sana untuk sebuah motor yang mau parkir lagi.

Eh, anak istri saya mana, ya? Mereka sudah pada pergi jalan. Saya mencarinya dengan melempar pandangan ke banyak arah. Harusnya saya telepon mereka, tapi saya keburu mendapati ada seorang bapak tua. Mungkin sudah mau jadi kakek-kakek, mengingatkan saya pada metamorfosis kupu-kupu. Harusnya kini dia menjadi indah, ya seperti kupu-kupu, nyatanya dia menjadi seorang hansip. Hansip yang sedang duduk di atas trotoar dan ngopi.

"Pak!" saya sapa dia. **"Lihat Rosi sama Timur enggak?"**

"Rosi? Siapa, Den?" dia bertanya dengan menyipitkan matanya supaya bisa jelas melihat saya.

"Istri saya," jawab saya dan kemudian bertanya kepadanya, **"Bapak gak kenal gitu?"**

"Enggak, Den," jawab dia sambil berdiri enggan, tapi dia sadar dia adalah hansip yang harus tetap sigap menangani setiap ada persoalan sosial di lingkungannya. Dia nanya,

"Ke mana gitu?"

"Tadi sih bareng saya," saya memandang ke arah lain. **"Tapi pas saya selesai bersin, mereka langsung**



gak ada. Ke mana ya, Pak?” tanya saya lagi sambil melempar pandang ke arah bebas.

”Masa’?”

”Iya.”

”Bawa HP enggak?” dia nanya.

”Bawa. Tapi, saya nggak punya nomornya!”

”Euh, *atuh!*” dia bilang gitu sambil seperti mikir cari solusi. (*Atuh*=gimana sih).

”Menurut Bapak, mungkin enggak ya dia selingkuh?”

”Si Aden mah. Paling juga belanja *atuh*, Den!” (*Atuh*=lah).

”Harusnya dia itu bilang dulu. Izin dulu sama saya!” saya bilang gitu dengan nada orang kesal, membuat dia jadi seperti orang yang tidak enak perasaan.

”Saya kan suaminya. Harusnya izin dulu dong, kalau pergi!” saya melanjutkan bicara. Dia sedikit menggeser, lalu duduk di tempat yang sama tadi dia duduki. Kemudian, saya juga duduk di sampingnya.

”Kesel!” kata saya lagi lebih kepada diri saya sendiri. Dia meminum kopinya. Matanya mengabarkan kebingungan karena tak tahu apa yang harus dia omong. Atau, dia bingung karena sedang mencari cara

Drunken Monster

bisa kabur menjauh dari saya yang mulai marah-marah.

"Awas kalau nanti pulang! Mau saya siram air raksa," kata saya.

Dia diam.

"Biar kapoklah, Pak," kata saya lagi.

"Ah, si Aden mah!"

"Bapak pernah nyiksa istri gak?" saya nanya.

"Enggak pernahlah, Den," jawabnya. Lalu, dia memandang saya dan berkata, "Kopi, Den?" sambil mengangkat gelas kopinya.

"Udah tahu *atuh*, Bapaaak, itu mah kopi!" jawab saya.

Diam dia, lalu meminum kopinya.

"Si Bapak pasti baik ya sama istri?" saya nanya.

"Iya, Den!" jawab dia sambil menelan air kopi yang sudah terlanjur ada di tenggorokannya, lalu katanya:

"Cari ke sana, Den."

Dia memberi usul, tapi terasa seperti perintah untuk saya supaya pergi.

"Si Bapak ngusir, ih!"

"Bukan. Maksud Bapak cari ke sana. Mungkin belum jauh."

"Temenin yuk, Pak?"

"Lagi jaga, Den."

"Hah? Jaga siapa?"

"Keamanan."

"Oh. Ya udah. Saya cari dulu ya, Pak."

"Silakan. Silakan."

"Eh? Nama Bapak boleh saya catat?" tanya saya sambil mulai berdiri.

"Buat apa, Den?"

"Buat kenang-kenangan. Biar inget pernah ngobrol."

"Lah. Gak usah, Den."

"Biarinlah. Siapa namanya, Pak?"

"Endi," jawab dia sambil mencubit kain seragam pada bagian dada sebelah kanan dan menunjukkannya kepada saya. Ya betul, ada namanya, Endi Suhendi.

"Oh, Endi," kata saya sambil menuliskan namanya itu di telapak tangan saya dengan pulpenya berupa jari.

"Iya."

"Pak Endi, *mangga*, ah!" (*mangga*=mari, permissi).

"*Mangga. Mangga. Silakan, Den!*" dia bilang gitu sambil memandang saya yang sudah berdiri.

"Eh, Pak, bilang dong sama Pak Lurah. Kalau nulis

Drunken Monster

HANSIP harusnya pake F: HANSIF. Sunda *pisan*, sih!"
(*pisan*=banget).

"Ah, enggak tahu Bapak mah!"

"*Mangga, Pak!*"

"*Mangga!*"

"Bukan permisi, Bapak. Itu yang Bapak makan, mangga ya? Buah mangga bukan?" tanya saya menunjuk makanan yang dibungkus dekat gelas kopinya.

"Oh? Ini? *Bandros* ini mah. Mau, Den?"

"Enggak, makasih!"

Lalu, sunyi.

"*Mangga, Pak?*" kata saya lagi.

"*Bandros, Den!*" jawabnya sambil memandang saya.

"Ye, si Bapak mah. He he, bukan, Bapak, ih! Saya permisi mau pergi!"

"Oh, *mangga. Mangga, Den!*"

"Tadi katanya *bandros*. Plinplan si Bapak mah, ah! Assalamu 'alaikum!"

"Kumsalam!" Harusnya, dia juga bilang alhamdulillah di dalam hati kalau memang senang melihat saya akhirnya pergi.

Malaikat mencatat: lalu saya berjalan di antara jejalan manusia yang ada di pasar kaget Metro itu.

"Ayah!" saya mendengar anak saya teriak, bikin saya jadi tahu di manakah mereka. Mereka ya di sana, sudah lagi duduk di bangku, di sebuah pujasera. Saya pun pergi menemuinya.

"Ke mana sih?" tanya istri kesal. Oh *my dog*, rupanya dia sudah berkali-kali kirim SMS ke HP saya yang di-*silent*!

"Anu. Tadi tukang parkir motor nanya-nanya. Bikin lama aja. Minta tips cara membangun keluarga sakinahlah. Nanya cara dapat istri cantiklah. Cerewet banget. Sampe nanya istri mas mendominasi nggak? Menyetujui praktik poligami nggak? Kalau mas pulang malam dimarah gak? Udah umroh belum? Banyaklah, Bu," kata saya sambil mulai mau duduk.

"Ngapaiiin?" dia berseru seperti menjerit.

"Nggak tahu. Biarin ajalah," kata saya sambil membetulkan cara duduk. "Udah pada pesen belum?" tanya saya.

"Belum. Dari tadi nunggu Surayah. Lama banget!"

Lalu, kami panggil pelayan dan pesan makanan. Masing-masing punya pesanannya sendiri. Masing-masing punya seleranya sendiri dan yang bayar ada-

Drunken Monster

lah istri saya, si Suribu, karena dia adalah bendahara rumah tangga. Kalau miras itu mah, benda haram.

"Bu, kalau mau belanja, bagusnya nunggu agak siang aja," kata saya sambil memandang ke arah banyak orang.

"Iya."

"Biar lowong dulu."

"Iya. Sekarang, masih desakan."

"Bukan. Kalau jumlah permintaan lebih banyak, harga akan mudah ditinggikan. Terus, iya bener, bagusnya makan dulu, kalau belanja dengan perut lapar, nanti jadi ingin beli semua."

"Jam sebelasanlah."

"Sip!"

Makanan sudah siap. Kami langsung makan. Tiba-tiba, ada orang yang datang minta uang. Bukan preman, tapi pengemis. Masih muda. Mungkin baru 40. Perawakannya masih tampak kuat. Di kepalanya, ada topi dipasang begitu rupa sehingga menutupi wajahnya, seperti sengaja berusaha agar tidak mudah dikenal musuh. Dia menyodorkan kaleng kosongnya dan menggerenyam. Jelas sudah, dia sedang berbisnis, tapi bisnis afeksi. Saya kasih dia seribu. Ow, habis itu, dia berdoa agar dengan sedekah yang saya

berikan itu, saya bisa dapat tambahan rizki lebih dari yang sekarang saya miliki.

"Eh, Pak!" kata saya memanggilnya supaya jangan pergi dulu.

"Ya, Den?"

"Harusnya, Bapak juga mendoakan diri Bapak."

"Iya, Den?"

"Biar Bapak juga dapat rizki. Biar Bapak juga kaya. Biar enggak usah minta-minta."

"Iya, Den!" dia pergi memenuhi keinginannya untuk lebih baik lekas pergi.

"Tahu enggak, Bu," kata saya, "Pengemis itu salah satu penyebab kenapa si Karma dalam komik *Si Soleh dan Si Karma* jadi masuk neraka. Coba kalau enggak



Gambar kemungkinan terbesar
kalau saya bertukar pakaian
dengan Pak Endi

M e n g e j a r K e r e t a



ada pengemis yang minta uang ke dia, mungkin dia enggak akan masuk neraka karena mengusir pengemis itu.”

”Sama aja. Si Pengemis juga udah nyebabin si Soleh jadi masuk surga karena udah baik sama pengemis,” katanya sambil permisi mau pergi ke toilet.

Tidak lama dari itu, HP saya berbunyi. Itu telepon dari Syamsudin. Dia adalah temanku. Alumni Kimia ITB. Dia nanya, mau dijual nggak rumah saya yang ada di Padalarang, Cimahi, Bandung.

”Alah, rumah mah duniawi, Syam! Udah buat kamu aja!” jawab saya.

”Ngawur lu!”

”Eh, serius, Syam. Kayak enggak tahu gua kaya

Drunken Monster

lu!"

"Yeee. Beneran, Pid. Mau dijual enggak? Ada yang mau beli, nih!"

"Nanti aja diobrolin di kantor. Saya lagi sama cewek, nih!"

"Wuileh, main cewek *lu?*"

"*Freelance* laaa! Istri tetap ya Rosi, yang ada di rumah!"

"He he, ya sudah ya. Diobrolin di kantor!"

"Eh, Syam, Syam. Bentar!"

"Apa?"

"Tahu gak yang jualan kuda nil di mana?"

"Hah? Kuda nil?"

"Iya, tahu enggak?"

"Buat apa kuda nil, ngaco *lu!*"

"Ye, serius. Di mana Syam, tahu gak?"

"Ah! Gak tau!"

"Sekalian juga nanti diobrolin di kantor ya, Syam."

"Iyalah!"

"Syam!"

"Apa lagi?"

"Serius *euuuuy!*" (*Euy*=nih).

"Serius apa?"

"Soal kuda nil, diobrolin juga di kantor, ya? Masukin agenda!"

"Alah! Iyalah!"

"Nuhun, Syam!" (Nuhun=makasih).

Klik! Selesai.

"Siapa, Ayah?" Timur nanya.

"Teman Ayah. Om Syam. Nanya, rumah kita mau dijual enggak?"

"Bukan, Ayah, yang mau beli kuda nil siapa?"

"Oooh. Ayah bercanda!"

"Ada gitu yang jual kuda nil, Yah?"

"Mungkin ada."

"Beli, Yah!"

"Susah, Timur, di mana?"

"Di Lembang, ada enggak, Yah?"

"Di Lembang? Ada gak, ya? Paling juga di Mesir!"

Eh, itu dia, Suribu datang dari toilet! Pasti dia tadi masuk toilet khusus wanita untuk menunjukkan pada dunia bahwa dirinya benar wanita, hal yang sama dilakukan oleh waria.

Bandung, 10 Juni 2007



Pagi, jam 3 lebih 23 menit, itu saya sudah bangun. Saya memang harus bangun karena saya harus pergi ke Jakarta. Anak saya masih tidur di kamarnya. Kasihan kalau harus dibangunkan, kecuali dibangunkan sebuah rumah mewah. Dia nanti harus bangun pagi-pagi karena sekolah jam tujuh pagi. Istri saya juga tidak perlu dibangunin karena dia masih di Bangkok. Bisa saja sih lewat HP, tapi pasti enggak akan diangkat dan lagi untuk apa juga dibangunin?

Saya pergi ke sana, maksud saya bukan ke Bangkok, tapi ke kamar paman dan mengetuk pintunya. Inginnya sih terus mengetuk pintu meskipun sudah dibuka sehingga ketukan saya akan mengenai mukanya, tapi nanti jadi seperti film kartun, gak jadi deh, paman saya kan sudah tua. Setelah pintu diketuk, dia jadi bangun, membuat dia membuka pintu agar bisa keluar kamar. Membuat dia jadi pergi ke kamar mandi untuk mencuci mukanya karena dia sudah tahu harus ngantar saya ke stasiun, yaitu setelah kemarin saya

beri dia tahu.

"Kalau mau naik kereta, harus ke stasiun dulu ya, Bang?" saya teriak sambil tangan saya disuruh oleh otak saya untuk membuat kopi.

"Iyalah!!" paman menjawab dari dalam kamar mandi.

"Jadi nganter kan, Bang?"

"Iyaaa!!"

"Abang mandi?"

"Cuci muka!" dia bilang begitu untuk tak lama kemudian, membuka pintu kamar mandi.

"Cuci muka aja pake ditutup, si Abang nih!"

"Tadi kencing."

"Kencing apa cuci muka, sih?"

"Sekalian cuci muka," si Paman masuk ke dalam kamarnya untuk mengganti baju.

Kemudian, keluar lagi dengan baju yang lain.

"Cuci muka sambil kencing, kok bisa, Bang?"

"Apa?"

"Ya udahlah, gak usah dibahas. Kopi, Bang!"

"Naik kereta yang jam berapa?" tanya dia sambil tangannya itu mengambil segelas kopi.

"Jam empat."

Drunken Monster

"Ya udah. Uдах siap belum?"

"Diminum dulu kopinyalah, Bang!"

"Uдах, nanti pulangnnya aja. Kesiangan lagi nanti," dia mereguk kopinya sedikit karena masih sangat panas.

"Kopi saya gimana?" tanya saya.

"Kesiangan gak?" tanya dia.

"Ya uдах, nanti pulang dari Jakarta, saya minum."

"Lah?" katanya sambil bergegas untuk pergi ke garasi.

Subuh itu, masih banyak isi dialog antara saya dan paman saya. Benar-benar saya sengaja mengajak banyak bicara. Oh, itu harus! Kamu tahulah, tidak enak rasanya kalau orang yang kita suruh, diannya itu malah terus saja diam. Harapan saya dengan banyak bicara akan membangun satu situasi yang cair. Menjadi akrab. Menjadi tenteram ke sayanya yang uдах nyuruh dia.

Mobil keluar dari garasi, membawa saya dan paman saya yang ada di dalamnya. Keluar diantar oleh si Odah, pembantu saya, yang harus menutup pintu garasi itu beberapa menit setelah pergi. Pergi ke sana, keluar dari kompleks perumahan saya tinggal.

Iniilah Bandung, kalau subuh, udaranya dingin dan berkabut. Di sepanjang jalan Ciwastra, yaitu jalan raya di depan kompleks perumahan sampai ke arah jalan Buahbatu, betul-betul sangat sepi. Tidak ada banyak kendaraan. Kalaupun ada, paling cuma satu dua mobil, termasuk angkot yang berjalan sangat pelan. Angkot memang begitu kalau cari penumpang di subuh hari, seperti culik sedang mencari mangsa. Selain angkot, ada juga motor, yaitu motor yang dibawa bapak-bapak yang membawa seorang ibu setengah baya. Mereka membawa banyak barang bawaan, mungkin mau ke pasar dan harus subuh karena kalau siang, dia khawatir nanti tetangga pada tahu dan mengejek dia seperti Sarimin.

"Bang, si Ibu itu mau pergi ke pasar, ya?"

"Si Ibu? Oh, itu? Iya!"

"Bagaimana kalau bukan?"

"Gak apa-apa."

"Apa kata suaminya, kata tetangganya?"

"Ya, biarin aja *atuh!*" (*Atuh*=lah).

"Atau kita berhenti dulu, tanya langsung ke si Ibunya biar jelas?"

"Gak usah!"

"Iya, sih!"

Drunken Monster

Mobil terus melaju, menembus kesunyian itu.

"Bang, nitip kopi tadi ya? Nanti sepulang dari Jakarta, saya minum deh, janji!"

"Biar nanti saya yang minum," katanya.

Mobil memasuki daerah Karapitan. Melewati kampus UNLA, yaitu akronim dari Universitas Langlang Buana. Melewati beberapa tiang listrik, baliho, pepohonan, dan lain-lain sebagainya.

"Boleh ke *supermarket* dulu, Bang? Sebentar," kata saya.

"Kesiangan gak?"

"Enggak."

Mobil masuk ke sebuah tempat parkir milik sebuah toko. Toko itu buka nonstop sampai 24 jam untuk memberi kesempatan kepada orang yang keliaran malam jadi bisa belanja, termasuk tentu saja memberi kesempatan kepada orang yang mau merampoknya.

Saya masuk ke toko itu dengan syarat harus keluar dulu dari mobil. Banyak aturan banget, ya! Setelah masuk ke sana, saya mulai memilih barang-barang yang saya mau. Saya tidak butuh banyak, cuma beberapa, kemudian segera membawanya ke kasir.

"Bandung dingin banget ya, A?" saya menyapa kasir.

"Iya," jawabnya. "Mau ke mana gitu, Mas, pagi-pagi?"

"Anu, mau ke si Ojel," jawab saya sambil menyerahkan barang untuk didata. "Ojel itu teman saya," kata saya lagi.

"Oh."

"Sedikit ada urusan yang harus dibereskan."

Si Kasir mulai sibuk mendata barang yang saya beli.

"Dia adik kelas saya waktu kuliah," kata saya.

Si Kasir masih sedang sibuk mendata barang yang saya beli dengan bunyi mesinnya yang khas.

"Kantor si Ojel itu baru lho, A. Di jalan Matraman Raya."

Diam dia.

"Nomor 18 E, Jakarta Selatan. Itu, A, yang di belakang gedung Nuchina," kata saya lagi.

"Oh."

"Dari Gambir, jauh enggak ya?" saya bertanya.

"Wah, kurang tahu tuh, Mas!" jawab dia sambil sebentar memandang saya, seperti ingin tahu siapa saya.

"Kenapa gak tahu?"

"Belum pernah soalnya, he he."

"Kantor lamanya di daerah Surapati."

Drunken Monster

Diam dia.

"Itu, yang deket pom bensin itu lho, A! Katanya sih, kantor yang sekarang sedikit lebih bagus dibanding yang dulu."

"Oh."

"Tadi, kantor si Ojel yang lama itu di mana, A?" tanya saya.

"Surapati ya?" jawabnya ragu.

"Oh, iya!"

"Lima puluh sembilan ribu, Mas," katanya.

"Saya pusing deh, sehari ini dapat uang palsu banyak banget. 50.000-an palsu semua," saya katakan sambil merogoh kantong dan menyerahkan uang 50.000-an dan uang 10.000-an.

"Hati-hati, Mas!" dia bilang begitu sambil terus menerawang uang yang saya kasih ke dia. Oh, asli. Setelah itu, dia memberi saya uang seribu, itulah dia namanya: uang kembalian. Mengerti?

"Mari, A!"

"Makasih, Mas. Datang lagi, ya!"

"Ya nanti *atuh* kalau saya udah pulang dari Jakarta. Gimana sih, ah?"

"Iya, siap!" jawabnya.

Habis itu, saya pergi. Pergi keluar supaya bisa ma-

suk ke dalam mobil. Terus setelah mobil mengandung saya, mobilnya maju lagi. Majunya ke sana, ke arah jalan yang benar, menuju stasiun.

"Bandung kalau sepi enak ya, Bang?"

"Iya. Gak macet."

"Sekarang, Bandung sudah banyak mobilnya, Bang. Motor apalagi. Suka aneh deh, mereka itu pada mau ke mana sih? Gak bisa apa diam di rumah, nemonin lemari? Bikin macet aja. Kalau saya kan jelas ada keperluan, mau ke kantor."

"Mereka juga ada perlu."

"Iya, sih."

Itu mobil sudah lewat Hotel Homan. Hotel kebanggaan warga Bandung, yang warga Bandung-nya sendiri belum tentu pernah nginep di sana. Mobil belok kanan ke arah jalan yang saya lupa lagi namanya. Oh inget, Jalan Cikapundung. Iya, kami melewati jalan situ yang ada Gedung Asia Afrika-nya itu, yang ada Sungai Cikapundung-nya itu. Di sana, tepatnya di pertigaan jalan, saya mendapati banyak orang. Mereka lagi pada sibuk mengurus koran dan majalah. Mereka adalah para loper koran dan majalah.

"Mereka pasti udah tahu berita dua jam lebih dulu dari kita ya, Bang!"

Drunken Monster

"Belum tentu sempet baca."

"Tergantung, Bang."

"Tergantung apa?"

"Udah, ah, gak usah dibahas!"

"Iyalah!"

Karena mobil maju terus, jadi aja kami sudah sampai di Braga. Di Jalan Konsekwen. Di kanan kirinya, ada berdiri gedung-gedung tua. Gedung kiriman dari masa lalu. Dari masa kolonial Belanda. Begitu indah. Begitu anggun. Ada kerasa sensasi hawa romantis. Kuat benar ya gedung itu, masih bisa kokoh berdiri sampai sekarang.

"Aneh ya, Bang, diurus sama penjajah malah bagus."

"Iya."

"Sama kita malah ancur."

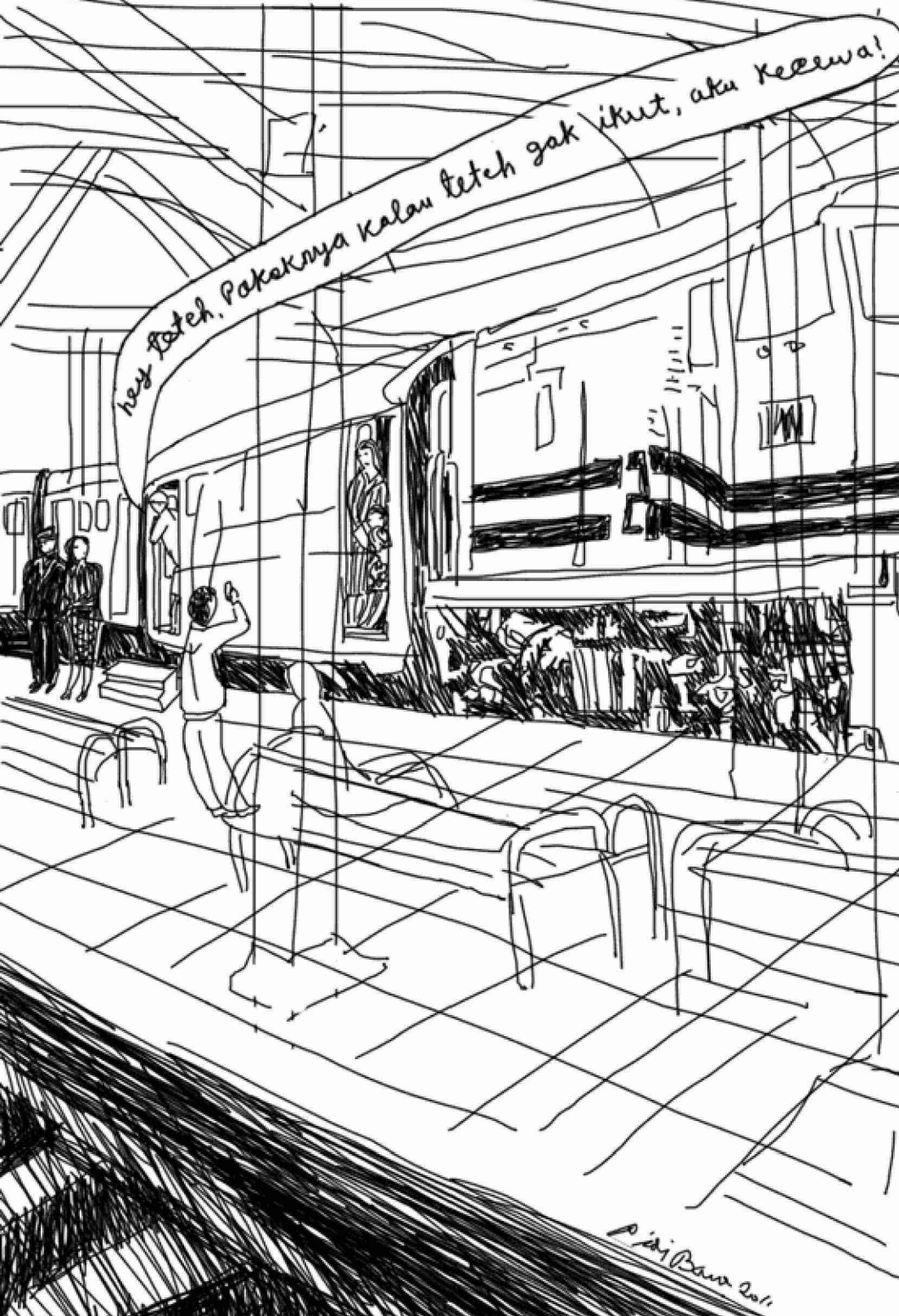
"Bandung *aing kumaha aing*, jadi aja acakan." (*Aing*=aku. *Kumaha*=gimana/terserah).

"Atau, kita ajuin proposal aja, Bang!"

"Buat?"

"Ya ajuin ke Pemerintah Belanda-lah. Ke kedubesnya, saya punya kenalan. Atau, ke Kedubes Inggris. Kirim proposal minta dijajah lagi."

"Ha ha ha"



hey boteh. Pokoknya kalau boteh gak ikut, aku kecewa!

Pisipawa 2011

Drunken Monster

"Biar Bandung jadi bagus lagi. Biar taman kotanya bagus lagi. Biar tata kotanya bagus lagi. Seperti dulu lagi. Biar *mall* enggak asal berdiri seenaknya."

"Iya, betul!"

"Biar kita bisa ngerasain sendiri rasanya bergerilya kalau kita lawan lagi mereka."

"Hohoy!"

Habis dari Jalan Braga, kami bertemu dengan perempuan Braga. Dari sana, mobil harus belok ke kiri, yaitu ke arah Jalan Viaduct, lalu belok ke kanan untuk masuk ke kolong jembatan kereta api. Terus, nanti pas ada pertigaan jalan, kami harus belok kiri sebab kalau maksa belok kanan, kami pasti salah jalan. Setelah belok ke kiri, lurus aja terus sampai ketemu ada orang yang naik sepeda dengan jaketnya berwarna biru pucat, kemudian belok ke arah kanan, yaitu menuju ke jalan yang mengarah ke Gedung Gubernuran. Terus aja dulu dan sabar. Nanti kalau sudah di depan Gedung Gubernuran, segera belok kiri, benar-benar harus belok kiri sebab kalau tidak, nanti dimarah gubernur karena berani menabrak pagar Gedung Gubernuran. Habis belok kiri, lurus aja terus sampai ketemu loket tiket parkir dan nanya kepada petugasnya, di mana

stasiun kereta api, maka dia pasti akan menjawab:
"Ini, Mas, stasiun."

Setelah ambil tiket parkir, kami masuk ke halaman stasiun. Mobil baru berhenti di pintu gedung stasiun kereta api. Saya di-*drop*, tapi mudah-mudahan paman saya tidak merasa nge-*drop*.

"Bang, makasih ya," itu saya bicara setelah saya turun dari mobil. Bicara sambil melongok ke dalam mobil. "Mau langsung pulang, Bang?" tanya saya.

"Iya."

"Alaaah, si Abang ini! Main-main dululah biar gaul."

"Ngantuk, ah! Udah, ya?"

"Iya."

"Saya perlu hati-hati gak, Bang?"

"Iya. Hati-hati."

"Makasih, Bang!"

Paman pulang membiarkan orang pada menyambut saya. Bukan menyambut sih, tapi apa ya? Mereka itu calo jasa travel.

"Jakarta, A? Dua jam sampai."

"Enggak, ah," jawab saya. "Saya butuh yang sampai empat jam, Pak."

"Jakarta?"

"Iya. Ini ... kalau dua jam mah, nanti harus nunggu."



Kantor si Ojel kan, bukanya jam delapan.” Dia ambil satu batang rokok yang saya tawari sambil bicara dan bilang terima kasih.

”Oh.”

”Kenal Ojel, Pak?” tanya saya.

”Teman, A?”

”Iya.”

”Enggak!”

”Ye, kirain kenal, kenapa *atuh* tadi bilang oh?”
(*Atuh*=dong).

Pokoknya habis itu, ada omongan lain lagi, tapi enggak akan saya ceritain. Rahasia. Si Bapak tadi itu pergi. Saya lekas lari dan beli tiket kereta. Terdengar peluit ditiup-tiup. Hah? Astagfirullah, wasit goblogkah itu? Ngapain wasit subuh-subuh ada di stasiun? Oh, bukan. Itu peluit kondektur yang memberi tahu penumpang agar segera naik. Kereta mau pergi beberapa menit lagi. Betul-betul saya tidak bisa membantahnya. Mau gak mau, saya harus lari. Ini jadi seperti ospek rasanya, tahu enggak?!

Di sana, saya mendapati seorang pramugari sedang berdiri. Masih subuh sudah segar dia. Tiket yang saya beli tadi itu, saya serahkan kepadanya untuk

Drunken Monster

memastikan betul tidak itu kereta yang mau ke Jakarta.

"Ini kereta UNPAR, *Teh?*" (UNPAR=Universitas Parahyangan, Bandung. *Teh*, Teteh=Mbak).

"Parahyangan, Mas."

"Iya, kan? Sama."

"Silakan, Mas!"

"Teteh ikut, kan?"

"Iya, Mas. Silakan, Mas!"

"Sabar *atuh*, Teteh!"

Lekas-lekas saya naik. Lekas-lekas saya duduk. Saya duduk begitu rupa dengan kepala disandarkan dan mata dipejamkan. Di samping saya, sudah ada duduk seorang perempuan. Dia duduk di sana, di dekat jendela. Mungkin usianya masih dua tujuh, dua delapan, atau dua sembilan. Mungkin dia seorang mahasiswi. Tapi yang jelas, dia manusia dan sedang asik melamun, memandang keluar jendela seperti itu.

Tidak perlu saya ceritakan lagi, pokoknya kereta sudah laju sejak tadi. Oh, sudah di daerah Padalarang lagi. Oh, sudah di daerah Tagog Apu. Saya masih belum juga tidur. Perempuan di samping saya itu sedang merogoh ranselnya, mungkin dengan itu dia mau ambil tiket.

"Mama ... Mama ... hidup Elli, Mama!" dengan mata

terpejam dan kepala menyandar di sandaran kursi, saya bersuara seperti itu. Keren, tidak? Mama yang saya maksud adalah Mama Anna. Tahu kan mamanya Ellyas Pical? Petinju profesional yang dulu pernah membuat heboh karena jadi juara dunia kelas bantam. Saya bilang "Mama" dengan volume suara asal, yang penting si Tete bisa mendengar. Yang penting si Tete menyangka saya sedang mengigau, padahal tentu saja pura-pura. Maunya saya akan terus mengigau sampai si Tete itu menyuruh saya lekas bangun.

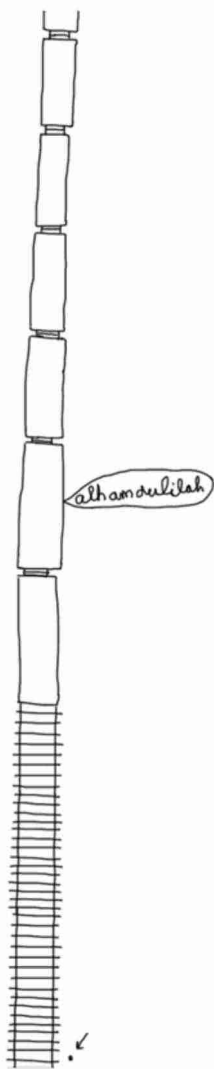
"Mama ... Mama ... Mama"

"Mas!" Ow yes, si Tete menggoyangkan lutut saya.

"Mama!"

"Mas!"

"Oh, Teh? Iya?" saya memandangnya dengan kaget.



Gambar tampak atas
seandainya saya terlambat naik kereta

Institut Tahi Burung



"Enggak. Bapak ngigau!"

"Oh. Astagfirullah!"

Habis itu, saya melihat si Tete kembali menyandarkan dirinya ke kaca jendela, memandang keluar bagai menyesal tak sebangku dengan orang yang diharapkannya.

"Ngigau apa saya tadi, Teh?"

Diam dia.

"Teh?"

"Mama," katanya, hanya memandang saya sebentar dengan judes dan dengan dirinya yang terus menyandar ke arah kaca jendela. Lalu, saya diam dan dia juga diam. Habis itu, terdengar hanya deru dari suara kereta.



mahasiswa bekas gak
boleh masuk

INSTITUT TEKNOLOGI

"Intonasinya gimana, Teh?" saya nanya.

Dia tidak menjawab. Matanya tetap ke sana, memandang ke arah luar jendela.

"Teh?"

"Teriak!"

"Oh."

Terdengar kereta mulai memasuki terowongan.

"Duh, maaf, Teh," kata saya, "jadi ganggu!"

"Gak papa!" dia bicara yang terdengar oleh saya seperti ada rasa ketusnya. Dia bicara begitu itu sambil tetap menyandar ke jendela. Tangannya mengambil HP dari dalam ranselnya. Sikapnya bagai bicara untuk memberiku tahu bahwa tak ada lowongan untuk kamu mau kenalan, ya, dengan apa pun caramu.

"Saya tidur lagi ya, Teh?"

Dia tidak jawab. Saya ambil HP seolah-olah ingin tahu jam berapa. Tangan si Tete memainkan tombol HP. Badannya masih condong ke sana. Saya sudah tahu dia cuma bermaksud membuat jarak dengan saya.

"Kalau ngigau lagi, gimana, Teh?"

"Baca-baca, Pak," bicaranya datar. Asal jawab.

"Gelap ah, Teh!"

Tak ada komentar darinya. Tangannya masih memainkan tombol HP. Mungkin saling kirim SMS entah

Drunken Monster

dengan siapa untuk diskusi atau *curhat* membahas nasib buruknya di hari ini, yaitu satu kereta dengan saya.

"Oooh. Masya Allah, maksud si Teteh tadi baca-baca itu, baca doa, ya?"

"Eh?" dia memandang saya dengan aneh, ada sedikit mengandung unsur judes lagi.

"Tadi maksud Teteh baca-baca itu, baca doa, ya?"

Tak menjawab. Dia masih begitu, menyandar ke kaca jendela.

"Kirain saya, tadi itu baca buku," saya bicara seperti bicara pada saya sendiri. "Makasih, Teh, udah ngingetin."

Kereta terus bergerak, tak menyadari bahwa di dalam gerbongnya ada seorang perempuan yang ingin pindah tempat duduk, mungkin. Dan, perempuan itu adalah yang mengenakan kaos berwarna hijau toska, yang kepalanya kini sudah menyandar di sandaran kursinya. Memandang kosong ke arah depan. Maksud hatinya pasti ingin melirik ke arah saya karena begitu-lah caranya kalau dia harus waspada. Kedua tangannya dia simpan di dada. Saya merasa dia sedang bicara dengan bahasa tubuhnya itu bahwa, *"Setop! Kamu harus lihat ya, ini mata saya sudah terpejam. Ini saya sedang berusaha mau tidur. Jangan kamu ganggu."*

Dan, ini adalah hari burukku, kamu sudah harus tahu kenapa, ya benar, karena aku naik kereta sebangku denganmu. Kalau kamu berpikir aku wanita yang mudah kamu ajak kenalan, sori ya, kamu salah. Sudahlah, lebih baik kamu diem. Lagian, aku sudah punya pacar. Gak perlu kamu tahu siapa dia, tapi pasti dia keren dan kota, S2 di luar negeri. Sudah kerja dan bisa taekwondo. Sabuk hitam. Kamu pikir siapa dirimu, hah?"

"Desainer!" gumam saya pelan sambil sudah menyandar lagi di sandaran kursi. Dan mata, sudah mulai dipejamkan.

Dengarlah deru suara kereta itu, wahai pagi. Dengarlah suara SMS masuk dari HP si Teteh itu. Beri tahu saya kalau si Teteh mencuri pandang ke arah saya ya, saya tak akan bisa melihatnya lagi karena mata saya sudah terpejam dan mulut saya sudah mulai bunyi lagi: "Mama," pelaaaaaan sekali.

Bandung, 9 Juli 2007



Institut Teknologi Bandung, siapa yang kentut diberi hidung supaya dia juga bisa mencium hasil karyanya. Hari sudah sore ketika saya di sana. Bukan saya di sana, tapi saya ke sana. Kembali ke ITB. Bukan untuk kuliah. Saya sudah lulus.

Saya pergi ke kampus di Jalan Ganesha itu karena jujur saja saya gak tahu kenapa saya pergi ke sana. Tapi, terserah saya sih, mau ke sana atau tidak. Kendaraan, kendaraan saya. Bensin, bensin Pertamina. Bebas toh, ke mana saya mau pergi?

Kendaraan memasuki gerbang kampus yang ada pos satpamnya. Mau tahu tidak soal pos satpam itu? Dulu selagi saya kuliah, bentuk pos satpamnya tidak sama dengan yang kini ada. Dulu seperti apa ya, oh ya seperti pom bensin, apalagi bagian atasnya dihiasi oleh lampu-lampu kecil yang dipasang di dalam rangka menyambut Hari Indonesia Emas yang kami pelesetkan menjadi Indonesia Cemas. Jadi, saya bisa naik motor malam-malam dan berhenti di sana dengan menggunakan helm *fullface* yang sengaja tidak dibuka dan bilang kepada satpam yang sedang jaga, "Dua liter, Pak!" Setelah satpam kaget dan tahu itu saya, dia ketawa. Kenapa ketawa? Ya itu dia, karena kami sudah saling mengenal.

Sekarang, saya datang ke sana lagi. Kendaraan yang saya bawa, berhenti tepat di depan pos satpam itu.

"Weih, Bos!" kata salah seorang satpam.

"Kenapa ini?" teriak saya.

"Apa, Bos?"

"Ini pas saya tinggalin jadi banyak tahi burungnya?"

"Iya nih, Bos, jadi banyak tahi burungnya!" Pada saat itu, ITB memang sedang diserang oleh pasukan burung, membuat ITB menjadi seperti Abrahah. Nama burungnya blekok yang terdengar seperti Black Hawk pada bertengger di ranting pohon-pohon tua yang banyak tumbuh di sepanjang Jalan Ganesha itu. Setiap mobil yang ada di bawahnya akan dikenai tahi burung yang berwarna putih agak abu-abu. Burung-burung itu seperti sengaja memberaki mobil di bawahnya sebagai ekspresi kejengkelan mereka kepada perkembangan teknologi yang lebih berpihak pada ambisi manusia.

"Institut Tahi Burung dong, kalau gini namanya!"

"Ha ha ha, bisa aja si Bos!"

"Ya, bisalah. Kan, kuliah."

"Bos, ke pinggir dulu. Ada yang mau masuk!"

"Siapa?"

Drunken Monster

"Biasaaa!"

"Bilang saya alumni gitu!"

"He he, maju aja, Bos!"

"Ya, udah."

Kendaraan segera saya bikin maju. Masuk dan berhenti di sana. Di mana coba? Di sana, di pinggir jalan, di depan gedung Fakultas SIPIL. Di bawah pohon apa namanya yang sudah tua dan merambati gerbang kampus itu. Saya turun dan mendatangi mereka.

"Wah, si Bos *euy*, ke mana aja?" tanya salah satu dari mereka.

"Biasa, menyebarkan agama!" Satu per satu saya salamin. Ada empat satpam, satu orang lagi tidak saya kenal karena dia satpam baru. Saya kenal baik dengan mereka disebabkan oleh banyak kisah yang kami lalui bersama yang kalau semuanya diceritakan akan berbahaya bagi ketenteraman saya sebagai Warga Negara Indonesia. Waktu saya masih kuliah, mereka masih menjadi satpam. Sekarang, saya sudah menjadi bos sebagaimana mereka menyebut saya begitu, tetapi mereka tetap saja menjadi satpam sampai sekarang. Tidak apa-apa, yang paling penting adalah menjadi manusia yang baik dan bernapas.

"Ini, saya mau nitip mobil, Pak," kata saya.

"Mau ke mana gitu, Bos?"

"Mau ke Belanda."

"Hah? Lama?"

"Dua tahun, Pak."

"*Atuh* kalau gitu mah aman di rumah, Bos!"

"Di rumah siapa?"

"Rumah Bos, *atuh!*" (*Atuh*=lah).

"Oh iya. Ide bagus. Nggak kepikir sama saya *euy*.

Aman di rumah daripada di sini. Bener!"

"Bukan, Bos. Bukan di sini gak aman. Di sini aman. Kalau disimpen di rumah, kan si Bos-nya bisa tenang."

"Eh, ngapain di gerbang itu ada tulisan Institut Teknologi Bandung-nya?" tanya saya.

"Mana, Bos?"

"Itu!" saya menunjuk ke monumen yang ada di depan gerbang pintu masuk.

"Oh, itu!"

"Kan, orang sudah tahu ini ITB. Ngapain dikasih tahu lagi?"

"Gak tahulah, Bos. Ke mana aja si Bos, nih?"

"Kemarin, si Iweng ke sini," kata satpam satunya

lagi memberi info. Aneh, sudah lama saya kenal, tapi saya tak tahu nama mereka. Pasti ada tertulis namanya di seragam. Maksud saya, saya mendadak lupa pada saat sekarang saya mau menulisnya di sini. Saya pasti lupa karena saya lebih fokus inget Allah dan *password*. Selama ngobrol itu, ada salah seorang satpam yang memberi kartu tanda masuk kepada setiap mobil yang masuk.

"Saya ke sini mau Jumatan di Salman." Maksud saya di Masjid Salman ITB.

"Sekarang mah, Kamis, Bos!"

"Iyalah, besok. Sekarang, saya mau survei dulu tempat."

"Si Bos *mah*!"

"Beneran! Saya *mah* harus survei dulu. Biar nanti shalatnya khusyuk."

"Wah, bener!"

Pak Rektor ITB yang terhormat, kemudian saya ambil uang dari dalam kantong celana saya. Saya kasih mereka uang, yaitu uang asli. Itu tidak ada sangkut pautnya dengan saya sebagai alumni yang merasa kasihan pada mereka. Juga tidak ada sangkut pautnya dengan saya yang merasa mendapat perlakuan istimewa dari mereka setiap kali saya datang ke kampus di

saat orang lain tidak bisa seenaknya masuk kampus dengan membawa mobil kontainer. Saya kasih mereka uang, ya karena saya merasa ingin ngasih aja. Saya kasih uang, ya karena saya punya uang. Cuma itu. Kalau enggak punya uang, ya gak akan ngasih. Paling cuma bisa ngasih mereka sayang.

"Nih, Pak, buat jajan!"

"Wah, makasih banyak, Bos!"

Sebuah mobil masuk dan berhenti di sana, yaitu di depan mobil saya.

"Siapa itu, Pak?" saya nanya.

"Palingan yang mau ke aula barat." Aula barat adalah nama salah satu gedung yang ada di ITB. Letaknya hanya beberapa meter dari gerbang kampus.

"Oh."

"Kerja di mana sekarang, Bos?"

"Bisnis, Pak. Biro Penelitian dan Budidaya Anakonda."

"Ular?" pertanyaan itu seolah-olah muncul dari rasa heran kenapa alumni Seni Rupa ITB, tapi akhirnya beternak ular. Ya, gak apa-apa kalau suka. Gak kerja juga gak apa-apa. Kampus kan, bukan biro tenaga kerja, tidak menjamin mahasiswanya dapat kerja. Kampus hanya menjamin mahasiswanya mendapat

ilmu dan ijazah, setelah itu terserah Anda.

"Iya. Ular anakonda. Biasalah. Eh, saya mau pulang dulu, ah!" kata saya.

"Okelah, Bos!"

Saya pergi ke tempat mobil saya diparkir. Saya melihat mobil yang tadi masuk itu parkirnya persis di depan mobil saya. Memang begitu posisi parkirnya, memanjang, bukan berbaris bersampingan. Lagian, itu memang bukan tempat parkir. Tapi, mobil yang berani parkir di situ biasanya pasti penduduk ITB yang tahu bahwa parkir di situ gak apa-apa kalau cuma sebentar. Saya balik lagi ke sana, menemui kawan-kawan satpam.

"Pak, ada yang bisa bantu mundurin mobil?"

"Kenapa gitu, Bos?"

"Saya gak bisa mundur!"

"Masa', Bos?"

"Bukan gak bisa. Gak mau. Kan, saya demonstiran, Bapak. Masa' mundur?"

"Si Sani. San, bisa mundurin mobil si Bos?" bapak satpam nanya kepada rekannya yang juga satpam. Oh, satpam baru itu namanya Sani.

"Didorong, Bos?" tanya Pak Sani.

"Eh, bukan! Dimundurin gitu. Ini kuncinya." Pak Sani mengambil kunci dan bersama saya pergi ke mobil. Pidi, singkatkan ceritamu. Baiklah! Pak Sani memundurkan mobil untuk sedikit menjauh dari mobil yang parkir di depan mobil saya sekadar untuk mendapatkan cukup lorong sehingga mobil bisa maju. Hanya mundur beberapa meter.

"Udah, Pak, segini aja. Cukup!"

"Sip, Bos!" katanya sambil tersenyum.

"Anu ... saya kan, dulu demonstiran. Gak biasa mundur laaah," kata saya kepada Pak Sani bagai berbisik, "Maju terus pantang mundur!"

"He he iya. *Leres!*" katanya. (*Leres*=betul). Padahal aslinya, dulu itu, saya ikutan demo lebih karena tertarik ingin berfoto bersama kawan-kawan. Berfoto di depan kendaraan tank baja atau mobil *water cannon* polisi. Berfoto dengan pose sedang menghadang mobil polisi. Iya, seperti mahasiswa China di Tiananmen yang hebat, berani menghadang tank baja. Tangan diacung ke angkasa. Insya Allah, nanti kalau melihat foto itu, anak cucu kami akan bilang: "Wow keren, kakek dulu mahasiswa pemberani!" Amin!

Saya ambil alih kemudi. Mobil saya putar balik agar dengan itu bisa keluar dari kampus. Mobil maju,

Drunken Monster

kemudian berhenti lagi, tepat di depan pos satpam.

"Pak, salah! Tadi itu bukan budidaya anakonda!"

"Oh."

"Tapi, budidaya lele *septitank*."

"Beres, Bos!"

"Okey, ya, Pak!"

"Oke. Oke, Bos!"

Ngeeeng ... mobil keluar dari kampus, nyatanya bukan pergi, tapi balik lagi masuk kampus.

"Bapak, lupaaa! Tadi *teh*, saya mau ke Seni Rupa." (*Teh*=itu). Maksudnya mau ke gedung Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD).

"Eh, *atuh*. Ya, silakan, Bos!"

Mobil masuk. Parkir di depan gedung FSRD. Ada empat mahasiswa yang sedang bermain *skateboard* di jalan kampus.

"Mas Pidi!"

"Dasar anak muda, nih!" kata saya pada mereka.

"*Refreshing*, Mas!"

"Lihat mertua saya, gak?"

"Ha ha ha."

"Ye, malah ketawa. Serius. Lihat enggak?"

"Enggak, Mas?"

"Coba pinjem spidol. Ada gak?"

"Spidol?" tanya dia, si Rambut Rasta.

"Iya."

"Di tas." Dia bilang begitu sambil pergi mengambil tasnya yang disimpan di atas trotoar jalan.

"Sama kertasnya, ya!" kata saya dengan sedikit teriak.

"Sip!" Dia kembali membawa kertas, juga spidol. Di atas kertas itulah, saya nulis: **BAGI YANG MERASA JADI MERTUA PIDI BAIQ, DISURUH TUNGGU DI SINI.**

"Nah, kalau ada orang lewat kamu acungin ini, ya?"

"Ha ha ha."

"Yeee, serius! Penting. Upahnya nanti saya kasih kalender porno."

"Ha ha ha."

"Kamu *mah* ketawa terus. Beneran. Tolong, ya!"

"Iyalah, Mas. Met, kamu pegang ya?" kata dia kepada temannya yang dipanggil Met.

"Sama kamu aja," jawab orang yang dipanggil Met.

"Duh, *euy!*"

"Ye, sama senior harus mau. Nanti kan, dikasih kalender porno. Tapi, bagian pentingnya sudah saya corat-coret, sih!"

"Ha ha ha."

"Udah ah, ya, saya mau cari ke dalam! Nanti, saya

balik lagi, sebentar!”

Saya masuk ke dalam gedung FSRD. Itu bangunan adalah tempat dulu saya pernah ada. Tempat dulu saya masih seksi. Di sana, ada lapangan yang diberinya nama Lapang Merah. Itu adalah lapangan yang ada di tengah-tengah gedung. Dibangun dari bahan semen dan dikasih warna merah. Di sanalah, dulu, saya bersama teman-teman suka bikin aneka macam kegiatan. Tapi sekarang, setidaknya sore itu, sedang sepi. Katanya, kata teman alumni yang kena penyakit *post power syndrom*: kampus memang selalu begitu setiap hari. Selalu saja sepi. Kampus sekarang beda dengan dulu zaman kita. Dulu itu, sangat seru. Dulu itu, semarak dengan banyak acara. Sekarang, kampus banyak sepiunya. Mungkin gara-gara adanya batas masa kuliah yang harus selesai tidak lebih dari empat tahun. Empat tahun harus lulus. Mahasiswa jadi tidak bisa lagi macam-macam. Mahasiswa sudah tidak boleh lagi macam-macam. Harus hanya ada satu macam, seragam semuanya.

Tiba-tiba, muncul si Hayam. Dia adalah teman saya. Dia tidak lulus, dia di-*drop out*. Dia senior saya. Masih terus tinggal di kampus. Orangnya baik seandainya benar dia orang yang baik.



DILARANG
MENGINJAK MAHASISWA

dulunya ini kuburan semut

Prof. Saip Zay

Drunken Monster

"Yam!" saya panggil dia.

"Weih, Pid. *Aya naon euy?*" (Artinya: Ada apa nih, kamu ke sini?).

"*Ulin weh.*" (Cuma mau main aja).

"Oh."

"Di kampus terus, Yam?"

"Ya biasalah!" Duduk dia setelah selesai minum air keran dari salah satu tempat air keran yang layak untuk diminum langsung.

"Pid, *can dahar euy.*" (Pid, belum makan, nih).

"Ah, masa' gak punya uang?"

"Ada uang *mah*, Pid, belum cair."

"Oh."

"Saya lagi nunggu kiriman uang 2 milyar. Belum cair."

Kamu pikir dia sedang bercanda ya? Oh, tentu tidak! Kamu pikir kami sedang melawak ya? Oh, tentu tidak. Dia serius. Saya juga sama, serius. Kamu hanya harus menjadi bagian dari kami dulu supaya bisa mengerti bahwa kami sedang serius dan bisa kamu maklumi. Saya sendiri sebenarnya tidak percaya dengan apa yang dikatakannya, tapi sayangnya, dia percaya bahwa saya percaya dengan apa yang dikatakannya. Jadinya, ya itu dia, jadi ngomong terus. Katanya uang itu benar-

Pulang dari Jakarta



benar ada dan akan ditransfer ke dia, entah dari siapa.

"Kenapa gak bisa cair?"

"Biasa, ada yang ganggu. Ada yang nyantet, Pid!"

Kami merasa sedang tidak ditonton oleh siapa pun, bagaimana mungkin saya dan dia bisa kamu anggap sedang melawak?

"Oh, siapa yang nyantet, Yam?"

"Enggak boleh saya senang."

"Siapa?"

"Ada, lah. Orang fakultas."

"Oh."

"Nih, lihat, tangan saya jadi begini! Udah rusak saya, Pid."

"Kenapa itu, Yam?"

Drunken Monster

"Ya, disantet!" Tangan kirinya membuka sedikit bagian kaosnya. Tangan yang satunya lagi dipake untuk menunjuk bagian tulang rusuknya:

"Tulang rusuk ini sudah keropos, Pid. Saya sih, tinggal nunggu datangnya Bunda Maria, Pid!"

"Oh."

"Nanti, dia datang pake kuda!"

"Kuda?"

"Iya. Kuda."

"Kuda Buroq?"

"Bukan! Itu *mah* Islam!"

"Apa?"

"Pegasus!"

"Oh. Ya, ya, ya!"

"Yam, saya mau ke sana dulu, ya?"

"Pid, *can dahar euy? Sabaraha weh.*" (Artinya: Pid belum makan nih. Berapa aja deh).

"Tenang." Saya kasih dia uang. Hayam juga dulu pernah ngasih saya uang, seribu. Uang seribu itu dia kasih ke saya karena katanya nomor seri yang ada di uang itu adalah angka keberuntungan buat saya.

"*Kalem*, Yam! Kalau Pegasus belum datang, masih ada saya!"

"*Nuhun*, Pid! *Di antara nu lain, manehlah nu*

paling bageur, Pid." (Artinya: "Di antara yang lain, kamulah yang paling baik."). Tentu saja kamu tahu, dia juga akan mengatakan hal yang sama ke orang lain yang ngasih uang ke dia.

Demikian si Hayam. Kalau kamu mendadak ingat kepada Hayam Wuruk, dia tidak bisa disamakan dengannya. Hayam Wuruk ada di masa lalu, Hayam teman saya ada di masa kini. Dengan membandingkan antara Hayam Wuruk dan Hayam teman saya ini, menurutmu apakah ini kemajuan atau kemunduran? Menurut saya, kemajuan karena Hayam kawan saya ini berada di masa depannya Hayam Wuruk dan punya HP pula.

Sebenarnya, bukan itu yang ingin saya bahas, saya ingin bilang bahwa si Hayam itu hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak mahasiswa FSRD ITB yang karakternya beraneka macam. Dulu, di sini, saya bisa mudah mendapat bukti bahwa setiap orang yang ada di kampus ini punya karakternya sendiri. Punya macam-macamnya sendiri. Punya jenisnya sendiri. Masing-masing tumbuh menjadi dirinya sendiri. Jangan dinilai apakah baik atau tidak keadaan dirinya itu, lebih baik kamu nikmati saja bahwa alangkah seru dengan keadaan seperti itu. Haleluya!

Drunken Monster

Habis dari si Hayam, saya pergi ke sana untuk bertemu dengan si Isan di ruang dosen. Saya diskusi dengannya seputar rencana mau ngadain kegiatan sambil minum kopi dan tidak boleh merokok. Diskusinya cuma sebentar karena tidak ada perdebatan, juga karena sayanya yang buru-buru harus pergi. Oke, katanya. Ya udah oke, maka saya pun pergi.

Saya keluar dari ITB sebagai orang yang akan kembali ke mobil saya dan sekaligus menemui anak-anak yang tadi sedang bermain *skateboard*. Nyatanya, mereka sudah kabur. Sudah pada pulang dan bisa segera saya tuduh: mereka melarikan diri dari tugas: mencari mertua saya. Ya sudah, saya juga mau pulang. Lagian, hari mulai akan senja.

Coba kamu lihat, sebentar saja, siluet aneka ranting pohon itu. Ranting-ranting pohon tua itu. Ya benar, itu seperti cakar monster yang sedang diacung ke sana, ke langit, ke angkasa raya. Di bawahnya, ada banyak daun kering berwarna kuning setelah sebelumnya melayang pasti berguguran dan bagus seperti kupu-kupu.

Oh, Jalan Ganesha dengan segala unsur yang ada bersamamu, engkau sedang kembali menggerus perasaan saya! Membawa saya kembali ingat akan



Drunken Monster

masa-masa saya dulu selagi masih kuliah yang kini indah dikenang, tapi belum tentu sama indahnya pada saat dulu mengalaminya.

Bandung, 26 Juli 2007



Tiba di Stasiun Bandung hari sudah malam. Padahal pada waktu saya pergi, di Stasiun Gambir tadi, hari rasanya masih sore, seolah-olah. Seolah-olah apa? Seolah-olah ada perbedaan waktu yang sangat jauh antara Bandung dan Jakarta. Tapi menurut saya, tak usahlah kita bahas soal ini. Ada hal lain rasanya yang lebih penting dari itu.

Lebih baik, kamu lihat saja mereka yang naik kereta bersama saya itu. Mereka sudah pada berdiri dari duduknya karena kereta sebentar lagi akan sampai di Stasiun Kereta Api Bandung. Tidakkah mereka itu mau bersabar? Bersabar untuk menunggu kereta sampai

benar berhenti, baru dia boleh turun. Supaya tidak mendapat malu kalau ternyata kereta tidak jadi berhenti, melainkan langsung ke Solo. Tidak mau, katanya. Mereka jadinya saling bergegas, seolah-olah. Seolah-olah apa? Seolah-olah sedang berlomba untuk saling adu siapa bisa cepat turun. Itu kekanak-kanakan karena kalau nenek-nenek jompo pasti akan pelan jalannya.

Oh, kereta berhenti juga! Orang-orang bergerak. Berjalan menyusuri gerbong kereta. Pada jalan ke sana, mencari pintu keluar. Berpapasan dengan para tukang jasa angkut barang yang naik berloncatan. Ya, benar, portir namanya.

Subhanallah, bunyi suara HP terdengar saling bersahut. Benar-benar semua sibuk. Sibuk dengan dirinya sendiri. Sibuk dengan bawaannya sendiri. Sibuk urus ini itu yang berhubungan dengan dirinya. Seperti sedang melakukan simulasi latihan untuk menyambut kiamat. Saya sudah berjalan juga dan berpapasan dengan seseorang yang sedang sibuk ambil tas besar dari bagasi atas.

"Saya duluan ya, Wak!" kata saya kepadanya sambil mencolek badannya. Wak adalah kata singkat untuk memanggil Uwak.

"Oh?" dia menoleh dengan tangannya yang se-

dang repot mengambil barang.

"Saya duluan," kata saya lagi dengan sikap seperti sudah saling mengenal 50 tahun yang lalu.

"Eh, iya. Iya, Mas!"

"Mari ah, Wak!"

"Mari. Mari!"

Kami, yang tercatat sebagai penumpang kereta api, coba lihat pada berbaris, pada saling berjejer. Setiap dari kami punya maksud yang sama: mencapai pintu keluar, juga termasuk ibu-ibu gendut itu. Ibu-ibu yang ada di depan saya itu. Ibu-ibu dengan pakaiannya yang bagus itu. Pasti dia sengaja memakainya untuk menjadi petunjuk bagi semua orang yang ada di dunia bahwa dia mampu membeli baju bagus. Saya ada di belakangnya, menempelkan batang lengan di mulut saya untuk kemudian akan terdengar suara seperti bunyi kentut karena ditiup. Itu membuat si Ibu jadi kaget. Dia menoleh ke belakang. Mukanya ketus.

Beberapa menit setelah itu, setelah apa ya? Pokoknya setelah itu, saya membuat suara seperti kentut lagi untuk yang kedua kalinya, membuat si Ibu jadi begitu, jadi menutup hidungnya dengan menggunakan seldang berwarna coklat. Dia pasti suasan bahwa saya masuk angin akibat tidak biasa pake AC.

Ow, si Ibu itu berjalan lebih cepat. Berusaha bisa membuat jarak sedikit jauh dari saya. Bunyi "kentut" yang ketiga berhasil membuat si Ibu menoleh lagi ke belakang. Memandang saya dengan caranya yang judes.

"Maaf!" kata saya.

Dia diam, tidak komentar apa-apa sampai akhirnya dia turun. Sampai saya juga turun. Waktu saya sudah di darat, saya berjalan lebih cepat, menyusul si Ibu itu. Coba kamu lihat, saya sudah berjalan di depannya sambil meniup lagi batang lengan untuk membuat bunyi "kentut"! Meniupnya berulang kali agar sejak itu si Ibu tahu bahwa tadi itu ternyata bukan kentut. Harusnya, si Ibu segera bingung cara mengatakannya kepada polisi seandainya berniat mau lapor bahwa hari itu dia tertipu.

Semua penumpang yang sudah turun dari kereta masih tetap pada bergerak. Pada berjalan ke arah sana, ke arah yang sama. Bagai robot mainan yang pasrah untuk siap dikasih bandrol. Bergerak ke sana, ke arah gerbang yang ada tulisan EXIT. Gerbang EXIT yang sudah disiapkan oleh pihak PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) sebagai sebuah ide cemerlang sehingga dengan adanya itu, semua penumpang bisa keluar dari

stasiun. Salut! Bayangkan saja, seandainya PJKA tidak membuat gerbang EXIT, semua penumpang pasti akan menggunduk di dalam stasiun sambil terus pada teriak: "Keluarkan kami sekarang juga! Keluarga pada nunggu di rumah!" Saya merasa takjub akan bagaimana bisa PJKA punya ide cemerlang seperti itu? Biasanya tidak.

Ada saya lihat di sana, orang-orang pada berdiri menyambut tamunya yang turun dari kereta. Beberapa orang di antaranya mengacungkan sehelai kertas. Dari kertas itu, saya bisa membaca ada nama orang dan nama hotel di bawahnya.

Saya duduk dulu di bangku teras. Itu duduk dekat meja tukang koran. Membuka tas untuk mengambil kertas yang ada di dalamnya. Juga spidol warna biru. Lalu dengan alat tulis itu, saya menulis nama orang yang saya ingat, juga nama tempat di bawahnya: SARITEM. SARITEM itu kalau kamu mau tahu, itu adalah tempatnya yang tepat untuk orang yang mau pergi ke wahana prostitusi tersohor di Bandung.

Segera saya pergi ke sana. Ke Saritem? Bukan, tapi ke sana, bergabung dengan mereka untuk bagi sama sedang menyambut seseorang. Kertas itu saya acungkan juga agar semua orang yang keluar dari

stasiun bisa melihat dan membacanya. Saya kira semua orang membacanya, kecuali orang yang berjalan merem karena sengaja ingin menabrak pilar stasiun kereta api yang terbuat dari bahan baja itu.

Tahu-tahu, hari sudah menjadi sangat malam. Tahu-tahu, semua orang sudah pulang. Tahu-tahu, saya juga ingin pulang. Maka, berjalanlah saya menyusuri halaman depan Stasiun Kereta Api Bandung. Menyusuri halaman depannya yang remang-remang itu. Saya tidak mendengar ada musik yang mengiringi saya berjalan, seandainya saja ada, tentunya saya tidak akan merasa berjalan biasa saja.

"Ke mana, Pak? Argo, Pak?" itu suara sopir taksi yang nanya saya.

"Merak!"

"Oh, Jalan Merak? 30 ribu. Murahlah!" Dia pikir saya mau ke jalan Merak yang ada di daerah sekitar belakang gedung TELKOM Bandung.

"Enak aja Jalan Merak! Saya mau ke Merak Bakauheuni. Cilegon, Pak!"

"Oh," dia bilang begitu sambil pergi untuk mencari orang lain yang mau dia tawari.

Angin berembus, baik setelah saya bertemu dengan si Sopir Taksi itu maupun sebelumnya. Di depan

stasiun, tidak saya lihat banyak orang. Hanya beberapa orang, termasuk dua orang yang sedang duduk di sebuah teras taman stasiun. Mungkin tukang becak atau orang semacam itu. Tapi yang satu lagi, sudah pasti adalah dia: si Tukang Jaja Kopi Keliling. Entah apa yang sedang dibicarakannya. Lalu, saya datang ke mereka dan duduk juga di sana bergabung dengan mereka.

"Ikutan ngobrol, dong! Enggak ngajak-ngajak, nih!" kata saya.

"Eh? He he he, iya. Mari!"

"Lagi ngobrol apa tadi?" tanya saya.

"Ya, biasalah!"

"Terusin, dong! Mungkin ada yang bisa saya bantu."

"Ngobrol biasa aja."

"Rokok, Pak?" saya menyodorkan sebungkus rokok. Dengan ragu-ragu, salah satu dari mereka mengambilnya. Si Tukang Jaja Kopi Keliling itu sudah sedang merokok.

"Tadi naik Parahyangan, Dek?" orang yang ngambil rokok tadi bertanya.

"Iya. Palembang kok, dingin begini ya?" tanya saya.

"Palembang apa?" si Bapak itu mengernyitkan

dahinya, "Ini *mah* Bandung."

"Hah? Yang bener? Palembang, bukan?" tanya saya kaget.

"Bukan, Dek!"

"Oh, bukan ya? Ini apa, Pak?"

"Bandung. Adek, mau ke mana?"

"Bentar ... bentar. Duh ... duh ... duh ... duuuuh!" kata saya sambil mulai mengambil HP. Saya tekan-tekan tombol HP supaya HP ter-*setting* menjadi *si-lent*, seolah-olah bagi mereka saya sedang menekan tombol angka, nyatanya tentu saja tidak. Saya berdiri dan bergerak untuk menjadi agak jauh kira-kira satu meter dari mereka. Apalagi kalau bukan untuk nelepon seseorang yang sebetulnya tidak ada.

"Diki! Gila! Gila! Gua salah turun!"/...../"Iya." /...../"Sekarang gua ada di Semarang!"/...../"Iya. Iya. Semarang."/...../"Gak tahu. Kirain gua Palembang."/...../" Beneran."/...../"Oh gitu? Ya udah. Berarti sekarang, gua naik angkot yang ke Dago, ya? "/...../"Oke!"/...../"Angkot 09 itu yang warna cokelat, kan?"/...../"Itu langsung ke Palembang, ya?"/...../"Oke, siap grak! *Thanks* ya, Dik!"

Klik. Saya selesai menelepon.

Drunken Monster

"Bukan Semarang," kata si Tukang Kopi Keliling.

"Bandung, kan?"

"Tadi, bilang Semarang!" kata si Orang satunya lagi.

"Oh, itu! Bukan. Tadi saya bilang sekarang, bukan Semarang."

"Palembang, Jalan Palembang mungkin ya?" tanya si Bapak itu. Memang, dia betul, ada Jalan Palembang di Bandung.

"Palembang, Ibu Kota Sumatra Selatan-lah, Pak!"

"Naik 09?"

"Teman saya ngasih tahunya begitu," saya menjawab.

"09 mah angkot yang ke Ciwastra ya, Jun?" si Tukang Kopi Keliling memanggil temannya itu: Jun.

"Iya!"

"Enggak tahu, tuh! Teman saya ngasih tahunya begitu," kata saya.

"Aneh!" kata si Tukang Kopi Keliling.

"Iya," jawab orang yang dipanggil Jun.

"Kalau mau ke Sumatra, harus ke Merak dulu. Naik kapal feri," katanya lagi.

"Ya sudahlah. Biar nanti di depan, saya tanya polisi aja. Saya langsung ya, Pak!" kata saya.

aku udah sampe di Bumi Nih!



putra n

Drunken Monster

Saya tinggalkan mereka. Berjalan sendirian, sungguh kasihan saya ini. Sunyi. Di luar pagar stasiun, saya temukan beberapa taksi yang sedang ngetem.

"Ciliwung, Pak?" tanya saya kepada yang saya yakini dia adalah sopir taksi karena dilihat dari seragamnya. Ciliwung yang saya maksud adalah Jalan Ciliwung, kode posnya 40114.

"Ciliwung ...? Hayu! 30 ribulah!"

"Alaaah, Ciliwung deket! Itu, daerah Cilaki!" kata saya.

"Iya, Cilaki. 30 ribulah ya. Beres!"

"Murah amat! Ya, udah empat puluh ribu!" kata saya.

"Yeee, He he ... bercanda aja nih, si Bos!"

"Beneran, Pak!"

"Beneran, Bos? Waaah, siaplah! Nuhun. 40.000 ya, Bos?"

"Iya."

"Siap, Bos, silakan masuk!"

Saya sudah ada di dalam mobil taksi karena kamu tahu barusan saya masuk. Itu dia taksi butut Bandung punya. Saya lihat jalanan sedang sangat macetnya.

"Kalau malam Minggu, Bandung punya orang Jakarta, Bos!" kata si Sopir Taksi.

"Orang Bandung-nya ke mana?"

"Palingan ya tidur, Bos."

"Dasar pemalas!" kata saya, "Tidak bertanggung jawab!"

"Bukan enggak bertanggung jawab. Malas, aja. Macet."

"Iya, kan? Malas!"

SUPPORT YOUR LOCAL MONSTER



M a n g g a M o n y e t



"Iya, he he he."

"Dulu Bandung itu indah ya, Pak, sampai dijuluki Bandung Paris *pan* Jauh." (Pan=kan).

"Paris van Java, Bos!"

"Ah, enggak! Ngapain bangga jadi seperti itu. Malahan usahain dong, Paris yang jadi Bandung van Eropa!"

"Iya."

"Mereka yang harusnya ikut kita."

"Oh, gitu ya, Bos!"

"Iya. Kalau jadi *follower*, nanti Bandung-nya bukan *Flower City* lagi, tapi *Follower City*."

"Yaaa, udah dari sononya Paris van Java, Bos!"

"Iya, sih! Bandung aman, Pak?"

"Alhamdulillah, Bos. Aman terkendali."

Drunken Monster

"Syukurlah. Di Jakarta, banyak sopir taksi yang dirampok, Pak."

"Tergantung orangnya sih, Bos! Gimana kitanya."

"Iya, sih! Ada sebab, ada akibat. Makanya, sama orang itu harus baik."

"Siap, Bos!"

"Harus ramah. Harus sopan kalau bicara. Harus bisa jaga omongan. Jangan kasar. Jangan sampai mengeluarkan kata-kata menyakitkan. Jangan berkata yang kotor."

"Saaatuju, Bos! Jagalah hati!"

Diam-diam, saya mainkan HP untuk terdengar bunyi *ringtone*, seolah-olah ada orang yang nelepon saya dan dengan begitu segera saya angkat:

"Ngapain *lu* nelepon gua?" /...../ "Kampret *lu!*" /...../ "Iya, *elu* yang kampret!" /...../ "Goblog! Bangsat *lu!*" /...../ "Lu kira *gua* takut?!" /...../ "Kampret *lu!*" Klik, selesai.

"Sialan!" saya memaki seolah-olah kepada orang yang tadi bicara dengan saya di HP. Sopir taksi diam. Sepertinya, dia bingung kalau sudah begitu dia harus bagaimana. Membisu begitu, bagai batu.

"Kalau kita kasar, orang lain juga pasti akan men-

Jangan Memanfaatkan anak!



Ida Bagus 2011

Drunken Monster

jauh,” kata saya.

Sopir taksi itu diam.

”Betul yang tadi Bapak bilang, jagalah hati!,” kata saya lagi.

Sopir taksi masih juga diam.

”Harus menahan diri. Nahan nafsu. Nahan berahi. Marah-marah hanya bikin tambah susah. Apalagi, sampai ngomong kasar.” Itu masih saya yang ngomong.

”Lewat Istiqomah, ya?” tanya si Sopir Taksi dengan suaranya yang sumbang. Istiqomah yang dia maksud adalah Jalan Masjid Istiqomah, Bandung.

”Bisa. Dari Istiqomah, terus lurus aja, Pak,” kata saya.

Taksi melaju, lewat Masjid Istiqomah, terus lurus menyusuri Jalan Ciliwung.

”Bentar, Pak. Bisa berhenti dulu sebentar?” saya nanya.

”Boleh.”

”Itu kayaknya teman saya, deh!” Orang yang saya maksud adalah orang yang lagi nongkrong di kios rokok, di sana, jauh di seberang jalan.

”Bisa tolong panggil, Pak?”

”Yang di kios itu, Bos?”

”Iya. Tolong panggil, Pak. Namanya Dita.”

Dia turunkan kaca pintu mobilnya, lalu teriak:

"Ditaaa!"

Habis itu, dia nanya:

"Dita ya, Bos?"

"Iya. Panggil aja, Pak."

"Ditaaa!" dia teriak lagi dengan suara lebih keras.

Orang yang ada di kios rokok itu menoleh ke arah kami, tapi pasti bukan karena dia bernama Dita. Dia menoleh hanya karena ingin tahu kenapa dan kepada siapa sopir taksi itu teriak.

"Bukan kali, Bos?"

"Oh, bukan, Pak! Bener, bukan. Kirain si Dita."

"Si Bos *mah!*"

"Salah, salah, Pak. Udah, maju, Pak. Cepetan. Malu!"

Serta-merta, si Sopir Taksi itu menginjak pedal gasnya, membuat mobil taksi jadi kembali maju. Menembus Jalan Ciliwung yang remang-remang.

"Kirain saya, tadi itu si Kemal. Mukanya mirip banget," saya ngomong seperti kepada diri saya sendiri.

"Tadi katanya Dita, Bos?"

"Iya, Dita itu pacarnya Kemal!"

"Oooh."

"Nah, udah sampe. Itu, Pak, yang dekat mobil jelek

Drunken Monster

itu. Di depannya aja,” kata saya. Mobil taksi berhenti di depan mobil Mercy milik tamu tetangga. Saya ambil uang 50.000 rupiah dari saku dan segera memberikannya kepada si Sopir Taksi.

”Kembaliannya buat Bapak karena dari tadi manggil Bos terus!”

”Wah! Makasih, Bos. Baik sekali! Bener-bener bos. Didoain tambah rizkinya, Bos!”

”Siplah!” saya berkemas untuk turun. ”Pak, panggil saya bos lagi, dong! Sekali aja, sebelum pergi!”

”Bos! Ha ha ha!”

”Makasih, ya!” Kaki saya turun menginjak tanah, sopir taksi pergi menginjak gas. Habis itu, berubah jadi sepi. Pohon-pohon merunduk. Saya juga merunduk, tetapi karena dipake berpikir, kenapa sih saya ini suka melakukan hal yang sebenarnya tidak perlu dilakukan? Tuhan, maafkan saya. Tapi, hidup di bumi dengan cuma melakukan hal yang biasa saja, saya suka merasa tidak melakukan apa-apa.

Bandung, 3 September 2007



Istri saya lagi marah. Kamu jangan tahu kenapa. Ini rahasia keluarga. Lagi, kalau saya kasih tahu, nanti kamu bilang juga sama tetangga. Tetanggamu nanti bilang juga ke tetangganya. Terus menjalar sampai jauh, sampai berkilo-kilometer, sampai tahu-tahu sudah berbeda jauh dari fakta sebenarnya.

Malam itu, istri saya lagi pasang muka kesal. Mogok bicara sama saya. Dia harusnya berpikir bahwa itu percuma karena mau marah atau tidak, tetap saja dia istri saya dan saya tetap saja suaminya. "Ibu, sekarang marah-marah, biarin aja, toh nanti kalau Ayah meninggal dunia, Ibu pasti puji-puji."

Lihat, caranya dia duduk di atas sofa, di atas sofa merah di ruang tengah itu, dia duduk biasa saja, sambil nonton televisi.

"Timur, Bebel! Ayo, sudah jam sembilan!" dia nyuruh anak-anak lekas tidur. Dibikannya teve mati.

"Ayah, dongeng!" itu Timur ngajak saya, ngajak saya yang sedang duduk di bangku empuk di dekat

Drunken Monster

kulkas. Saya berdiri sambil meletakkan buku yang sedari tadi saya baca.

"Oke, Ayah dongeng," kata saya. Saya giring Bebe, adik Timur. Saya giring Timur, kakak Bebe. Kami bertiga masuk ke dalam kamar mereka.

"Ajak Ibu denger dongeng, ayo!" saya bisiki Bebe sesaat setelah mulai masuk kamar.

"Ibu! Sini!" Bebe teriak di mulut pintu. Saya dengan Timur ada berdiri di dekat Bebe.

"Ya!" saya mendengar istri saya teriak.

"Ayo, denger Ayah dongeng!" kata Bebe lagi.

"Kalian aja!" katanya.

"Kalau Ibu gak mau, berarti gak dongeng," bisik saya lagi ke Bebe.

"Ibu, ayo!" Bebe merengek. Akhirnya, istri saya mengalah dan artinya mau.

Kami berempat sudah ada di kamar. Sudah pada naik ke kasur. Timur dan Bebe ada di tengah, yaitu di antara saya dan istri saya. Saya tidur di sisi kanannya Timur. Si Suribu telungkup di sebelah kirinya Bebe dengan kepalanya berpaling ke arah sana.

"Oke, Ayah mau dongeng tentang monyet!"

"Ah, jangan tentang monyet, Yah!" kata Bebe.



Drunken Monster

"Hari ini, tentang monyet, oke?"

"Oke!" kata Timur.

"Oke, deh!" kata Bebe.

"Dengar, ya," saya mulai mau dongeng:

"Suatu hari pada zaman nenek monyet."

"Hi hi hi, nenek monyet," Bebe ketawa. Timur juga.

Si Suribu? Saya gak tau.

"Nenek moyang, Ayah!" Timur protes.

"Nenek monyet itu nenek moyangnya monyet."

Timur dan Bebe ketawa. Saya curiga si Suribu tidak.

"Nah dengar, pada zaman nenek monyet, di sebuah pohon mangga, hiduplah seekor monyet. Monyet itu bernama Mangga!"

"Haaah?" seru Bebe sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Ayah? Namanya Mangga?! Nama Monyetnya?!" Timur nanya.

"Iya. Nama monyetnya Mangga. Si Mangga. Monyet itu kalau bicara, bunyinya: Mangga ... mangga ... mangga!"

"Mangga semua!" Bebe memotong.

"Iya. Nah pada suatu hari, si Mangga itu turun dari pohon mangga dan pergi ke pasar mangga. Dia mel-

H a r i S e n i n



oncat-loncat sambil teriak: "Manggaaa! Manggaaa!"

Mereka diam, serius menyimak dongeng.

"Si Tukang Mangga yang sedang menjual mangga jadi kaget karena ada monyet yang bisa teriak: Manggal! Mangga! Disangkanya, dia itu saingan. Terus aja si Mangga itu dilempar sama buah mangga oleh si Tukang Mangga."

"Mangga semuaaaa. Pusing!" Timur protes.

"Denger dulu makanya," kata saya.

"Iya."

"Si Mangga kabur. Dia teriak: Manggal! Manggal! Si Mangga itu nubruk bapak-bapak yang pake baju bergambar buah mangga. Biar gak pusing, Ayah mau nanya, siapa tadi nama si Monyet itu? Bebe dulu, siapa

Drunken Monster

Bebe, nama monyetnya?"

"Si Manggaaa!"

"Timur? Siapa nama monyetnya?"

"Mangga!"

"Tanya ibu!" kata saya sambil mencolek paha Bebe.

"Ibu, siapa nama monyetnya?" Bebe nanya.

Diam dia.

"Ibu, ih, siapa nama monyetnya?" tanya Timur.

"Mangga!" He he, si Suribu menjawab.

"Oke, terusin! Nah karena takut, si Mangga itu ee."

"Hi hi hi, bauuu!" kata Bebe sambil menutup hidungnya dengan kedua telapak tangannya.

"Iya, ee-nya seperti mangga. Terus dipungut sama anak kecil, disangkanya ee itu buah mangga. Terus dibungkus."

"Hi hi hi," Bebe dan Timur ketawa.

"Bebe mau enggak? Dikasih ee si Mangga?"

"Enggak mauuu!"

"Ayah juga gak mau lah. Kalau Timur?"

"Enggak!"

"Yang enggak jawab berarti mau!"

"Si Ibu, Ayah?" kata Timur.

"Ibu? Mau enggak?" tanya Bebe.

"Enggak!" kata si Ibu, tapi terdengar pelan dan malas mengatakannya.

"Nah, ee yang disangkanya buah mangga itu, sama si Anak Kecil dikasih sama temannya yang lagi ngupas buah mangga!"

"Hi hi hi," Timur dan Bebe ketawa.

"Ayo, udah malam! Tidur, tidur!" Itu istri saya ngasih perintah. Kepalanya mendongak. Ah, tahulah saya juga, dia minta dongeng berhenti karena takut ditanya lagi atau karena dia menilai, setelah disimak, dongengnya tidak mengandung hikmah, melainkan cenderung ngaco.

"Ibu, belum selesai!" kata Bebe.

"Iya, Ibu. Belum selesai!" Timur menyambung.

"Iya, sebentar lagi. Tapi, langsung tidur," katanya.

"Iya," kata Timur dan Bebe. Saya sih diem aja, itu kan bukan perintah untuk saya.

"Nah," kata saya lagi melanjutkan cerita si Monyet, "Si Temennya itu jadi marah. Kata temennya: Apaan? Bukan mangga, ih! Pahit!"

"Hi hi hi," Timur dan Bebe ketawa. Ketawakah si Suribu? Mungkin, tapi pasti ditahan.

"Terus temennya jadi marah. Terus ee si Mangga itu dilempar, kena anak kecil itu. 'Jangan marah dong,

Drunken Monster

maafin dong,' kata si Anak yang ngasih ee si Mangga itu. Kita semua kan, saling sayang. Saling mencintai. Dari jauh, si Mangga, si Monyet itu, ketawa. Ketawanya sambil duduk di atas pohon mangga. Si Mangga senang melihat ada manusia yang marah. Si Mangga ketawa sambil jingkrak-jingkrakan. Karena asik jingkrak-jingkrakan, si Mangga itu jatuh. *Bug!* Jatuhnya keras sekali, sampai-sampai pohon mangga itu jadi goyang. Buah-buah mangganya pada jatuh. *Bug! Bug! Bug!* Terus, jadi banyak orang yang datang pada ngambilin mangga yang jatuh. Orang yang punya pohon mangga itu baik sekali. Dia tidak marah, tidak pernah marah. Dia lebih suka ramah-ramah daripada marah-marah. Tidak pernah cemberut karena dia tahu marah itu capek. Melihat buah mangganya diambil orang, dia malah bilang: *Mangga, mangga*, silakan diambil mangganya. Orang-orang jadi senang sama pemilik pohon mangga itu karena dia sangat baik. Sangat baik sekali, terutama karena dia tidak pernah marah. Dia selalu ramah. Nah, sudah selesai dongengnya! Sampai di sini dulu, ya. Bebe, rame enggak dongengnya?"

"Rame!" jawabnya.

"Timur, rame enggak?"

"Rame yang kemaren, Ayah."

"Ibu?" itu saya yang nanya langsung. Lama-lama, berani juga. Tapi dianya diam, enggak ngasih jawaban.

"Ibu? Yeee, diam aja," tanya Bebe.

Masih saja dia diam.

"Ibu tidur?" itu giliran Timur yang nanya. Tetep masih diam juga. Jangan-jangan benar, dia tidur.

"Nah mumpung si Ibu sudah tidur, kita sekarang nonton teve."

"Asiik!"

"Nonton sinetron!" kata saya.

"Tidur!" tiba-tiba, dia berseru, "Kalian besok sekolah!" Oh, ternyata belum tidur. Bangun dia dari tidurnya dan berdiri.

"Udah kan, dongengnya? Kalau udah kan, sekarang kalian tidur. Ayo! Ibu juga mau tidur!" istri saya bicara sambil angkat selimut, macam mau kasih tanda bahwa tiba waktunya untuk Timur dan Bebe tidur.

Saya bangun juga dan berdiri, lihat mereka yang diselimuti ibunya. Sehabis baca doa, lampu kamar dimatikan. Saya dan istri keluar dari kamar mereka. Keluar untuk langsung masuk ke kamar kami.

Itu adalah saya, coba kamu lihat, sedang duduk di pinggir kasur. Baca buku yang ada di atas meja di samping kasur. Itu buku yang baru dibeli istri kemarin.

Drunken Monster

Tidak lama kemudian, istri saya keluar dari kamar mandinya. Saya letakkan buku itu di tempat tadi dia ada.

"Ibu mau didongengin enggak?"

"Shalat dulu," jawabnya.

Hah? Mau!

Bandung, 31 Juli 2007



Memasuki masa tenang PILKADA, potensi kekurangan terkait kebutuhan logistik sangat besar terjadi. Itu kata koran. Tapi saya tidak peduli, terserah mereka mau diapakan negeri ini. Itu urusan mereka dengan hati nuraninya sendiri. Bukan urusan saya. Lagian, hari ini, saya sedang capek. Pagi tadi, pagi-pagi sekali, saya sudah antar Timur sekolah. Biasanya, dia pergi ikut bersama bis sekolah. Ada kabar sopirnya sakit. Bagaimana kabar itu bisa sampai ke saya? Dia ngasih SMS.

Selesai mengantarkan Timur, saya tidak langsung pulang. Saya nonton upacara bendera. Menontonnya dari balik pagar besi yang dikunci. Itu adalah pagar besi yang kuat, yang kokoh, ya betul, seperti jeruji penjara.



lekat... itu juga asaf pemerintah, ya?

Itu adalah pagar besi pemisah dua dunia antara kehidupan yang nyata dan kehidupan sekolah yang cuma teori dan rumus belaka. Di sana, di sekolah, yang namanya kebenaran ada di luar diri murid-muridnya, kunci jawaban namanya.

Oh, upacara bendera. Sehelai kain merah dan putih ditarik ke atas. Ditarik pelan-pelan, diiringi oleh lagu kebangsaan. Digerek seperti sedang menarik timba air. Berkibar ditiup angin pagi yang dingin, yang lembap. Oh, Timur, ayah bisa melihatmu nyelip di antara barisan! Ayah ingin tahu apa iya kamu mengerti untuk apa sehingga wajib harus upacara bendera? Mudah-mudahan tidak supaya sama seperti ayah. Tapi kalau kamu nanya mengapa ada upacara bendera, ayah mungkin bisa jawab, yaitu biar orang tahu bahwa hari itu adalah hari Senin.

Saya melihat tanganmu kamu tempelkan di jidat, menghormat bendera itu. Bagian hitam matamu sekali melihat ayah. Kamu tersenyum, mungkin karena kamu melihat ayah ikut hormat juga dengan sikap yang tegap, bahkan lebih tegap dari orang paling tegap yang pernah ada di dunia.

Upacara selesai, semua siswa pada masuk ke ke-

las. Saya jelas tidak karena saya bukan siswa. Kalau saya ikut masuk, pasti dilarang. Jadi, saya pergi, tapi bukan pulang. Saya pergi ke sana: ke Tangkuban Pera-hu. Jangan tanya kenapa, karena saya juga tidak tahu.

Saya pergi sendiri, menembus kabut yang masih banyak. Melawati pohon-pohon pinus yang sunyi terus. Kira-kira pukul sembilan lebih atau mungkin pukul sepuluh, saya sampai di sana. Sudah sedang berdiri di sisi pagar yang terbuat dari batang pohon itu. Meman-dang jauh ke bawah, memandang kawah yang putih, putih meletup-letup. Apa ini? Ngapain pagi-pagi saya di sini melihat kawah? Kalau kamu bilang aneh, saya juga merasa aneh, itu bikin saya benar-benar ingin pulang.

Saya melihat tidak ada satu pun orang, kecuali saya sendiri yang sedang merasa sunyi. Kios-kios pada tutup. Loket tiket juga tutup. Oh, tapi siapa itu yang lewat membawa karung? Dia sudah tua, mungkin sudah enam puluh lima tahun lewat 2 bulan. Dia jalan sendirian dan lalu duduk di bangku kios yang tutup. Tangannya bergerak masuk ke dalam karung, lalu kelu-ar lagi dengan memunculkan sesuatu yang terbuat dari bahan kayu, entah apa itu. Lagi ngapain, sih? Mungkin

Drunken Monster

sedang sulap menghibur dirinya sendiri. Saya ke sana menemuinya, barangkali saja bisa saya ajak ngobrol.

"Sepi ya, Pak?" saya bertanya dan dia kaget , tapi tersenyum dengan senyuman sekadar untuk menyambut.

"Eh? Iya, Den."

"Jualan karung, Pak?"

"Bukan, Den. Biasa, ini mau nyemai." Apa itu nyemai? Hanya dia yang tahu.

"Oh, nyemai! Kirain saya mau nyulik bawa karung. Rokok, Pak?"

Si Bapak tengadah, tangannya mengambil sebatang rokok. Saya nyalakan korek api untuk rokoknya.

"Pagi-pagi, Den. Sendirian?" dia nanya.

"Sendiri. Saya *teh* lagi aneh, Pak." (*Teh*=ini).

"Aneh apa, Den?"

"Iya. Semalem kan, saya tidur di rumah. Enggak tahu kenapa gitu, mungkin lupa cuci kaki, pas bangun, saya sudah di sini."

"Eh? Masa', Den?"

"Percaya gak percaya sih, Pak. Pokoknya, anehlah. Boleh saya duduk, Pak? Saya ketakutan gini."

"*Mangga*, Den." Dia bergeser mempersilakan saya untuk duduk di sampingnya.

"Pas bangun-bangun ada di sini gitu, Den?" dia nanya.

"Iya. Eh, gak jadi deh duduknya! Saya mau pulang aja lah!" Saya berdiri.

"Oh, iya. Ke mana pulangnyanya gitu?"

"Enggak apa-apa, Pak?"

"Apa?"

"Enggak apa-apa kan, saya gak jadi duduk?"

"Eh, gak apa-apa! Ke mana pulangnyanya, Den?"

"Ke Pulau Samosir. Bisa anterin saya pulang, Pak?"

"Wah, Bapak mau nyemai, Den!"

"Yaaa, si Bapak *mah*, tadi kan, udah saya kasih rokok!"

"Eh?" si Bapak Tua memandang saya bingung.

"Ya udah, gak apa-apa kalau enggak mau mah."

"Bukan nggak mau."

"Enggak apa-apa," kata saya, "Rokok. Pak?" saya tawari rokok lagi.

"Makasih, udah ah, Den! Makasih."

"*Mangga atuh*, Pak?" saya memohon diri untuk pergi.

"Eh, *mangga*, Den!"

"Salam ya, sama Bi Haji."

Drunken Monster

"Bi Haji mana?" si Bapak mengernyitkan dahinya seraya memandang saya.

"Siapa sih, namanya yang di kampung Bapak itu? Alah, itu si Bi Haji siapa, sih?"

"*Ceu Haji Kang Mumuh sanes?*" (*Ceu*=tante, *sanes*=bukan).

"Iya. *Ceu Haji Kang Mumuh.*"

"Oh, iya!"

"Salam ya, dari saya. Bilang sama *Ceu Haji*, jangan pelit!"

"Ah, *Ceu Haji* mah baik, Den!"

"Ya, itu kan, menurut Bapak. Bilangin ya, Pak!"

"Iya. Iya, Den."

"*Mangga, Pak?*"

"*Mangga! Mangga!*"

"Eh, Pak, kalau Tangkuban Perahu dijual enggak, ya?"

"Tangkuban Perahu mah, wah, kurang tahu, Den. Punya *pamarentah* ini mah." (*Pamarentah*=pemerintah).

"Oh, gitu ya. Ya udah, gak apa-apa. *Mangga, Pak.*" saya mengatakannya dengan sedikit membungkuk.

"*Mangga, Den.*"

"Biasanya, ada yang jualan kalender porno di sini, Pak. Kok, sekarang enggak ada, ya?"

"Kalau jualan mah biasanya hari Minggu, Den. Sekarang libur."

"Oh gitu, ya udah. Mangga, Pak."

"Mangga!"

"Bau apa sih, bapak kentut, ya?" Saya menutup hidung dan memandangnya.

"Ini mah bau *walerang*, Den." (*Walerang*=be-lerang)

"Oh, he he. Bukan *walerang*, tapi emang tadi saya kentut, Pak."

"Eh, he he."

"*Mangga*, Pak!"

"Iya. *Mangga*! Udah, ah, Bapak juga mau nyemai dulu, Den!" si Bapak Tua itu bilang begitu sambil berdiri dari duduknya.

"*Mangga*, *mangga*, Pak!" kata saya.

"Pak?" tanya saya.

"Saya mau nyemai dulu ah, Den."

"Enggak, ini ada uang buat Bapak." Saya menyodorkan uang 50.000. Uang asli dan saya memberinya. Kalau kamu nanya kenapa saya ngasih uang? Ya ngasih aja, apa susahnya, toh gampang, cuma tinggal ngasih.

Drunken Monster

"Wah, buat Bapak, Den?"

"Iya."

"Aduh, makasih, Den! Makasih."

"Mangga, Pak?"

"Mangga. Mangga, Den, *nuhun*." (*Nuhun*=
makasih).

Saya pergi meninggalkannya. Lalu, saya panggil
dia dari jarak yang sudah agak jauh:

"Pak!"

"Iya, Den?" dia berkata seperti mau bergerak ke
arah saya.

"Mangga!"

"Eh, *mangga, mangga*, Den!"

Saya pergi dan itu asli pergi. Eh, di mana tadi parkir
mobil? Oh, di sana! Tadi, mobil tidak bisa dibawa ma-
suk karena ada portal yang dikunci. Saya jalan ke sana
disaksikan oleh malaikat, itu pasti, dan ditelepon istri
yang sudah ada di kantornya. Saya nyesel sudah jujur
bilang ke dia bahwa saya sedang ada di Tangkuban
Perahu, jadi aja dia nanya: "Ngapaiiin!?" Itu membuat
dia jadi marah meskipun cuma sedikit. Dia menyuruh
saya pulang. Iya, ibu, ayah juga ingin pulang. Jadi
menurut saya, itu perintah yang mudah dilaksanakan
karena kebetulan saya memang ingin pulang. Lagian,



Papa, itu sulap

Melem, Bu takut hip notis

Pili Bani

Drunken Monster

saya ini kan, suami yang nurut karena saya adalah anggota aktif dari Ikatan Suami Takut Tsunami =ISUTSU.

Ini adalah pagi yang dingin. Benar-benar sangat dingin. Bikin perut jadi lapar, apalagi tadi di rumah belum sarapan. Jadilah saya berhenti di tukang bubur. Tukang bubur yang jualannya di pinggir jalan. Kamu pasti tahu apa maksud dari saya berhenti itu, ya benar, karena saya mau makan bubur.

Selesai makan bubur, segera saya bayar. Selesai saya bayar, segera saya pergi. Selesai saya pergi, segera masuk mobil. Selesai masuk mobil, segera mobil maju, tetapi setelah pergi, mobil berhenti. Berhentinya di situ, di pinggir jalan, kira-kira beberapa meter tidak jauh dari si Tukang Bubur. Saya turun, yaitu setelah membuka pintu mobil dan berjalan menuju tempat si Tukang Bubur tadi. Di tempat tukang bubur itu, saya dapati sudah ada ibu-ibu yang bawa anak sedang memakan bubur dan menyuapi anaknya.

"Pak, *punten*," kata saya kepada tukang bubur.
(*Punten*=maaf/permisi)

"Iya?"

"Tadi lupa, belum bilang *nuhun*."

"Eh, *sami-sami*, A." (*Sami-sami*=sama-sama).

"Padahal, tadi udah jauh. Eh, lupa belum bilang

nuhun, jadi aja balik lagi."

"Yeeeh, *atuh wios, A.*" (*Atuh wios*= padahal biarin).

"*Atuh apa, Pak?*"

"Gak usah. Gak apa-apa."

"Eh, si Bapak *mah*. Kan, diajarin harus berterima kasih."

"Iya, iya, Kang. *Sami-sami.*"

"*Mangga, Pak?*"

"*Mangga. Nuhun.*"

Setelah beres urusan dengan tukang bubur, saya pergi dari situ dan masuk kembali ke dalam mobil. Mobil pun maju. Majunya sampai jauh, sampai tahu-tahu sudah ada di Ledeng. Ledeng itu nama sebuah daerah di Bandung, di bagian sebelah sana, entah utara, entah barat, cari datanya sendiri. Kemudian atas inisiatif saya sendiri, mobil pun berhenti di pinggir jalan, di depan sebuah kampus. Kampus apa sih, namanya? Saya benar-benar lupa. Saya ambil HP dan ngirim SMS sama teman: "Anggi, yang benar itu Tangkuban Perahu, Tangkuban Parahu, atau Tangkuban Prahuh?" *Message Sent!* Setelah itu, mobil pun maju lagi.

Saya melihat ada polisi sedang sibuk mengatur lalu

lintas. Niatnya mau nanya dia. Nanya jalan yang mau ke Tangkuban Perahu. Tapi setelah saya pikir gak perlu, itu gak perlu. Oh ada, SMS masuk. SMS dari Anggi: "Bebas, Pidi!!!!" Ih, apa sih, Gi?

Pukul satu siang, saya sudah sampai di daerah Taman Sari, itu masih Bandung, yaitu di daerah kebun binatang bandung. Saya tahu seharusnya saya tulis: Kebun Binatang Bandung. Semua huruf depannya pake huruf kapital. Bisa aja saya ganti sekarang juga, tapi sayanya sedang malas. Jadi biarin aja deh, gitu! Gak apa-apa, ya? Kita kan, saudara.

Mobil saya bikin berhenti. Berhentinya di sisi jalan, di pinggir jalan. Di sana, di sepanjang pagar kebun binatang, saya melihat ada banyak warung penjual souvenir. Kumuh semua. Tidak apa-apa kumuh juga, asal tetap mau bayar ke TIBUM, insya Allah enggak akan digusur.

Tapi ini hari Senin, semuanya pada tutup, kecuali ada dua warung saja yang buka. Di sana, saya beli topeng, topeng harimau. Beli satu dan langsung pake sambil pergi ke loket tiket Kebun Binatang Bandung.

"Mbak, ini rumah tahanan binatang ya?" saya nanya dengan masih pake topeng.

"Berapa orang, Mas?"

Oh , K e r j a



"Saya mau besok."

"Iya. Berapa orang, Maaas!?"

"HAUUUM!!! Satu."

"Silakan. Tujuh ribu lima ratus."

"HAUM!" Saya kasih dia uang. Dia ambil itu uang. Harusnya dia takut, nyatanya tidak, dia cemberut. Harusnya, dia kaget karena ada harimau membeli tiket, nyatanya tidak, dia cuek. Mungkin, dia sudah tahu itu cuma topeng, bukan asli. Atau mungkin sudah biasa lihat harimau, jadinya imun. Saya dapat kembalian uang beserta satu lembar tiket masuk. Lalu, pergi ke mobil dengan cara menyeberang jalan.

"Maaang!" saya teriak sambil berdiri di samping mobil. Asli, topeng harimau itu masih tetap saya pakai.

Drunken Monster

"Rujak, A?" orang yang saya panggil malah nanya. Dia memang tukang rujak.

"Sini!" Dari balik topeng itu, saya bisa melihat si Tukang Rujak menyeberang jalan.

"Bisa ngambil kunci, *euy*? Kuncinya ketinggalan di dalam."

"Waaah!"

"Kok, wah? Emangnya hebat?"

"Pake lidi, A."

"Coba, coba! Cariin, Mang."

Si Tukang Rujak itu nyeberang lagi. Di sana, celi-ngukan cari lidi. Tidak lama, dia kembali membawa kawat.

"Katanya lidi?"

"Kawat juga bisa, A."

"Plinplan, ah! Tapi coba, Mang!"

Saudara-Saudara, saksikanlah si Tukang Rujak yang bertahi lalat besar di pipi kanannya itu mulai beraksi! Dia mencoba memasukkan kawat itu ke celah kaca mobil. Usaha yang sia-sia, tak akan mungkin bisa, disangkanya ini mobil jadul. Kalau istri saya tahu, pasti akan marah karena kuatir kaca pintunya jadi rusak.

"Cara mencuri mobil gini juga, Mang?"

"Bisa juga, A."

"Pernah gitu?"

"Engga *atuh*, A." Dia ketawa sambil bekerja.

"Kirain pernah."

"Susah juga ya, A," katanya.

Saya pergi ke sana, ke belakang mobil: "Mang, udah, Mang. Ini kuncinya ketemu."

"Eh? Di mana, A?"

"Di itu, apa sih, lubang knalpot."

"Kok, bisa di situ?" (Itu sudah saya terjemahkan, aslinya menggunakan bahasa Sunda: "*Naha bisa di dinya nya?*").

"Mungkin tadi, kemakan sama mobil."

"Eh?"

"Mang, bentar!" kata saya sambil membuka pintu mobil.

"Iya, A?"

"Saya buka topengnya ya, Mang? *Pengap, euy!*"

"Iya, A."

"Enggak apa, kan?"

"Enggak apa-apa, apa, A?"

"Saya buka topengnya, gak apa-apa?"

"He he, enggak apa-apa *atuh*, A."

Drunken Monster

"Nuhun ya, Mang udah ngasih kesempatan bernapas."

Saya masuk ke dalam mobil dan duduk di atas jok, beberapa detik kemudian, saya kasih dia uang: "Ini buat jajan eMang."

"Eh, gak usah, A."

"Enggak apa-apa." Tahu tidak? Saya kasih dia 150 ribu. Sudahlah, kamu jangan heran. Harusnya, saya yang heran karena kenapa kamu harus heran.

"Ah, banyak amat?" si Tukang Rujak memandang saya.

"Serius. Buat situ. Sudah punya anak, kan?"

"Dua, A."

"Serius?"

"Iya, A."

"Istri berapa?"

"Ah, satu saja, A! He he he."

"Serius?"

"Iya, A. Satu."

"Nah, itu uang buat anak situ! Ajak dia main."

"A, *nuhun pisan*, A. *Nuhuuun pisaaan*," katanya penuh gembira. (*Pisan*=banget).

Pintu mobil saya tutup. Dan dari dalam mobil, dari balik kaca mobil, saya bicara sama si Tukang Rujak

dengan suara yang sangat pelan.

"Apa, A? Enggak kedenger!"

"Mang," tanya saya setelah menurunkan kaca mobil.

"Iya, A?"

"Ajak anak-anak main. Saya serius, nih! Kasihan mereka. Jangan dagang terus. Anak-anakmu mungkin butuh uang, tapi anak-anakmu juga butuh ayah.

"Iya, A. Iya."

"Salam buat keluarga."

"Iya, A."

"Dari saya, manajer Serieus."

"Oh, siap, A!"

"Mangga, Mang!"

"Mangga, A!"

Maaf kepada manajer SEURIEUS yang asli. Itu saya keceplosan akibat terlalu banyak ngomong "serius" dengan si Tukang Rujak tadi. Dimaafkan? Oh, makasih! *Ngeeeng* ... mobil pergi membawa saya pulang, meninggalkan si Tukang Rujak yang mungkin berkata dalam hatinya: Diakah Ratu Piningit itu? Oh, tentu saja bukan!

Sesampainya di rumah, saya dapati Timur sudah ada, sudah pulang sekolah, dan sedang bermain ber-

Drunken Monster

sama Bebe. Langsung saya bergabung dengan mereka. Langsung bermain dengan mereka. Memasuki dunia mereka yang sederhana, tapi seru. Dunia yang nyaman, yang menyenangkan. Bikin males mau kerja. Lagian, uang sudah banyak pun. Mau apa lagi? Cuma tinggal santai dan ngirim SMS buat istri tercinta yang sedang bekerja di kantornya:

"Ibu, apa yang kamu cari? (Ayah, Timur, dan Bebe)."

Wow, langsung dibalas:

"Cari uang!"

Oh, ya? Saya kirim lagi SMS:

"Emangnya, uang Ibu hilang?"

Tak ada jawaban, tentu saja, dia kan lagi sibuk cari uang.

Bandung, 6 Agustus 2007





Sejak pukul enam tadi, kantor sudah sepi. Hanya ada beberapa kawan dan *office boy* yang tidak akan saya ceritakan sedang apa mereka. Tadi siang, saya ke kantor memakai motor. Itu motor baru saya. Kan, naik motor itu enak, bisa sampai tujuan lebih cepat. Bebas macet dan irit bensin. Akan lebih enak lagi kalau sambil makan kue.

Tapi kalau hari sudah malam, di jalan pasti dingin. Kamu tahulah Bandung, kalau musim kemarau siang-nya panas, malamnya dingin. Ini semua sudah pasti gara-gara ada kerja, bikin saya harus pergi dari rumah. Bikin saya harus pulang dari kantor. Enak benar ya, jadi mereka. Siapa? Itu, mereka yang cuma diam di rumah, nunggu tuyul bawa setoran. Kapan ya, mereka bisa seperti saya yang selalu menggerutu ini?

Uh, malam sudah pukul delapan! Saya permisi sama mereka dan langsung pergi. Pergi untuk pulang ke rumah, berpisah dengan karyawan tanpa perlu merasa sedih karena besok juga bertemu lagi. Insya Allah.

Hei, saya sudah ada di Laswi! Sudah ada di Jalan Laswi. Kamu pikir saya loncat? Tidak. Untuk bisa sampai di sana, bukan sebuah perjuangan yang susah. Untuk bisa di Laswi, saya harus lewat Jalan Suprat-

man dan Jalan Ahmad Yani. Saya kasih tahu ya, nama Supratman dan Ahmad Yani itu, sebelum kini menjadi nama jalan, dulunya adalah nama orang. Di sana, di Laswi, tepatnya beberapa meter sebelum perempatan Gatot Subroto, ada satu kios rokok yang masih buka. Saya berhenti untuk mampir ke sana.

"Paaak!" Saya teriak sambil mengetuk kaca kios rokok itu. "*Punten*, Pak!"

"Iya?" Eh, yang muncul perempuan. Saya rasa barusan itu dia bangun dari tidurnya.

"Eh, Teh. *Punten* mau pinjem gunting kuku. Boleh, Teh?"

"Hah? Ah, *teu gaduh!*" dia menjawab dalam bahasa Sunda yang artinya: "Hah? Gak punya!" Habis itu, dia menyusup, menghilang dari pandangan.

"Gunting kuku yang dulu, hilang, Teh?" tanya saya dengan harapan si Tete yang ada di dalam kios itu bisa mendengar meskipun tidak bisa saya lihat wajahnya.

"*Teu gaduh!*" si Tete bilang begitu. Saya hanya bisa mendengar suaranya. Dari nadanya, saya langsung tahu si Tete mulai kesal sama saya.

"Oh. Kalau *cutter* punya, Teh?"

"*Henteu!*" Artinya: "Enggak (punya)!"

"Oh." Saya masih berdiri di situ. "Rokok aja, deh!"

Drunken Monster

Kalau rokok, ada, Teh?" saya nanya, tapi tak ada jawaban dari si Teteh. Beberapa detik kemudian, saya mendengar suaranya:

"Rokok apa!?" dia nanya sambil memunculkan dirinya kembali. Roman mukanya ketus. Dari caranya memandang, saya menebak di dalam hatinya dia pasti bertanya: "Kamu ini siapa, sih?"

"Minta Samsu, Teh. Sembilan belas bungkus! Ada enggak?"

"Berapa?"

"Sembilan belas."

"Sembilan belas?" dia bertanya seperti kepada dirinya sendiri. Tangannya bergerak-gerak mencari barang yang saya mau. "Sembilan belas maaah ...," suaranya menggambarkan dia tidak yakin memiliki barang sebanyak yang saya pesan. Ada saya dengar suara barang dagangan yang sedang diungkap-ungkap.

"Tinggal lima, A!"

"Oh, ya udah lima! Gak apa-apa, Teh, lima aja," kata saya. Dia mengeluarkan 5 bungkus rokok dan menyimpannya di atas papan, yaitu tepat di muka lubang kaca.

"Bukan lima bungkus, Teteh. Lima batang."

"Tadi, lima bungkus, ah!"

"Tadi saya bilang lima, Teteh, enggak bilang lima



Balap, Bang?

bungkus.”

Tidak ada suara. Dia mengeluarkan 5 batang rokok dan menyimpannya di atas papan itu lagi.

”Berapa, Teh?”

”*Patribu!*” singkat sekali dia menjawab.

Saya kasih dia lima ribu. Dia kasih saya kembalian berupa uang dengan nilai nominal seribu rupiah. Habis itu, menyusup lagi.

”Ini asli, Teh?” saya nanya karena curiga uang kembaliannya adalah uang palsu, tapi tak ada jawaban.

”Yaaah, si Tete*h mah!*”

Motor saya naiki lagi dan pergi. Pergi sampai jauh, sampai tahu-tahu sudah ada di Jalan Logam, di daerah Terusan Buahbatu, Bandung. Di sana, ada banyak polisi yang sedang menjalankan kegiatan operasi razia kendaraan. Semua motor yang lewat ke sana pasti akan disuruhnya berhenti. Saya disuruhnya juga berhenti. Memangnya saya ini siapa bisa lolos?

Martinus, O



"Selamat malam, Pak! Maaf mengganggu! Bisa lihat surat-suratnya sebentar?"

"Malam!" saya jawab sambil ngasih STNK yang saya ambil dari saku celana: "SIM-nya gak dibawa, Pak," kata saya, padahal saya tahu sebenarnya SIM ada di kantong. Habis itu, tanpa komentar, dia membawa STNK saya. Dibawanya ke tempat di sana ada berhenti motor polisi, yaitu di pinggir jalan, di bawah naungan sebuah pohon besar.

Saya segera turun dari motor dan menyusulnya. Di sana, banyak orang yang sama senasib dengan saya yang harus berurusan dengan polisi. Menegangkan sekali, mengingat saya tahu hanya polisi saja di dunia ini yang tidak boleh damai karena kalau ada polisi yang

damai, berarti dia nyuap. Saya diskusi dengan si Bapak Polisi yang tadi membawa STNK motor saya. Diskusinya sebentar, cuma sampai pada sebuah keputusan bahwa saya harus bayar dua puluh ribu sebagai uang denda akibat saya sudah lalai tidak membawa SIM. Sebetulnya, dia meminta motor saya ditahan, kecuali saya mau ngasih uang 50 ribu. Saya mau, tapi saya bilang bahwa saya tidak punya uang sebanyak itu. Lalu, dia nanya:

"Punya berapa?"

"Dua puluh ribu." Tadinya, saya mau bilang: "Segitu juga uang dapat nemu," tapi gak jadi karena saya takut, takut dia tidak percaya.

"Ya sudah seadanya saja," katanya.

Saya kasih dia uang dua puluh ribu. Setelah itu, setelah saya kasih dia uang, saya ambil STNK yang tadi dipegangnya itu dan segera bilang permissi untuk pergi karena saya benar-benar ingin pergi. Pergi untuk mengambil sepeda motor dan langsung tancap gas.

"Eh, Pak!" kata saya sambil balik lagi ke dia setelah kira-kira empat meter berlalu.

"Kenapa?"

"SIM-nya ada!"

Dia diam, seperti tidak percaya.

"Ini SIM-nya ada!" kata saya menyodorkan SIM yang kemudian dia raih untuk terus diperiksa.

"Ya, udah!" katanya sambil menyerahkan kembali SIM saya.

"Uangnya, Pak? He he he, bisa diambil lagi gak? Kan, SIM-nya udah ada?"

"Enggak. Kamu sudah lalai!"

"Kirain tadi nggak dibawa, Pak. Beneran!"

Dia tidak menjawab, hanya memandang saya dengan mukanya yang kesal.

"Bisa diambil lagi, Pak? *Punten*, Pak. Sehari ini kerja buat bawa uang segitu"

"Pulang ke mana?!" tanya dia sambil menyerahkan uang dua puluh ribu itu.

"Rumah, Pak! Istri nunggu saya bawa uang segini. He he he ..., " saya mengacungkan uang dua puluh ribu tadi.

"Udah, sana!"

"Makasih, Pak!"

"Jangan lalai lagi!"

"Makasih, Pak!"

"Ya!"

Oh, polisi yang baik. Motor jalan lagi. Jalan terus. Hanya butuh lima menit untuk sampai di gerbang kompleks perumahan. Kompleksnya rumah saya. Di sana, di pintu gerbang kompleks, di tempat banyak becak yang mangkal, saya ambil HP. Itu karena saya mau nelepon Timur di rumah. Oh, kebetulan dia belum tidur. Bebe juga belum. Ini malam Minggu. Saya suruh mereka nunggu di depan rumah, menyambut ayah karena ayah sudah ada di depan kompleks, sebentar lagi akan sampai.

"Mang Ikun!" itu saya teriak setelah selesai nelepon memanggil Mang Ikun, si Tukang Becak.

"Ya?!"

"Bentar, Mang!"

"Ada apa, Bang?"

"Bisa bawa motor, *euy?*"

"Bisa. Kenapa gitu?"

"Mang Ikun bawa motor ini ke rumah saya, ya?!"

"Bang Pidi mau ke mana gitu?"

"Pulang. Pengen tukeran aja. Mang Ikun bawa motor, saya bawa becak Mang Ikun."

"Hah? He he he ... *kumaha ieu teh?*" (Artinya: bagaimana sih, koq gini?).

"Serius, Mang Ikun. Nanti, saya bayar. Ya, Mang,

ya? Ini jaket dan helmnya pake sekalian,” kata saya sambil turun dari motor. Mang Ikun ambil jaket dan memakainya. Mang Ikun ambil helm dan mengenakannya. Dia tersenyum sambil mengambil alih motor saya.

”*Ka mana Ikun?*” teriak salah satu kawan Mang Ikun sesama tukang becak.

”Wah, hebat si Ikun!” itu tukang becak yang lainnya ada juga yang teriak.

Mang Ikun pergi dengan motor saya, meninggalkan saya yang sudah mulai mencari becak Mang Ikun.

”Mang, yang mana becaknya? Yang ini, ya?” tanya saya kepada kerumunan tukang becak. Iya, katanya. Habis itu, ada obrolan lain dengan mereka, membahas soal kenapa saya bawa becak, tapi sudahlah kamu gak usah tahu.

”Itu, si Mang Ikun, biasalah. Katanya pengen bawa motor saya ke rumah. Saya disuruhnya pake becak. Dasar!” kata saya sambil siap mau jalan.

”Yeeeh, *teu sopan pisan tah!*” (Artinya: Yeh, nggak sopan banget itu!).

”Dasar si Ikun! *Punten tah*, Bang!” (tah itu artinya nih atau noh).

”Gak apa-apa!” kata saya sambil sudah siap mau

naiki becak.

"Hati-hati, ah!"

"Bisa, Bang?" kata Mang Oding yang datang menghampiri saya untuk membantu saya memegang becak.

"Dicobalah. *Nuhun*, Mang Oding!"

"*Marangga*, Mang!" (Marangga=mari semua).

"*Mangga, mangga!*"

Becak mulai laju karena dikayuh, diiringi gemerincing bunyi rantai yang saling beradu. Terdengar suara klakson yang sengaja saya bunyikan dengan cara memijit karet hitam berbentuk bulat di bagian ujung klakson. Oh becak, ternyata kamu berat juga, ya! Dan, kenapa sih, kamu itu suka mendadak belok sendiri? Mungkin karena kondisi jalannya yang buruk. Jalannya yang penuh lubang dan penuh serakan batu kecil. Dulu, saya kira mudah membawa becak, ternyata salah.

Baru beberapa meter saja membawa becak, saya sudah merasa tidak enak pada otot bagian betis dan selangkangan. Bayangkan, ini baru sekali membawanya, apalagi Mang Ikun yang harus setiap hari. Ya, ya, ya, mau tak mau, Mang Ikun harus mau. Kalau tidak, nanti Mang Ikun tidak akan punya uang untuk menghidupi anak istrinya. Hai, Mang ikun, saya mau nanya, apakah Mang Ikun suka mengeluh?

Bandung, 4 Agustus 2007



Orang yang lagi duduk itu, yang duduknya berdua dengan saya di halaman kantor saya itu, adalah tamu saya. Martinus Della Bellise namanya. Dua tahun usianya lebih tua dari saya. Itu orang dulunya aktif di pergerakan. Sudah lama tidak saling jumpa, dari sejak dia dulu memilih pergi. Sudah lama tidak saling rindu, dari sejak merasa geli kalau ada dua lelaki saling merindu. Dia dulu memilih pergi dari Indonesia karena referendum dan karena alasan keluarga.

Mau apa dia orang datang lagi? Datang lagi ke Bandung? Ke Indonesia, ke bekas negaranya yang dulu pernah sangat royal memberi uang kepada daerahnya yang sekarang jadi negaranya itu? Ada urusan, katanya. Biasalah, mau urus berkas-berkas kuliahnya.

Biar tidak ngobrol terus-terusan, saya ajak Martinus jalan ke sana. Ke mana coba? Ke kolam renang di daerah Setiabudhi. Saya pikir dia sibuk, eh nyatanya



Wah lady gitar, Teh?

pidiBatu 9/11/09

mau. Sekalian nostalgia, katanya. Jadi aja, saya harus pergi bersamanya. Jadi aja, saya harus pinjem motor *office boy*.

"Boleh," kata si Office Boy.

"Makasih, Hasan. Nanti pulangnye, saya isi *full, thanks!*" Dia pasti mengira motornya akan diisi bensin *full tank*. Oh, dia senang. Kami langsung pergi, lalu hari pun jadi sore semenjak itu.

Setelah sampai di kolam renang, saya parkir motor di tempat parkir. Lalu, pergi ke sana membeli tiket. Saya membeli dua, lalu saya kasih lihat itu tiket kepada petugas jaga. Mereka, petugas jaga itu, adalah dua orang manusia dan memang harus manusia. Jenis kelamin kedua manusia itu yang satu perempuan dan yang satunya lagi juga perempuan.

"*Punten*, Teh," saya berkata kepada salah satu dari mereka.

"Iya, A?"

"Tadi, lihat Ahmad Albar ke sini, gak?" tanya saya tergopoh-gopoh sambil menyerahkan tiket.

"Eh? Ahmad Albar?" dahinya sedikit mengerut membuat matanya jadi sedikit tipis, seperti orang sedang berpikir karena merasa pernah mendengar nama itu.

Drunken Monster

"Iya, Ahmad Albar, Teteh. Penyanyi."

"Oooh. Win? Ada Ahmad Albar gitu?" Oh, dia mulai ingat siapa dia Ahmad Albar. Dia bertanya kepada kawan di sampingnya.

"Ahmad Albar? Gak tau ..., " jawab perempuan yang dipanggil Win.

"Perasaan nggak ada, ya?" tanya dia lagi kepada Win

"Ahmad Albar God Bless ya, A?" tanya perempuan yang dipanggil Win.

"Iya. God Bless. Tadi, saya janji di sini. Katanya, dia sudah masuk?" tanya saya kepada diri sendiri. "Eh, silakan duluan aja, Mas!" itu saya berkata lagi untuk kasih jalan kepada dua orang pengunjung yang mau masuk biar mereka masuk duluan.

"Nggak liat, A," kata si Teteh sambil nyimpan tiket orang yang tadi masuk ke dalam sebuah kotak kayu.

"Iya gitu, A? Ahmad Albar ke sini?" tanya orang yang dipanggil Win.

"Si Teteh mah malah balik nanya. Iya. Makanya, saya nyari. Apa tadi pas masuk dia pake mukena, gitu? Biar nggak ketauan orang? Atau, kita masuk dulu apa?" itu saya bertanya kepada Martinus yang senyum-senyum.

"Masuk saja dulu!" kata Martinus dengan logatnya yang khas. Dia sudah lama tau saya. Dulu sudah sering jalan sama saya. Sudah tahu harus bersikap bagaimana dia di dalam keadaan semacam itu. Edan, saya mau ketawa lihat muka si Martinus.

"Ya, udah, Teh, saya cari dulu ke dalam," kata saya.

"Iya, iya, silakan, A," jawabnya.

Itu saya dan Martinus masuk. Sesampainya di dalam, segera hidung saya mencium bau kaporit. Banyak bunyi suara orang berenang, ceburan, dan suara kecipak air. Terus setelah itu, kami langsung membuka baju, mengganti celana, dan masuk ke dalam kolam renang yang biru terang.

Ow, coba kamu tengok cara kami renang. Berenang-renang kedinginan. Bersenang-senang kesepian. Tidak lama, saya lihat Martinus datang mendekat setelah sebelumnya tadi dia berenang ke arah sana. Dia bicara sedikit pelan: "Lihat, Bang! Orang yang tadi dipanggil Win," katanya dengan matanya dipakai alat untuk menunjuk.

Oh, iya! Saya melihat dia jalan bersama dua petugas kolam renang berjenis kelamin cowok. Mereka pergi menuju kantin. Kantinnya di sana tidak jauh dari

kolam renang. Mata mereka terus-menerus mengarah kepada kami. Saya menebak, mereka sengaja ke sana untuk ngecek apakah Ahmad Albar itu benar ada? Maksudnya apakah benar ada Ahmad Albar datang ke kolam renang mereka hari itu? Jadinya, mereka penasaran. Dan Martinus, diam-diam menyelamkan dirinya. Diam-diam menyelamatkan dirinya. Berenang ke ujung sana menjauh dari saya. Oh, Martinus, Martinus, mengapa kamu tinggalkan saya?

Saya susul Martinus dengan berenang juga ke sana. Dari sana, kami bisa lihat mereka cuma duduk begitu saja di bangku kantin. Tidak jajan, hanya diam, memandang ke arah kolam, ke arah kami. Saya sangka mereka akan lama di sana, ternyata tidak. Mereka lalu kembali lagi ke tempat asalnya, ke tempat mereka harus bertugas.

Ketika hari sudah mau senja, Martinus mengajak saya pulang. Ayo, Martin, kita harus bilas badan! Pakai baju, terus pulang. Pulangnya sudah pasti lewat sana, lewat gerbang itu lagi.

"Ada, A? Ahmad Albar-nya?" tanya si Penjaga yang bernama Win itu.

"Salah kolam renang, Teh. Dia di Sabuga," jawab saya.

"Oh. Si Aa menejernya, ya?"

"Bukan. Saya dari SCTI oke. Oh iya, kenalin ini, Iwan Fals," kata saya sambil nunjuk itu Martinus yang berdiri di belakang. Martinus yang tangguh, yang tidak merasa malu berkawan dengan saya. Dia kasih tangannya untuk mengajak salam kenalan kepada petugas yang bernama Win.

"Hi hi hi ...! Winda," kata si Petugas yang selama tadi dipanggil Win. Oh, kini tahu sudah, dia orang bernama Winda, pantas dipanggil Win.

"Ini? Ade manis, siapa namanya?" Martinus bertanya kepada temannya Winda.

"Eva!"

"Hihihi ...," Winda ketawa terus.

"*Mangga, Teh!*" saya bilang begitu.

"Hihihi ... *mangga, A!*" jawab Winda.

Boleh saya kasih sedikit simpulan tentang dua orang perempuan itu? Ya. Winda manis, Eva judes!

Kami berlalu dari situ untuk segera ada di atas motor, sama seperti tadi pada waktu kami datang ke kolam renang, bedanya sekarang, Martinus sangat berisik karena banyak ketawa. Diam kamu, Martin!

"Hahaha ... hau hadomi O, Indonesia!" katanya dengan setengah teriak. Itu bahasa Tetum. Bahasa Timor



**MONSTER JUGA
BUKAN MANUSIA**

M a n g g o M i m o



Leste yang artinya: Aku cinta kamu, Indonesia! Oh, Martinus, diam kamu karena hari sudah senja, sudah hampir jam lima!

Dari Setiabudhi, kami lurus terus ke arah daerah Taman Sari. Setelah melewati jalan yang ada tembok kumuh karena digambarin itu, kami belok ke arah kiri. Itu berarti ke arah Simpang Dago. Tahu-tahu, kami sudah ada di perempatan Simpang Dago. Duh, lampu merah! Semua kendaraan yang searah dengan kami wajib berhenti. Untuk yang mau belok kiri, silakan saja jalan terus, emang *gue* pikirin!

"Teh, kalau mau ke ITB, belok kiri, ya?" tanya saya sambil menengokkan kepala ke arah seorang perempuan yang naik motor dan bawa gitar di punggungnya.

Drunken Monster

Dia juga sama berhenti. Bedanya, dia agak sedikit di belakang.

"Kanan, A."

"Bukannya ke kiri, Teh?"

"Kanan!" katanya tanpa memandangi kami lagi.

"Oh, ke kanan, ya? Makasih, Teh."

"Makasih, Mbak!" Martinus bilang juga.

"Iya."

Tidak lama, lampu yang tadi merah jadi hijau, membuat semua kendaraan bergerak maju. Ada yang lurus, ada juga yang belok kanan. Saya maju dan belok kiri, menuju ke arah Dago, bukan ke ITB seperti yang dilihat oleh si Teteh tadi, sedangkan si Teteh itu belok ke kanan. Ngapain kami ke Dago? Biarin aja, mau ke Dago, mau ke mana, yang penting jangan sampai lupa minum, sayangi ginjalmu.

Di daerah yang bernama Bangbayang, agak sedikit setelah melaju dari perempatan Simpang Dago, terdapat sebuah belokan, yaitu belokan khusus untuk motor, di sanalah kami belok, belok untuk berbalik arah, kembali ke perempatan Simpang Dago. Dari perempatan Simpang Dago, kami belok ke arah kiri menuju daerah Dipatiukur. Hai, hai, hai, Bandung sudah

gelap! Lampu-lampunya sudah nyala.

Di daerah Dipatiukur, tepatnya di daerah mau ke Sekeloa, motor saya bikin berhenti. Itu berhentinya di halaman parkir tempat kios tukang jualan pulsa. Mau apa? Mau masuk ke kios tukang jualan pulsa. Coba lihat cara kami masuk, ya begitulah, masuk lewat pintu. Di dalamnya, sudah ada satu dua orang yang sedang isi pulsa dan sedang memilih-milih *casing*.

"Isi pulsa, Kang ah, Kaaang!" kata saya dengan nada menyanyi kepada pelayan yang satunya lagi. Kalau dihitung, saya lihat ada empat pelayan. Kalau tidak dihitung, tetap saja ada empat.

"Siaplah. Nomornya, A." Saya catat nomornya di atas kertas yang dia sodorkan.

"Yang berapa, A?" dia nanya.

"Yang lima ratus ribu ada, Kang?"

"Nggak ada, A. Diisi lima kali aja?"

"Yang langsung nggak ada, ya, Kang?"

"Nggak ada, A!"

"Yang lima puluh aja?" itu saya menoleh untuk bertanya ke si Martinus.

"Boleh!" jawabnya.

"Ya, udah. Lima puluh ribu aja, Kang."

"Lima puluh ribu, ya." Terus, dia mulai telepon-

Drunken Monster

teleponan sambil menyebut nomor HP saya. Terus dia bilang: "Ditunggu aja, A, nanti juga pulsa masuk!"

"Kang, eh bentar!" kata saya kepada pelayan sambil sedikit menjauh. Habis itu, pura-pura saya nelepon. HP sudah saya bikin *silent*, oh itu sudah pasti harus.

"Martinus. *Sorry*, pagi-pagi telepon! Tadi malam, kamu bilang pesan kartu apa?//....//Hah? Ada gitu? Bentar, ya!" kata saya kepada seseorang yang saya telepon itu, lalu bertanya kepada si Penjual pulsa: "Kang, emang ada kartu simpedes, ya?"

"Simpedes?"

"Iya?"

"Nggak ada, A," katanya. Kulihat Martinus ngeloyor pergi keluar. Sialan!

"Martin! Nggak ada kartu simpedes katanya."/.../"Ya, Tu-han!"/..../"Iya."/.../"Sudah."/.../"Sudah kutanya tadi."/.../"Iya, masa tukang pulsa berdusta? Bentar," kata saya pada seseorang yang saya telepon nun di sana untuk kemudian bertanya lagi kepada si Penjual pulsa: "Kang, mau nggak demi Allah, katanya?"

"Demi Allah apa?" dia senyum.

"Demi Allah nggak ada kartu simpedes!"

"Yeee Nggak ada lah, A," katanya, "Simpedes mah kartu tabungan ya, Wo?" sambung si Penjual

pulsa kepada kawannya.

"Iya!" jawab temannya yang dipanggil Wo.

"Martin, nggak ada. Itu katanya kartu tabungan. Demi Tuhan, udah!"/..../"Ya Tuhan, udah! Tadi udah bilang demi Allah si Abangnya."/..../"Masa, sih? Salah lihat mungkin?"/.../"Serius? Bentar!" kata saya kepada seseorang yang sedang saya telepon nun entah di mana itu untuk lalu bertanya lagi ke si Penjual pulsa: "Kang, katanya di Purwakarta sudah ada kartu simpedes. Sudah beredar!"

"Purwakarta? Iya, gitu?"

"Ya udah, Martin, nanti saya telepon lagi," kata saya menyudahi hubungan telepon dengan seseorang yang saya panggil Martin.

"Katanya di daerah Purwakarta sudah beredar, Kang!" kata saya kepada si Penjual pulsa seraya mendekat lagi kepadanya.

"Kartu simpedes?" tanya dia.

"Iya, simpedes."

"Aneh!"

"Berapa, Kang?" tanya saya.

"Lima puluh dua, A."

"Yaaa. Mungkin aja sih, Kang. Daerah deket-deket

Drunken Monster

Batam gitu. Di sana kan, semua barang Singapura bisa mudah masuk,” saya berkata begitu sambil memberi uang seratus ribu.

”Tadi, Purwakarta, ya?” dia bertanya sambil membuka laci untuk cari uang kembalian.

”Iya, Purwakarta sana. Purwakarta Riau, Kang.”

”Oh. Kirain Purwakarta sini,” dia memberi uang kembalian. Dia tadi mengira Purwakarta yang dimaksud adalah Purwakarta yang dekat dengan daerah Karawang dan Subang. Silakan buka peta Jawa Barat!

”Sip. *Nuhun*, Kang!” kata saya.

”Sama-sama, A.”

Saya keluar dari tempat itu. Di luar, saya lihat Martinus sedang berdiri, nyandar di tembok menghadap jalan sambil merokok. Senyum-senyum gitu. Kutandang sedikit kakinya. Ketawa dia. Di pintu kios, saya telepon lagi itu orang yang saya sebut Martinus:

”Martinus. Nggak ada.”/.../”Iiya, belum ada.”/.../”Yang lain aja, gimana?”/.../”Hah? Kartu Lebaran? Kartu Lebaran apa? Ah udah ah, pusing gua.” klik!

”Kang, *mangga!*” kata saya dari jauh.

”*Mangga!*”

Saya dan Martinus sudah ada di motor. Di atas motor yang maju pelan. Maju ke sana untuk kembali ke kantor, kembali ke tempat kami ngobrol pada waktu tadi sore. Martinus ketawa di motor. Selain ketawa, dia bicara soal besok, soal dia pagi-pagi mau pergi ke Jatinangor, dan langsung ke Jakarta malam harinya. Nanti Sabtu, berarti lusa, dia harus kembali ke negaranya, ke Timor Leste, Timor Loro Sae, Timor Matahari Terbit yang dulu bernama Timor Timur, satu-satunya daerah Indonesia yang dijajah bukan oleh Belanda.

Bandung, 6 September 2007



Pada hari Sabtu, sekitar pukul dua siang, saya sudah sedang di perjalanan pulang dari selesai mengantar istri saya, si Suribu, ke kantornya. Si Suribu itu harus lebih awal datang dikarenakan dia itu seksi, yaitu seksi keuangan panitia acara makan-makan di kantornya. Acara itu sendiri diselenggarakan di dalam rangka syukuran karena kantornya lagi mendapatkan

kebahagiaan.

Acara makan-makannya baru akan mulai nanti setelah selesai magrib. Artinya, mereka pasti sangat berharap magrib akan selesai sebab kalau tidak, acaranya tidak akan pernah dimulai. Timur dan Bebe? Tadi, mereka juga ikut, tapi tidak ikut pulang bersama saya karena mereka malah ikut bersama ibunya, itu pokok utama yang menyebabkan saya jadi pulang sendirian.

Di jalan, saya SMS si Suribu: ' 'Ibu, kalau udah selesai makan-makan, bolehlah itu Ibu minum-minum. Biar Ibu tidak keselek." Tapi tidak saya dapatkan jawaban, mungkin dianya sedang sibuk.

Mobil sudah masuk ke dalam kompleks, menuju kompleks perumahan tempat di sana saya tinggal, tapi saya tidak langsung ke rumah karena saya berhenti dulu di sebuah toko. Itu adalah Toko Koperasi namanya. Pasti itu toko milik anggota koperasi. Saat itu yang sedang mendapat giliran jaga toko adalah si Ibu Erus. Saya bilang kepadanya mau beli sendal jepit. Bu Erus lalu ngasih saya sendal jepit. Tepatnya mungkin bukan ngasih, tapi menyerahkan sendal yang mau saya beli, membuat saya harus mau membayarnya.



Ngadegin Pektempuan mah, Mamang aya, Bang!

Siap lah!

Drunken Monster

Jadi, harus ngasih Ibu Erus itu uang. Jangan heran kalau Ibu Erus juga kemudian ngasih saya uang. Kok, bisa? Bisalah, kan itu uang kembalian. Berkata saya padanya:

"Eh, Bu Erus. Udah dengar kabar ada ayam pocong belum?"

"Ayam pocong?" Ibu Erus bertanya heran.

"Iya, ayam pocong. Nggak denger, gitu?"

"Nggak! Ayam potong atau ayam pocong?"

"Ayam pocong, Ibu, ih. Orang-orang di Margahayu pada rame ngobrolin ayam pocong!"

"Ayam pocong gimana, sih?"

"Itu, ayam pakai pocong. Pakai kain kafan, Ibu."

"Badannya?"

"Iya. Badannya. Semuanya!"

"Masa' sih!?"

"Ayam pakai kain kafan, gitu, Ibu. Bagian kepala sama ekornya diiket. Kaya pocong aja gimana. Bagian kakinya sih, nggak."

"Ah?!", dia bilang begitu sambil senyum.

"Ye, si Ibu mah. Beneran! Loncat-loncat, Ibu, jallannya."

"Iya, gitu?"

"Yeee. Namanya juga setan, Ibu. Pandai menipu."

Udah ah, Bu, mau *breakdance* dulu, nih! Makasih, ya.”
”Iya.”

Saya pulang dari toko. Setelah melakukan ini itu, akhirnya sampai juga di sofa. Di sana, saya membaca buku, baca majalah, dan lain-lain sampai tak lama kemudian, saya pun sukses tertidur.

Ketika saya bangun, saya mendapati diri saya yang sedang duduk, sedang duduk habis bangun dari tidur. Ada seorang lelaki muncul di dalam teve, dia nyanyi atau sebenarnya merengek seolah-olah betapa lemahnya dia karena cinta. Saya bunuh itu teve seolah-olah sama sedang membunuhnya juga. Ah, sudah jam setengah enam. Beranjak saya dari sofa dan lekas mandi. Ini akan baik kalau saya bisa lebih awal pergi untuk ke sana menjemput istri.

Habis mandi, pakai baju. Ambil kunci mobil, SIM, STNK, rokok, HP, dan bilang sama si Odah yang lagi ngobrol dengan temannya di dapur bahwa saya mau pergi dan jangan ditanya ke mana saya pergi.

Mobil keluar dari garasi dan pergi membawa saya di dalamnya. Pergi ke sana, melewati Toko Koperasi. Di sana, di Toko Koperasi itu, sudah sedang berkumpul ibu-ibu. Ada Ibu Adeng, ada Ibu Anas, ada Ibu Ustadz,

ada Ibu Erus, ada dua anak kecil, dan satu lagi seorang ibu yang tidak saya kenal. Saya turunkan kaca mobil dan kasih mereka senyum. Mobil tentu saja berhenti dulu untuk sekedar basa-basi.

"Ayam pocooong!" Heh? Itu Ibu Adeng tiba-tiba saja teriak ke arah saya sambil ketawa. Sama yang lain juga ketawa.

"Ye. Beneran, Ibu," kata saya kepada mereka dengan sedikit rada teriak.

"Panicia, ha ha ha!" Ayam pocong!" Ibu Adeng teriak lagi. Ibu Adeng terus ya? Katanya sih dia itu guru BP di SMA.

"Ha ha ha. *Mararangga*, ah!"

"*Mangga*, Pak Dekan!" kata Ibu Adeng lagi. Sebetulnya, pasti ada terusannya lagi yang tidak dia katakan, sehingga seharusnya dia berkata: "*Mangga*, Pak Dekan Penyebar Isu!"

Mobil maju lagi sampai tiba di gerbang kompleks perumahan, tepatnya di tempat mangkalnya pasukan pengendara becak. Di sanalah, saya bikin mobil berhenti. Itu berhenti karena saya ada perlu, kalau enggak ada perlu ngapain harus berhenti. Tidak ada perlu juga bisa aja sih berhenti, seperti misalnya kalau bensinnya habis. Saya panggil Mang Oding. Mang Oding datang

dengan bergegas dari kumpulannya yang sedang judi main domino. Saya bilang sama dia bahwa saya mau beli banyak barang. Boleh dong, ada orang ikut bantu saya! Saya butuh tiga orang untuk bantu angkut barang. Mang Oding mau meskipun bukan karena suka, terus dia ajak dua orang lainnya seperti yang saya minta. Dia ajak Mang Ikun dan Mang Gofar. Kalemlah, Mang, uang setoran nanti saya ganti. Diganti dua kali lipat atau tiga kali lipat.

"Hayulah!" kata Mang Gofar semangat. Mang Ikun juga bilang hayu. Ya sudah kalau begitu. Ayolah, cepet pada masuk!

Mang Oding, Mang Ikun, dan Mang Gofar—yang di dalam hati, saya panggil mereka dengan panggilan "Trio Kwek Tiaw"—pada minta izin untuk mengunci becaknya dulu. Sebentar, katanya. Oh, ya oke, lama juga gak apa-apa, asal lamanya sampai dua puluh empat tahun. Saya lihat becaknya itu dikasih rantai biar tidak ada yang ambil atau biar becaknya menjadi seperti anjing. Disimpan di halaman kosong, di samping sebuah toko yang dikenal sebagai Toko Pak Kumis. Padahal yang punyanya sudah tidak berkumis lagi. Setelah selesai, mereka bergegas masuk mobil.



Mang Oding duduk di depan dan yang lainnya mau gak mau, harus duduk di belakang supaya tidak duduk menumpuk kalau di depan semuanya.

Mobil maju. Karena? Karena ditekan gasnya. Keluar dari Kompleks Perumahan Pasir Pogor dan masuk ke Kompleks Perumahan Margahayu Raya untuk nanti muncul di Jalan Soekarno-Hatta, nun jauh di ujung sana. Dari Jalan Soekarno-Hatta, nanti lurus aja terus, lurus ke arah Jalan Buahbatu. Nanti dari Jalan Buahbatu, belok kanan, ke arah Jalan Karapitan. Dari Jalan Karapitan, lurus terus ke Jalan Sunda. Nanti dari Jalan Sunda, terus lurus ke Jalan Seram. Dari Jalan Seram, langsung masuk ke Jalan Riau. Dari Jalan Riau, nanti belok ke arah kanan untuk masuk ke Jalan Ir. Haji Juanda. Tapi percuma sih dijelasin juga karena saya kan, tidak lewat jalan itu. Saya lewat jalan lain. Di daerah Kantor Bersama itu, saya tidak lurus, tapi belok ke arah kanan, ke arah Jalan Kiaracondong.

Di dalam mobil, kami saling bicara dengan menggunakan bahasa Sunda supaya kalau ada orang Skandinavia yang menyadap pembicaraan kami, dia tidak akan mengerti. Bicara apa saja, juga bicara soal Mang Ikun dan Mang Gofar yang sudah berumur kepala empat. Mang Oding juga sudah dia itu berumur tiga

puluh sembilan. Kalau dijumlah: Tiga tambah sembilan menjadi dua belas, satu ditambah dua menjadi tiga. Tiga itu angka bagus, Mang Oding. Waaah, jangan sampai nambah lagi, tuh!

"Henteu nambah deui mah atuh maot!" (artinya: **Enggak nambah lagi mah, nanti mati, dong!**).

"Ha ha ha." Saya ketawa karena saya kira Mang Oding tidak akan kepikir sampai ke situ.

Ngomong-ngomong, pernah enggak ya Mang Ikun, Mang Gofar, dan Mang Oding itu rindu? Rindu ingin menghardik orangtua? Mang Ikun yang sudah tidak punya orangtua malah ketawa. Itu Mang Ikun sudah enak, *euy*, Mang Gofar juga sudah enak. Sudah tidak mungkin lagi durhaka sama orangtua karena mau durhaka sama siapa? Kan, sudah tidak punya orangtua. Selamat ya, Mang!

Mobil terus maju, melewati Jalan Kiaracondong dan masuk ke arah Jalan Supratman. Kami masih terus saja ngobrol. Ngobrol sampai jauh, sampai membicarakan pakaian khas tukang becak pada umumnya, yaitu sebagaimana yang mereka pakai saat itu. Topi koboi, sepatu *kets*, dan bagian ujung celananya dibikin masuk ke dalam kaos kakinya. Oh, itu seperti gayanya Bhayangkara Remaja Pasukan *Breakdance*.

Mobil menyusuri Jalan Diponegoro sampai akhirnya bertemu dengan perempatan Sulanjana. Dari sana, belok kiri, masuk ke Jalan Ir. Haji Djuanda. Di depan Gelael, mobil balik arah untuk terus lurus dan berakhir di sebuah tempat parkir milik Ohlala dengan lampunya yang beraneka warna dan banyak, berkelap-kelip, dan banyak orangnya, khususnya anak muda. Dari tempat parkir, kami turun dan saya ajak Trio Kwik Tiaw itu untuk pergi ke sana, makan di Ohlala:

"Makan dulu, Mang!" kata saya kepada Trio Kwek Tiaw.

Tak ada jawaban, sampai akhirnya kami semua sudah duduk di kursinya masing-masing. Kalau kamu Bos Ohlala dan malam itu nangkring di atas pohon yang ada di depan *cafe*, kamu pasti bisa melihat kami berempat pada duduk di antara banyak pengunjung *cafe*. Dan, bisa melihat ada seorang pelayan *cafe* yang lalu datang, berdiri di samping saya, yaitu setelah tadi saya panggil.

"Bentar ya, A," kata saya kepadanya. "Ayuh, Mang. Pilih aja sendiri," kata saya kepada Trio Kwek Tiaw sambil menyodorkan buku menu.

"Gimana Abang aja!" kata Mang Oding.

"Iya, gimana Abang ajalah," sambung Mang Gofar. Mereka duduknya rapi. Tangan di atas meja dengan kepala bagai mau menyusup.

"Pesen aja, nih, boleh pilih. Bebas."

"Terserah, Bang Pidi."

"Iya, Bang," Mang Gofar bicara. Sejak mulai ada di situ, semuanya jadi pada pelan bicara, berbeda dengan saat mereka ada di mobil.

"Samain ajalah, ya?" kata saya dengan suara sama pelannya.

"Iya."

Terus, saya bilang ke si Pelayan itu untuk mesan beberapa makanan yang kemudian ditulisnya. Makanan yang kami pesan itu punya nama dengan nama

Noor Rosak



yang mungkin kata orang Indonesia keren, tapi kata orang barat mah biasa aja.

"Minumnya, Mang?"

"Apa ajalah, Bang."

"Kopikah? Mau kopi?" tanya saya sambil berbisik.

"Kun, kopi, Kun?" Mang Oding nanya Mang Ikun.

"Iya."

"Kopinya dua, A," kata saya ke pelayan.

"Bapak?" tanya pelayan.

"Far?" Mang Oding nyenggol tangan Mang Gofar dengan menggerakkan sikutnya.

"Samalah, Bang!"

"Mau bir, gak?" tanya saya.

"Enggak, Bang."

"A? Emangnya ada tumis trenggiling Brazil gitu?"

Drunken Monster

saya nanya pelayan.

"He he he, enggak ada, Mas."

"Enggak ada, Mang. Kopi aja, A. Empat ya," kata saya ke si Pelayan.

"Ada lagi?" pelayan nanya.

"Mau semut, Mang? Kerecek semut?" tanya saya ke Mang Oding

"Enggak, Bang."

"Udah dulu, A," kata saya.

"Saya baca ulang pesenannya ya," kata si Pelayan itu.

"Eh, bentar, bentar, A!" saya menahan si Pelayan untuk jangan membacakannya dulu. "Mang boleh dibaca ulang gak? Gak usah ya?" itu saya tanya Mang Gofar.

"Gak usah!" jawab dia.

"Gak usah katanya, A."

"He he he, takut salah pesanan, Mas," jawab si Pelayan.

"Ah, masa takut! Takut mah sama Allah, A. Tapi, bolehlah diulang. Gak apa-apa ya, Mang?"

Tidak ada komentar dari Trio Kwek Tiaw.

"He he he. Saya baca ulang ya," si Pelayan ngomong.

"Mang, tutup kuping, Mang!" perintah saya kepada Trio Kwik Tiaw pada saat si Pelayan itu mulai membaca ulang pesanan kami.

"He he he, ya udah. Ditunggu ya, Mas. Makasih"

Si Pelayan itu pergi. Di jalan, saya melihat banyak mobil berlalu-lalang, saling bermain klakson. Ini malam Minggu yang ramai di daerah Dago, Bandung.

"Mang, bisa pada nunggu dulu di sini, gak?"

"Ke mana, Bang?"

"Belanja dulu. Deket, kok. Santai aja. Sebentar."

Saya berdiri dari duduk. Pergi ke sana, ke *cafe* di sebelahnya. Duduk sendiri di sana, di tempat yang tidak terlihat oleh mereka. Tapi, saya bisa melihat mereka yang sedang duduk dengan keadaan mereka yang tidak suka ada di situ.

Malam itu, *cafe* benar-benar sedang rame. Sedang banyak pengunjung. Ada lelaki dan banyak juga perempuan. Perempuannya ada yang cantik, ada juga yang tidak, tapi kebanyakan masih muda dan berpakaian masa kini. Pakaian *tanktop*, biarin dingin juga yang penting gaya, dan bawa laptop, biarin ribed juga yang penting keren. Dan di tempat saya duduk itu, saya pesan juga minuman. Saya duduk di situ sedikit agak lama kira-kira sampai setengah jam lamanya atau

Drunken Monster

mungkin lebih. Setelah merasa harus pergi, saya pun kembali ke mereka.

"Maaf, Mang, lama. Biasa, antre," kata saya sambil duduk. "Eh, kenapa enggak pada dimakan?"

"Nunggu si Abang."

"Duluan aja *atuh*, Mang!" (Atuh=lah).

"Dibungkus ajalah, Bang!" kata Mang Ikun.

"Si Abang mah ke sini segala, ah!" kata Mang Oding.

"Kenapa gitu, Mang?"

"Malu *atuh*, Bang, pakai bajunya begini."

"Ah, Mang Oding mah sudah tua ini. Ngapain malu. Yang penting mah hatinya, masih ada enggak. Yang penting masuk surga. Ayo ah, Mang, dimakan!" kata saya ngajak mereka makan.

Akhirnya, mereka makan juga. Bagaimana makannya? Menurut saya, tidak perlu dibahas. Mereka makan tidak sampai habis benar. Soal ini juga tidak usah saya bahas. Mang Oding tanya kapan saya mau belanja, tapi saya merasa sebenarnya dia itu bicara: "Kapan belanjanya? Biar kita lekas pergi dari neraka ini." Oke, langsung aja kalau begitu, kenapa tidak. Saya kasih Mang Oding uang untuk bayar, yaitu setelah saya mendapat *bill* dari si Pelayan dan bilang kepada



Drunken Monster

si Pelayan itu kami mau bayar langsung ke kasir.

"Ke mana, Bang (bayarnya)?"

"Itu. Tanya aja orang di situ. Bilang suruhan Bin Laden."

Mang Oding ke sana. "Mang Oding ditunggu di tempat parkir ya? Tahu kan?" teriak saya kepadanya.

Mang Oding mengangguk. Lalu, jalan ke tempat saya suruh. Jalannya bimbang dan ragu. Sementara itu, saya mengantarkan Mang Ikun dan Mang Gofar ke toilet karena katanya pingin pipis. Habis dari situ, kami semua pergi ke tempat parkir.

Di dalam mobil, kami duduk sambil mendengar musik dari *tape* mobil. Saya joget dalam keadaan duduk, diliatin Mang Gofar dan Mang Ikun yang sama sudah duduk juga di bangku belakang. Tidak lama kemudian, Mang Oding datang.

"Udah, Mang Oding?"

"Udah, Bang!"

Mang Oding ngasih uang kembalian. Ketika semuanya sudah siap, mobil pun maju, keluar dari tempat parkir. Bayar tiket dan pergi.

Mobil menyusuri Jalan Ir. Haji Juanda atau Jalan Dago, dengan volume suara *tape* yang sengaja saya bikin keras. Musiknya? Musik anak muda, persemb-

han dari radio penyebar dangdut. Dan, lampu mobil dinyalakan, menyebabkan orang di luar bisa melihat ke dalam mobil. Itu terjadi di dalam perjalanan menuju kantor istri saya. Menjemput istri saya, menjemput Timur, menjemput Bebe.

Malam Minggu, Bandung macet sehingga kami baru bisa sampai ke kantor istri saya setelah sepuluh menit kemudian. Suara musik dari *tape* mobil saya bikin mati. Lampu mobil juga saya bikin mati. Kenapa? Karena kalau ketahuan mobil dalam keadaan memalukan, si Suribu pasti ngomel. Kami parkir di sana, di halaman kantor Suribu. Setelah itu, mobil diam, sama seperti kami juga pada diam di dalam mobil. Kami harus sabar menunggu sampai acara makan-makan selesai.

Tidak tahu berapa lama kami nunggu. Akhirnya saya melihat istri saya datang, bersama Timur dan Bebe keluar dari gedung tempat acara makan-makan itu berlangsung. Nyatanya, si Suribu tidak langsung pergi, tapi malah ngobrol dulu dengan kawan-kawan kantornya. Selalu begitu meskipun akhirnya mereka datang juga, datang ke mobil, dan langsung membuka pintu.

"Teh!" sapa mereka.

Drunken Monster

"Eh, Mang Oding!" istri saya berseru karena kaget dan tidak menyangka akan menemukan Mang Oding ada di dalam mobil. "Heh? Mang Ikun!" si Suribu berseru lagi untuk kedua kalinya karena melihat ada Mang Ikun juga di bangku belakang. "Habis dari mana ini? Mang siapa satunya lagi itu?" istri saya nanya seolah-olah kepada dirinya sendiri karena ingin tahu siapa orang yang satunya lagi.

"Gofar, Teh!" Mang Gofar memperkenalkan dirinya.

Mang Oding keluar dari mobil untuk pindah ke bangku belakang untuk sekaligus mempersilakan istri saya masuk.

"Eh, mau ke mana, Mang?" kata istri saya basa-basi.

"*Ngalih*, Teh." (*Ngalih*=pindah).

"Ayah!" Timur dan Bebe teriak. Mereka masuk setelah diajak Mang Gofar masuk. Istri saya duduk sambil nengok ke belakang. "Ayah habis dari mana?" dia nanya sambil memandang saya.

"Biasalah, Bu, habis nongkrong di *cafe*."

"Ya ampun, si Surayah, ih!"

"Mereka yang ngajak Ayah."

"Ayahlah, pasti!" dia tersenyum. Mudah-mudahan,

alam raya juga tersenyum karena kan, katanya hidup ini adalah senda gurau.

Bandung, 8 September



Aakhirnya datang juga si Malaysia itu. Si Noor Awaluddin Gani itu. Teman lama saya yang dilupakan jangan. Kolumnis, katanya, penyair katanya. Ada perlu cari data, katanya. Dan, entah apalagi selain itu, yang jelas dia datang untuk sekalian mau mampir ke rumah saya. Mau nginap di rumah saya sesuai tawaran saya. Berarti, dia nanti mau minum dan makan di rumah saya. Mau mengencingi rumah saya, mau memberaki rumah saya, sama seperti itu juga pada waktu saya menginap di rumahnya, di Malaysia. Ini jadi berasa seperti balas dendam.

Dari Kuala Lumpur, dia langsung ke Jakarta, dari Jakarta, dia mau ke Bandung. Kalau mau ke Bandung, saya suruh dia untuk naik kereta saja.

"Mengapa?" dia nanya lewat YM. (Yahoo! Messenger).

Drunken Monster

"Begini. Kalau naik kereta, kamu akan naik di stasiun kereta api, kan?"

"Ah, kamu! Iyalah!"

"Nah, nanti turunnya kan, di stasiun kereta api lagi?"

"Lalu?"

"Dengan begitu, kamu akan merasa seolah-olah tidak pernah berangkat."

"Ha ha," dia ketawa. Sebenarnya, tidak ketawa juga tidak apa-apa karena saya tidak sedang melawak.

Oh, terbayang oleh saya kalau nanti dia sudah sampai di Stasiun Kereta Api Bandung, pasti dia akan membuat saya repot karena pasti akan membuat saya jadi harus menjemputnya di sana dan itu benar! Tapi untunglah, dia sekarang sudah ada di dalam mobil. Saya menjemputnya di hari ketika sudah siang. Di waktu ketika tiba waktunya untuk makan siang, saya ajak Noor untuk makan. Oke, katanya. Kami makan di salah satu tempat makan di daerah Dago.

"Kita makan Amerika, Noor!"

"Agree!"

"Kita habisi Amerika!"

"Mari!"

"Dan, ganyang Malaysia!"



KURANG
GARAM

mul, saya mau tidur, kamu lihat jalan ya?

iya!

Drunken Monster

"Waaa, ha ha ha!"

Sekarang saatnya kamu lihat, kami sudah duduk di sana sambil makan dan bicara. Bicara ini, bicara itu, bicara apa saja yang bisa kami bicarakan. Noor bicara dengan bahasanya yang aneh dan sudah saya terjemahkan secara bebas di sini.

"Ya! Saya suka Indonesia!"

"Samalah, Noor, saya juga suka," kata saya.

"Harus suka!"

"Inilah Indonesia, Noor. Negara saya. Aneka ragam bahasanya. Aneka ragam budayanya. Ada budaya Sunda, ada budaya Jawa, ada budaya Batak. Ada juga Amerika."

"Amerika?"

"Iya, anak mudanya."

"Oh ya, betul!"

"Tapi, orang Indonesia itu orangnya pekerja keras, Noor. Beda dengan Malaysia."

"Oke," dia tersenyum sambil bilang "oke" itu.

"Orang Malaysia itu, menurut saya, pada malas bekerja."

"Bagaimana Pidi ada pikir macam itu?"

"Orang Malaysia kalau datang ke Indonesia mau

apa dia? Mau nyanyi, Noor.”

”Ha ha, itu Siti Nurhalizah.”

”Iya. Ha ha ha. Orang Indonesia ke Malaysia? Dia bekerja, Noor.”

”Iya. Ha ha ha.”

”Orang Malaysia kalau lihat orang Indonesia bekerja, dia tak suka. Dia sangka itu mau hinakan orang Malaysia, terus dia *seksa!* Ha ha.”

”Ha ha,” si Noor melempar tisu.

Makanan belum habis. Saya pamit ke toilet. Pergi ke sana untuk membuang hajat. Hajat itu apa? Pasti berbeda dengan hajatan. Tetapi, lebih baik jangan dibahas karena sayanya sudah ada di toilet. Dalam tiga menit atau mungkin lebih, tugas saya mengeluarkan apa yang ingin keluar sudah selesai. Saya bersihkan diri, sedangkan kloset sengaja saya biarkan tidak di-siram untuk kemudian saya buka pintu toilet. Dibuka cuma sedikit, cuma buat kepala bisa nongol untuk memanggil *cleaning service* yang memang sudah ada di situ dari semenjak saya datang. Dia di sana sedang membersihkan wastafel.

”Kang!” saya panggil dia dengan sedikit berbisik:

”*Punten*, Kang”

”Iya?” dia nanya sambil sedikit mendekat.

Drunken Monster

"Ini, gimana bersihinnya?"

"Apa?"

"Bersihin klosetnya gimana?"

"Ye. Itu, Mas, tekan tombolnya *atuh!*" katanya kayak orang yang marah, saya rasa tidak, dia hanya kesal.

"Oh, gitu ya? Makasih, Kang."

"Iya." Dia pergi.

Saya keluar dari toilet. Mencuci tangan di wastafel dan bercermin untuk bisa memastikan bahwa saya masih tetap saya yang ini. Alhamdulillah, ternyata masih. Terus saya dekati si Petugas Cleaning Service itu. Dia sudah sedang di sana. Dengannya, saya bicara basa-basi untuk kemudian saya kasih dia uang 50 ribu rupiah.

"Enggak, gak usah!"

"Gak apa-apa. Jangan nolak rizki, ah!" kata saya.

Diambil juga itu uang, lalu bilang makasih. Sama-sama, kalau begitu.

"Kang, siapa sih, tukang parkir itu?" saya nanya.

"Tukang parkir mana, Mas?" Uang telah memban-

R o n d a



tunya menjadi baik.

"Itu. Orang yang markirin di depan."

"Oh. Si Eron. Kenapa?"

"Enggak. Itu apa sih, orangnya suka nyuruh-nyuruh orang, ya?"

"Nyuruh apa gitu?"

"Ya itu, nyuruh-nyuruh saya. Enggak tau apa, siapa saya?" saya bilang begitu dan dia diam.

"Enak aja nyuruh-nyuruh. Nyuruh saya ke kiri, nyuruh saya ke kanan. Nyuruh saya balas. Balas, balas, balas! Apa coba? Bilangin ya, Kang, saya *mah* bukan orang pendendam. Kalau mau, balas aja sendiri. Jangan nyuruh saya!"

"Oh, he he," dia ketawa dan bergerak meneruskan

Drunken Monster

pekerjaannya, seperti sengaja agar tidak terus ngobrol dengan saya.

"Ya udah, biarinlah!" kata saya.

"Iya, Mas."

"Tolong bilangin aja ya, Kang. Saya gak suka gitu."

"Iya, Mas."

Saya pergi, pergi dengan tidak mau tahu apa yang dia pikir tentang saya. Saya pergi untuk kembali duduk bersama Noor Awaluddin. Bersama Noor yang sedang minum. Lalu, ngobrol, kali ini soal bahasa. "Apa namanya ini di Malaysia, Noor?" tanya saya sambil memegang keranjang yang dia bawa dari Jakarta.

"Bag?"

"Itu Inggris. Apa ini namanya?"

"Apa, ya? Oh iya, keranjang!"

"Hah? Keranjang?"

"Iya. Apa ya, namanya? Iya, keranjanglah!"

"Kalau di sini, namanya wadah."

"Oke!"

"Kalau keranjang di sini, artinya tidur."

"Tidur? *You must be joking!*"

"Keranjang itu artinya pergi ke tempat tidur. Tahu ranjangkah?"

"Ya, ranjang."

"Ya, keranjang itu, pergi ke sana, ke ranjang."

"Ha ha ha, semoga Allah mengampunkan segala kesilapanmu."

"Eee, beneran. Jangan sangka sama diucap, sama juga artinya. Jangan sangka sama Melayu, sama juga nasibnya. Kalian persemakmuran kalau kami perse-makluman?"

"Ha ha."

"Seksama? Tahu seksama? Apa artinya di Malaysia?"

"Apa seksama itu, ya? Apa, ya? Mmm, cermat?"

"Di sini, artinya seks dengan cara yang sama."

"*Alamak!* Ha ha ha, kamu *gubah suai* arti sendiri, ya?"

"Enggak. Mendustai, apa artinya di Malaysia?"

"Mendustai? Berdusta kepada orang."

"Nah di sini, artinya membungkus tahi dengan dus. Dengan *doos!*"

"Ah! Sudah! Ha ha ha."

"Bener!"

"Kamu senantiasa akan *bercanggah* dengan tafsiran umum"



"Enggak, Noor. Beneran."

Dan, banyak lagi lainnya bicara soal bahasa. Tahu-tahu, turun hujan, seolah-olah hanya untuk saya dan Noor supaya lari saat pergi ke tempat parkir. Lihat, saya dan Noor sudah ada di dalam mobil! Mobil bergerak keluar dari rumah makan Amerika sambil ngasih uang seribu kepada si Tukang Parkir, kepada si Eron orang Indonesia.

"*Nuhun*, Kang Eron!"

"Eh? *Sami-sami*, Kang." Kang Eron harusnya bingung karena saya tau namanya. Tentu saja saya bisa menjelaskannya, tapi sayang, mobil sudah ada di Jalan Kiaracondong. Tepatnya di daerah Babakan Jati. Di seberang jalan stasiun pompa bensin, saya bikin mobil berhenti di pinggir jalan. Itu di depan sebuah warung, di dekat barisan motor yang sedang diparkir. Di warung itu, sudah sedang ada beberapa orang yang berdiri. Mungkin ada lima atau enam orang. Lupa. Mereka itu adalah pengendara motor yang sedang berteduh karena hujan memang belum juga berhenti. Noor tanya kenapa kita berhenti dan turun. Karena, ya itu, Noor, kamu harus nurut pribumi.

"*Punten*, A, ikut berteduh," kata saya ke seseorang yang sedang berdiri di situ. Tapi, si Akang itu tidak

menjawab meskipun ngasih sedikit ruang untuk kami berdiri. Si Teteh yang ada di sampingnya, nengok ke arah kami, memberi roman muka yang membuat saya bisa langsung menilainya: dia pasti rumit hidupnya dan sekaligus pembuat rumit. Orang seperti itu harusnya sadar untuk segera pergi dari bumi yang indah ini.

"Berteduh?" Noor nanya dengan berbisik.

"Iya."

"*Rosak! Rosak!* Ha ha ha." *Rosak* itu artinya rusak.

Saya berbalik untuk menghadap ke arah warung. Saya membeli rokok.

"Sejak kapan hujan, Bu?" tanya saya sambil meraih rokok yang diberikan oleh si Ibu. Si Ibu mengambil uang yang saya berikan.

"Belum lama *da*." *Da*? Apa itu? Dia bukan manggil saya Uda. *Da* itu artinya "kok."

"Beneran, Bu, dari tadi?"

"Ada sepuluh menitanlah." Si Ibu memberi saya uang kembalian.

"Tadi, tanda-tandanya mau hujan gimana? Ibu lihat enggak?"

"Tanda-tanda gimana?"

Saya merasa orang-orang menengok ke arah saya, pasti karena mereka menguping materi dialog antara

saya dan si Ibu. Mudah-mudahan, dia membaca buku ini biar mereka tahu ternyata mereka kefilm.

"Tanda-tanda mau hujan, Bu. Kan pastilah ada tanda-tandanya. Ibu lihat apa? Atau, Ibu ada firasat enggak?"

"Ih, apa, ah? Mendung palingan juga." Si Ibu bilang gitu sambil kembali menggoreng. Hanya dengan membalik badan, saya sudah langsung berdiri menghadap jalan, menonton hujan.

"Rosak!" Noor berbisik, Noor tersenyum.

"Hujan itu rahmat, kan, Noor?"

"Oh iya, betul!"

"Jadi, ngapain kita berlindung dari rahmat?" kata saya kepadanya, juga kepada orang-orang yang ada di situ. "Jadi, mari terima rahmat ini, Noor!" kata saya sambil terus lari. Noor ikut lari juga. Malaysia lari mengikuti Indonesia dan masuk ke dalam mobil Jepang.

Nah, kami sudah ada di dalam mobil lagi, di dalam mobil yang sudah melaju ke arah Terusan Buahbatu. Noor ketawa saja: **"Rosak!"**

"Ha ha ha."

***"There is only one way to find combination of life!
Follow Pidi!"***

"Ha ha. *Follow the pig!*"

Di perjalanan, kami juga ngobrol. Ngobrol yang tidak penting diobrolkan. Tahu-tahu, sudah sampai di rumah, di rumah saya.

Saya dan Noor masuk, disambut istri saya. Noor duduk di ruang tamu bersama saya, bersama anak-anak, bersama istri, bersama saudara-saudara, dan bersama kue sisa Lebaran. Noor duduk seperti itu, seperti sudah lama jadi bagian dari kami. Bicara ini, bicara itu, bicara apa saja. Bicara juga soal Malaysia sebagai Melayu yang melaju. Bicara juga soal Malaysia yang sudah mengklaim karya budaya Indonesia sebagai miliknya. Saya tak marah, saya berterima kasih pada Malaysia, dengan sendirinya Malaysia sudah memberi kami sadar bahwa: oh, ternyata batik itu berharga dan harus dijaga! Oh, ternyata angklung itu berharga dan harus dirawat! Oh, inilah nyatanya, apa-apa yang dianggap orang lain hebat, justru malah kami anggap remeh! Oh iya, ini kami yang lebih suka mengurus diri sendiri meraih kekuasaan. Oh ya, ini kami, kalau sudah punya kuasa, langsung diri bagai raja. Menyuruh orang mengabdikan, bukan sebaliknya. Menyuruh orang melayani, bukan sebaliknya.

Matahari terus bergerak. Memutar dirinya sendiri,



Enak, A?

Enak! Saya namBah ya?

HUY
POBENG

Aka BUKIT

Drunken Monster

mengaduk hari, membuat malam jadi larut. Semua bergerak untuk pergi, untuk pergi ke tempat tidurnya masing-masing, Noor tidak. Noor tidur di sofa. Sebenarnya, ada kamar tidur untuk tamu, tetapi tidak bisa dipakai untuk Noor karena sudah ada di dalamnya keluarga paman saya. Noor izin tidur, dia lelah, katanya.

Oke, Noor, saya masuk kamar dan *chatting!* Kira-kira pukul setengah dua malam, saya keluar dari kamar, melihat si Noor yang sedang tidur lelap sekali, seolah-olah butuh air panas untuk bisa membuatnya terbangun. Saya ke sana, ke tempat Noor sedang tidur, menyiramkan air minum ke bagian pusat celananya, pelan-pelan sekali, lalu balik lagi ke kamar, dan tidur. Besok, harusnya si Noor menyangka dia ngompol dan bingung caranya orang tidak tahu. Amin, ya Allah, ya robbal alamiin.

Ayah Sakit



Bandung, 21 Oktober 2007



Tidak ada yang lebih indah daripada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Semuanya indah. Indah atau tidak bergantung pada pendapatmu, pada isi hatimu. Bergantung pada isi kantongmu. Bergantung pada apa saja deh, pokoknya bebas. Itu adalah saya, duduk di taman depan rumah, main gitar, dan tentu saja menyanyi. Minum kopi dan makan kue. Makan mangga dan manis, hasil kupasan istri saya.

Di dalam rumah, sedang ada banyak orang. Ada

orang tua, ada anak-anak, dan ada beberapa bayi, mungkin juga ada tikus, tapi sembunyi. Pokoknya ramai sekali, pada ngapain saya gak tahu. Biasalah, saudara-saudara saya yang pada datang dari Jakarta, di dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri, nanti beberapa hari lagi. Tadi, kami baru pulang sama-sama dari masjid, dari melaksanakan tarawih. Sebagian dari mereka mungkin kini sibuk, sibuk bikin kue. Mereka itu ya, mereka yang selalu gembira kalau mau Lebaran, ini aneh, bukankah harusnya sedih? Sedih karena Ramadhan mau habis. Sedih sih, terutama kalau kuenya habis. Sedih sih, kalau tidak ada uang untuk beli baju baru.

Cuaca benar-benar lagi bagus malam itu. Kalau ada yang tengadah ke langit, akan melihat banyak bintang lagi terang. Kalau ada yang nyeruk ke semak-semak, banyak binatang lagi bunyi. Ini kemarau, Bandung sedang tidak ada jadwal hujan.

Oh, bau tanah sawah. Sawahnya di sana, beberapa meter saja jauhnya. Oh, bau wangi cempaka. Cempaknya di sini, di samping saya. Oh, bau wangi kemuning. Pohonnya di sana, di luar pagar. Oh, bau kaporit air ledeng. Perusahaannya di sana, di Dago, jauh. Semua bau itu menyatu di saluran hidung saya.

Tapi coba lihat, itu ada Mang Emon, ada Mang Agan. Mereka sedang jalan berdua, tapi tidak mesra karena mereka tidak pacaran. Mereka adalah penjaga malam berbentuk Hansip. Iya, tapi sebenarnya mereka adalah ronda.

"Mang Emon. Mang Agan!" saya teriak setelah mereka mulai mendekati rumah saya.

"Eh, Pak Haji, santai *yeuh*?"

"Biasalah, Mang, cari wangsit."

"Oh."

"*Punten*, Mang Emon, bisa bantu saya gak?!"

"Siaplah."

"Bisa mukul tiang listrik gak?"

"Tiang listrik?"

"Iya."

"Buat apa?" dia nanya, mungkin karena belum waktunya dipukul.

"Ini mau nyetem gitar. Dari tadi susah. Mau disa-main suaranya."

"Dipukul gimana?"

"Iya, dipukul aja, biasa. *Teng teng teng*, gitu."

"Oh. Siaplah!" Mang Emon ke sana. Mang Agan tidak. Mang Agan berdiri di pintu pagar, jaraknya kira-

kira tiga meter dari saya. Mang Emon sudah sedang bersama tiang listrik di dekat pohon sirsak itu, di seberang jalan agak ke sana, di samping rumah Pak Budi. Kemudian, segera terdengar tiang listrik dipukulnya. Dipukul berulang-ulang dengan tempo yang pelan. Sementara itu, saya sibuk memainkan putaran senar dan menempelkan telinga ke *body* gitar.

"Terus, terus, Mang!" saya teriak.

"Terus katanya, Mon!" kata Mang Agan kepada Mang Emon karena kuatir Mang Emon tidak bisa mendengar perintah saya.

Teng teng teng!

"Ya udah, udah. Bagian bawahnya, Mang!"

"Bawahnya, Mon!" kata Mang Agan.

"Iya. Bawahnya. Basnya!" kata saya.

"Basnya!" teriak Mang Agan. Saya bisa melihat Mang Emon jongkok sambil mukul bagian bawah tiang listrik sambil nyanyi lagu dangdut: "Kucing Garong."

"Udah, Mang!" saya teriak.

"Udah, Mon!"

Nyetem selesai, bersamaan dengan saya melihat pintu rumah dibuka. Oh, itu istri saya keluar dari rumah, juga Timur, dan yang lainnya. Di jendela, ada juga yang nongol dengan cara menyingkapkan tirainya.

"Apa sih, Ayah?" istri saya nanya.

"Eh, Bu, malam! Si Ade belum tidur?" Mang Agan menyapanya.

"Malam, Mang. Ayah, apa sih ribut-ribut?" istri menegur.

"Ini, si Mang Emon mau latihan mukul tiang listrik katanya. Biar enak didengar," saya membela Mang Emon.

"He he he," Mang Agan ketawa.

"Ah. Udah malam ih, berisik! Tetangga pada tidur."

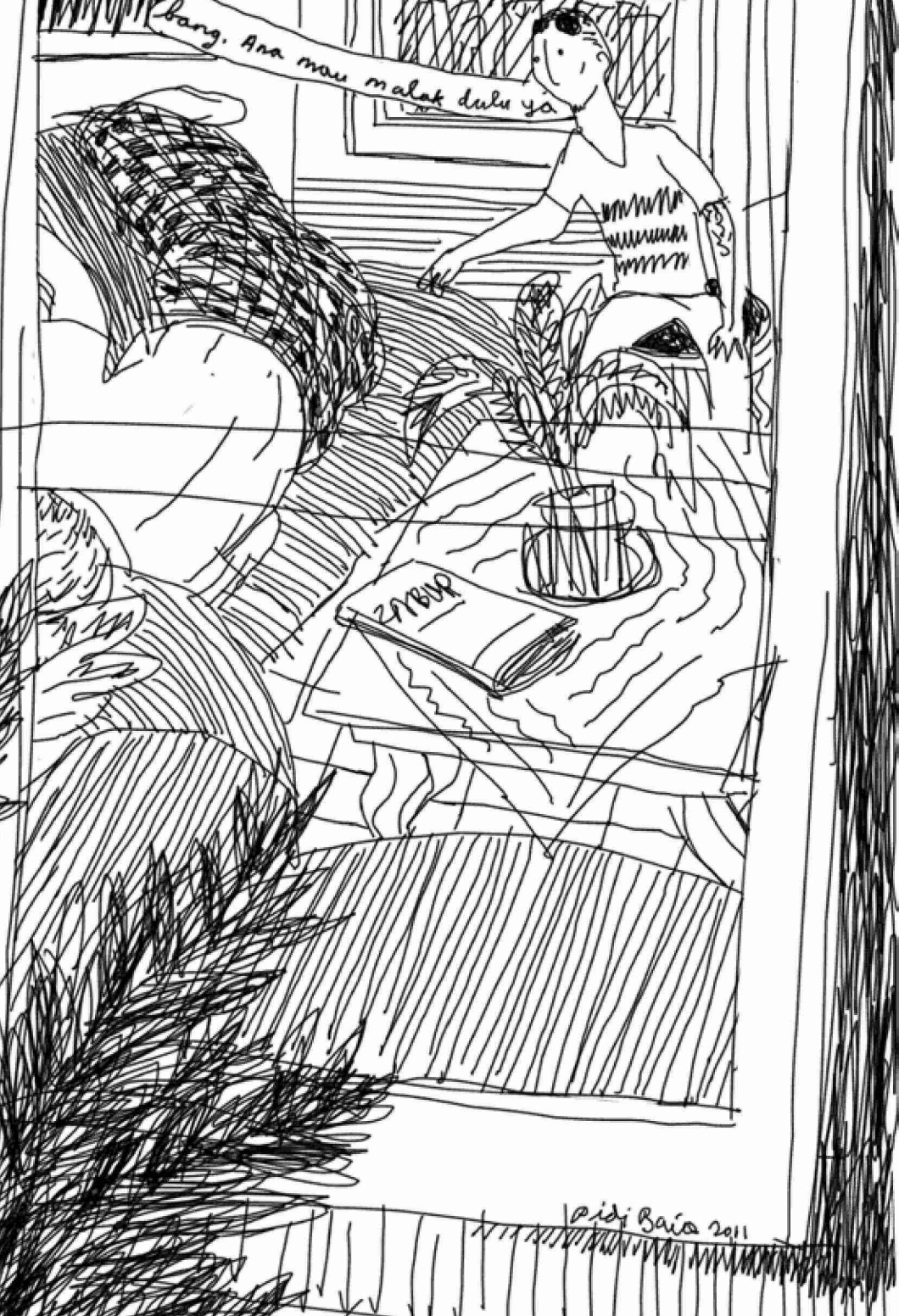
"Selamat malam, Teh. Timur belum tidur?" Mang Emon datang, menyapa istri saya.

"Latihan apa, Mang Emon?" istri saya nanya.

"Bukan latihan. Disuruh ituuu," kata Mang Emon dengan memonyongkan mulutnya ke arah saya sebagai alat penunjuk.

"Si Ayah benerin gitar," katanya lagi. Dasar pengkhianat!

"Pastilah si Surayah. Udah malam, ih. Mang Emon, Mang Agan udah jangan *diwaro*!" istri saya berkata begitu dan kamu tahu tidak artinya *diwaro*? Saya ingin ngasih tahu "diwaro" itu artinya dianggap, tapi kayanya percuma karena kamu sekarang sudah tahu.



Bang. Ana mau malak dulu ya

Pidi Baia 2011

"He he he, iya, Bu!" kata Mang Emon.

"Belum tidur, Timur?" itu saya yang nanya.

"Belum. Udah jadi belum lagunya, Yah?" Timur nanya.

"Belum, nih!"

"Udah, kamu mah tidur aja."

"Belum ngantuk."

Dan, ada yang lainnya lagi yang saya obrolkan dengan Timur, tapi tidak usah disiarkan. Pokoknya, mereka kemudian pada kembali lagi masuk ke rumah. Selamat malam, Mang Emon. Selamat malam, Mang Agan.

"Nuhun, Mang Emon," kata saya.

"Udah bisa gitarnya, Pak Haji?"

"Belum, sih. Ya udalah, gak apa-apa."

Saya beranjak dari duduk, menghampiri mereka yang lagi pada berdiri di pintu pagar. Ngobrol ini itu sampai kemudian datang tukang nasi goreng dorong yang berbunyi seperti suara piring yang dipukul. Saya tawarin Mang Emon dan Mang Agan makan nasi goreng. Awalnya, mereka nolak, tapi akhirnya mau, menyebabkan tukang nasi goreng itu berhenti dan segera membuat empat piring nasi goreng sesuai

pesanan. Saya ajak Mang Ikun dan Mang Agan masuk untuk duduk-duduk di taman.

"Santai dulu aja. Malingnya juga masih pada tidur!"

"Siaplah!"

Kami duduk di taman. Ngobrol soal saya butuh dana. Butuh dana besar untuk biaya menjebol piramida Mesir, tapi tidak ada bank yang mau kasih pinjam. Tidak lama kemudian, datang si Tukang Nasi Goreng, membawa dua piring nasi goreng. Saya persilakan Mang Emon dan Mang Agan untuk makan duluan. Beberapa menit setelah itu, datang lagi dua piring nasi goreng. Saya ambil satu piring dan bilang ke si Tukang Nasi Goreng:

"Yang itu buat Aa!" Di Sunda, Aa itu panggilan untuk orang yang artinya Kakak.

"Eh? He he."

"Serius, A."

"Enggak usah, Kang!" katanya. Mang Emon dan Mang Agan yang lagi makan memandang ke arah kami.

"Terus buat siapa *atuh*? Udah, makan aja daripada dibuang hayo?" (*Atuh*=dong).

"Si Akang mah," kata dia sambil bingung.

"Pokoknya, makan! Masa' kami makan, Aa enggak? Nanti, gak enak. Hayu, ah makan bareng. Sini, sini, A!"

kata saya sambil mempersilakan dia duduk: "Mang Agan, geser, Mang!"

Si Mang Agan menggeser pantatnya, memberi tempat kepada si Tukang Nasi Goreng untuk duduk. Dan saksikanlah, si Tukang Nasi Goreng itu makan nasi goreng bikinannya sendiri!

"Enak gak, A?" saya nanya.

"Enak, he he he!" kata si Tukang Nasi Goreng itu. Si Mang Emon ketawa disaksikan oleh daun-daun kuping gajah. Si Mang Agan ketawa disaksikan oleh pagar rumah yang akan dicat nanti lusa. Saya tersenyum disaksikan bintang yang indah berkelip di angkasa raya. Si Tukang Nasi Goreng tertawa, disaksikan oleh pintu rumah yang mendadak terbuka untuk mempersilakan Timur keluar dari rumah. Timur datang bergabung bersama kami.

"Ye. Kirain udah tidur, jadi aja nasi gorengnya dimakan Om Dasma!" Om Dasma itu nama si Tukang Nasi Goreng, dia memandang Timur seperti orang bersalah.

"Enggak, Ayah. Udah kenyang, mau tidur."

"Oh. Ya udah. Tidurlah. Gosok gigi dulu dan baca doa."

"Iya."



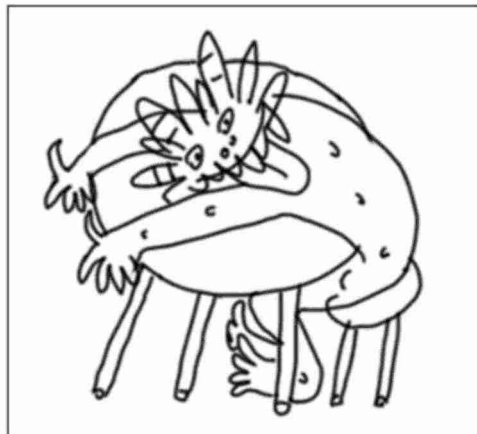
Bandung, 7 Oktober 2007



Superman sedang sakit. Superman yang saya maksud adalah saya. Saya flu. Saya pilek. Saya demam dan sakit kepala. Jadi aja tidak bisa ke mana-mana. Diam saya di rumah. Tiduran di sofa supaya bisa dapat udara lain yang segar.

Baca buku yang kemarin dibeli istri untuk saya. Bukan buku, tapi kitab, Kitab Zabur. Timur sudah pergi sekolah, pergi tadi pagi bersama jemputan. Bebe juga sudah pergi sekolah, diantar bibinya. Paman sedang tidak sekolah karena sudah tidak, sekarang dia sedang bikin betul motor di jalan depan rumah. Motornya banyak bikin bunyi aneh, tapi dirinya juga aneh karena tidak pergi ke kantor.

Saya minta ke si Odah, pembantu saya, supaya manggil si Freddy. Freddy apa panjangnya? Saya gak tahu. Mungkin Freddy Mercuri, tapi kayaknya bukan, karena dia bukan *vocalis* Queen. Freddy Mencuri? Kayaknya bukan, karena itu sih kalimat. Pasti ada, tapi ya itu, saya tak tahu. Dia itu, pokoknya pemuda masa



serupa tapi sama
tidak perlu lagi dicari perbedaannya

D a y a t



kini, usianya kira-kira dua puluh lima tahun. Lumayan preman, tapi lokal. Saya harus tulis di sini: *Support Your Local Preman* supaya kalau nanti dia baca tulisan ini, mudah-mudahan dia akan merasa didukung. Gak apa-apa lokal, Fred, yang penting bisa interlokal.

Ayah Freddy sudah pergi, sudah *innalillâhi*. Ibunya buka usaha katering. Saya suka melihat Freddy berjalan sempoyongan, mungkin mabuk, tapi mungkin juga tidak karena sempoyongan bisa juga disebabkan oleh baginya bumi ini berputar terlalu cepat di saat dia tidak siap mengimbangnya. Rumahnya di sana, enam rumah dari rumah saya yang bagus. Tapi, kata si Freddy: "Rumah Pidi Baiq di sana, tujuh rumah dari rumah gue," karena Freddy salah ngitung.

Drunken Monster

Si Odah datang. Iya katanya. Iya apa? Iya nanti Freddy datang. Baru bangun katanya. Mau ke air dulu katanya. Oh, oke kalau begitu. Saya minum air putih. Hari ini, saya memang minum air putih banyak-banyak, tapi saya tidak bisa menjelaskan biar apa. Lihatlah saya, selondor di atas sofa di ruang tamu. Oh itu dia, si Fred datang! Alah Freddy, preman kok ketuk pintu sih.

"Assalamu 'alaikum," katanya. Benar-benar preman Islami.

"Wa 'alaikum salam. Masuk, Fred!" saya menjawab. Freddy masuk dengan sebelumnya membuka pintu dulu.

"Masuk, Fred."

"Iya, Bang?" Kenapa Freddy bertanya? Mungkin ingin tahu kenapa saya memanggilnya. Dia membungkukkan badannya. Saya bergerak memiringkan badan seperti orang yang sedang mencari posisi enak untuk tiduran dan kemudian memandangnya.

"Freddy!" kata saya kepadanya dengan suara yang dilemahkan supaya dramatis.

"Iya, Bang?" Aneh, kenapa suaranya juga dibikin lemah?

"Duduk, Fred," saya nyuruh. Freddy duduk di

bangku seberang meja.

"Makasih, Bang."

"Jangan di situ, Fred!"

"Oh? Di mana, Bang?"

"Di situ!" saya bilang begitu sambil nunjuk ke kursi yang satunya lagi, kursi kecil yang agak dekat ke kaki saya. Freddy pindah duduknya. Sebetulnya, bebas sih mau duduk di mana juga.

"Fred?"

"Iya, Bang?"

"Saya sakit."

"Iya. Sakit apa, Bang?"

"Flu"

"Oh."

"Kenapa oh?"

"Enggak. Banyak istirahat, Bang."

"Iya. Ini juga lagi."

"Udah ke dokter, Bang?"

"Dokternya gak mau, Fred."

"Kenapa, Bang?"

"Beda agama katanya," saya mengatakannya sambil mengusap muka dengan kedua tangan, seperti orang yang betul-betul sudah sangat kepayahan. Saya panggil dia: "Fred?"

Drunken Monster

"Iya, Bang?"

"Kenapa kamu enggak sakit?"

"Eh? He he he, enggak, Bang, ah!"

"Harusnya, kamu yang sakit. Bukan saya."

"He he he. Enggak ah, Bang!"

"Saya banyak kerjaan. Kamu aja deh, yang sakit!"

"He he he."

"Eh, Fred. Boleh tahu enggak, musik *ringtone* HP-mu apa? Denger, dong!"

"Ah, biasa, Bang!"

"Gak apa-apa. Denger dong, Fred!"

Freddy mengeluarkan HP-nya. Dia mengutak-atik HP-nya, lalu saya mendengar *ringtone* HP-nya: sebuah lagu cinta.

"Waaah. Bagus Fred. Keren."

"He he he, biasa aja."

"Fred, saya tidur dulu, ya?"

"Iya, Bang."

Saya membalikkan badan ke arah sandaran kursi. Diam dan tidak lama kira-kira setelah lima menitan, saya merasa dia berdiri dari duduknya.

"Bang!" Freddy manggil, tapi tidak saya jawab.

"Bang, saya mau ke depan dulu." Tidak saya jawab, tapi kemudian saya mendengar pintu rumah terbuka.

Oh, Freddy pergi dan menutup pintunya, pelan-pelan. Di luar, saya ada dengar Freddy basa-basi dulu dengan paman saya. Saya berdiri dan bergerak untuk memandang Freddy dari balik kaca jendela. Oh, Freddy pergi meninggalkan saya dan paman saya.

Kepergian Freddy telah membuat saya tidak bisa melihat Freddy lagi di ruang tamu. Saya ambil buku. Buku apa itu yang ditulis dengan menggunakan bahasa dewa sehingga saya malah bukan dapat pengetahuan melainkan mendapatkan kepala saya menjadi pusing?

Saya pindah tiduran, pindah ke ruang tengah. Karena? Karena ingin pindah. Tiduran di sana sambil nonton televisi sampai mobil sekolah Timur datang, sampai Bebe pulang dari sekolahnya. Sampai Timur bertanya:

"Hah? Ayah kenapa tevenya?" dia bertanya karena melihat pesawat televisi diletakkan dengan keadaannya yang tidak lazim. Bagian kiri televisi itu menjadi berada di bagian bawah. Bebe sih tidak bertanya meskipun dia juga sama, merasa heran.

"Oh, iya. Sengaja sama Ayah. Kan Ayah tidurnya miring, jadinya lurus."

"Aih, si Ayah mah. Bertanggung jawab, ah!"

"Siap, Boss!"

Drunken Monster

Setelah selesai mengubah posisi tivi, saya izin sama mereka karena mau masuk kamar. Izin mau tidur. Biar lekas sembuh. Bergerak dengan berusaha untuk tidak nampak loyo meskipun benar-benar saya merasa lesu. Harus begitu rasanya kalau mau mereka selalu melihat ayahnya kuat. Saya tidur dan setelah itu, saya tidak tahu apa saja yang terjadi di rumah saya.

Pada waktu saya bangun, jidat saya sedang dipegang istri saya. Dia sudah datang rupanya. Bertanya, sudah minum obatkah? Sudah. Lalu dia ke sana, ke ruang tamu, untuk kemudian saya mendengar ada suara Bu Lenny, sang Instruktur senam. Juga ada suara Pak Handi, si Tukang Jasa Bayar Listrik dan Telepon yang feminin. Mereka bicara dan ketawa sehingga terdengar ramai jadinya. Saya bangun dari tidur dan duduk di kursi untuk menghadapi meja yang saya pakai alas untuk menulis surat:

Bandung, 18 Oktober 2007

Kepada

Istriku ytc, Rosi

di Hatiku



Cinta ditolak, dukun menolak, dua-duanya nolak?

Drunken Monster

Salam Rinso,

Hallo, Rosi yang manis manja group! Apa kabarnya? Baik-baik saja, bukan? Syukurlah kalau baik-baik saja. Aku juga waktu menulis surat ini sedang dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Aku menyuratimu karena aku sedang sangat Kangen Band padamu. Aku juga ingin berterima kasih kepadamu karena si Aku ingat kejadian tadi pagi. Masih terbayang terus lho sampai sekarang, waktu kamu tadi pagi mengecup kening si Aku, terus kamu bilang kepadaku cepat sembuh ya, Surayah. Aku sangat tersanjung IV sekali. Terima kasih ya!

Oh iya, boleh minta foto kan? Untuk menakut-nakuti tikus (he he he 3X becanda ding. Marah merah di dinding, jangan marah, just kidding). Kalau boleh aku ingin punya foto kamu untuk aku pandang kalau sedang rindu kepada kamu. Boleh, kan?

Segini dulu ya, suratnya. Cup cup cup muach!!! Buah jeruk di atas meja, tulisan buruk memang sengaja. Empat kali empat enam belas, aih surat menyurat sudah tak pantas.

Yang merindukanmu,
Pidi Baiq

Saya menulisnya dengan berusaha mengingat-ingat gaya bahasa si Tobri, kawan saya dulu waktu SMP, menulis surat untuk si Mila. Saya tahu karena surat itu dibaca oleh saya juga setelah si Mila menyuruh saya membacanya.

Saya lipat surat itu dan memasukkannya dalam amplop. Amplopnya diambil dari laci. Kami punya banyak amplop sebagai persediaan untuk kalau-kalau harus datang ke acara nikahan. Habis itu, saya buka pintu kamar, tapi sedikit, dan dengan suara pelan, saya panggil Timur yang sedang makan sambil nonton film kartun. Timur datang menemui ayahnya dan si Ayah menyuruh anaknya itu untuk menyampaikan surat yang sudah dibikinya itu kepada ibunya.

Timur pergi ke sana melaksanakan tugas ayah. Pintu kamar sudah saya tutup lagi. Saya tidur lagi karena betul-betul sangat lesu, sungguh, dan membaringkan diri di tempat tidur itu sambil memandang langit-langit rumah yang ingin saya rombak, kemudian dikasih lukisan oleh Michael Angelo, tapi gak jadi deh,

Michael Angelo-nya udah meninggal.

Bandung, 19 Oktober 2007



Dayat adalah orang. Maksud saya, dia adalah manusia, sama seperti saya juga. Usianya baru 26. Rambutnya cepak. Dagunya kecil. Kuningnya kecil. Kulitnya hitam. Haruskah saya katakan pada kalian kalau Dayat itu orangnya polos dan bicaranya ceplas-ceplos? Saya kira hal itu sudah tidak perlu lagi karena sekarang kalian sudah tahu.

Haruskah saya katakan pada kalian semua, masyarakat di seluruh Indonesia, kecuali anggota DPR, kecuali menteri pendidikan dan presiden Indonesia bahwa Dayat itu sekolahnya tidak sampai tamat SD?

Saya kira tidak perlu karena sekarang kalian sudah tahu.

Haruskah saya cerita pada kalian semua bahwa saya bertemu Dayat itu, dulu, di kantor saya pada waktu sore hari, ketika dia sedang ngobrol dengan *office boy* kantor saya? Saya kira tidak perlu, mengingat sekarang kalian sudah tahu.

Haruskah saya katakan pada kalian semua kalau saya menyuruh Dayat untuk silakan saja datang kalau mau datang ke kantor saya? Sekalian membantu beres-beres ini itu? Saya kira tidak perlu karena sekarang kalian sudah tahu.

Haruskah saya katakan pada kalian kalau Dayat sudah lebih dua bulan menjadi "karyawan" saya? Saya kira tidak perlu karena sekarang kamu sudah tahu Dayat itu kini sudah lebih dua bulan menjadi "karyawan" saya.

Haruskah saya katakan pada kalian dengan bahasa yang indah kalau saya sudah memberi instruksi pada semua karyawan untuk baik kepadanya dan menerima dia dengan permakluman dan lapang dada? Saya kira tidak perlu karena kalian sudah tahu.

Haruskah saya katakan pada kalian semua kalau

Dayat itu, di Bandung, tidak punya tempat tinggal? Saya kira tidak perlu. Karena? Karena kalian sekarang sudah tahu bahwa Dayat di Bandung tidak punya tempat tinggal.

Haruskah saya katakan pada kalian semua kalau Dayat itu menyenangkan dan orangnya rame? Saya kira tidak perlu karena sekarang kalian sudah tahu bahwa Dayat itu menyenangkan dan orangnya rame.

Haruskah saya katakan pada kalian semua, tanpa bermaksud memandang rendah dirinya, kalau Dayat itu orang desa di daerah Bandung bagian paling selatan? Saya kira tidak perlu karena sekarang kalian sudah tahu Dayat itu orang mana.

Haruskah saya katakan pada kalian kalau saya ini sangat baik kepadanya? Dan, sering memberi Dayat uang, juga memberi Dayat makan? Saya kira tidak perlu karena itu adalah riya.

Haruskah saya katakan pada kalian dengan kata-kata yang kasar sehingga membuat kalian menjadi sakit hati bahwa Dayat itu sudah membantu saya jadi penyegar pikiran saya saat saya benar-benar sedang suntuk? Saya kira tidak perlu karena kalau kalian sudah tahu maka untuk apa saya katakan lagi.

Haruskah saya katakan pada kalian semua den-



cukup itu amanat, harus disampaikan ke cewek-cewek

Piki Gula 2011

gan cara menjerit-jerit sampai banyak orang datang mengerumuni saya karena ingin tahu kenapa saya menjerit-jerit bahwa Dayat itu adalah orang yang bisa dianggap tidak bisa memahami aturan etika bermasyarakat? Saya kira tidak perlu karena sudah tidak perlu lagi kalau memang sekarang kalian sudah tahu.

Haruskah saya katakan pada kalian semua kalau saya tidak pernah merasa jatuh harga diri apabila Dayat tidak bersikap hormat kepada saya? Saya kira tidak perlu karena ini urusan saya.

Haruskah saya katakan pada kalian semua bahwa kalau ada orang yang kurang ajar sama saya maka itu bukan urusan saya, melainkan urusan si orang itu yang harus memperbaiki diri? Saya kira tidak perlu karena sekarang kamu tahu bagaimana saya apabila harus menyikapi orang yang kurang ajar sama saya.

Haruskah saya katakan pada kalian semua di atas *tower* yang sangat tinggi sampai membuat saya gemetar disebabkan oleh karena saya takut jatuh bahwa barang siapa yang ingin dihormati maka bersiaplah untuk dirinya tidak merasa berharga karena ternyata tidak dia dapatkan? Haruskah? Saya kira tidak perlu karena kalian sudah dewasa.

Haruskah saya katakan pada kalian semua, di dasar laut yang paling dalam sampai saya merasa sesak karena tidak bisa bernafas, bahwa barang siapa yang jaya karena puja maka mudah-mudahan dia akan mati karena caci. Haruskah saya katakan itu lagi kepada kalian semua padahal kalian sekarang sudah tahu?

Haruskah saya cerita pada kalian semua, siapa Dayat itu? Dengan mengulang apa yang sudah saya tulis di atas? Saya kira tidak perlu karena itu akan membuang-buang waktu.

Haruskah saya cerita pada kalian semua isi rekaman dialog sehari-hari saya dengan Dayat? Saya kira harus karena kalian belum tahu:

1

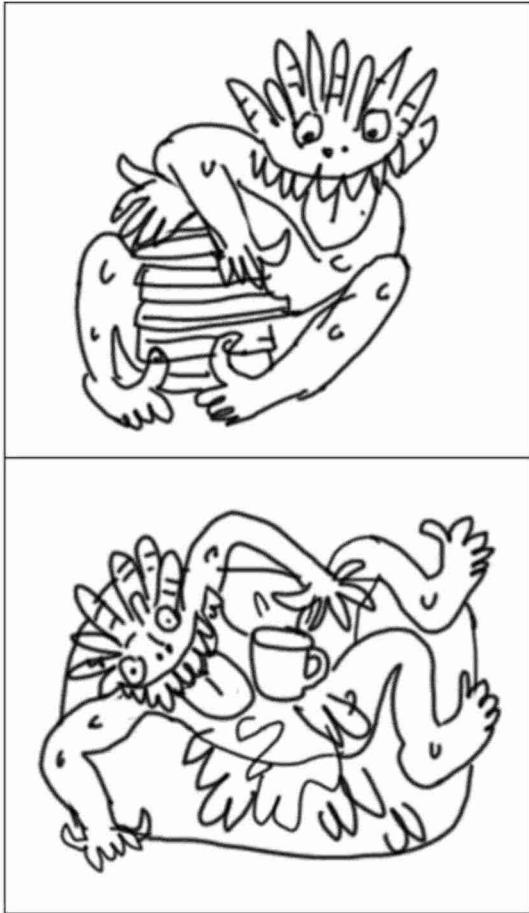
Pidi Baiq: "Dayaaat!"

Dayat: "Siap, Bos?!"

Pidi Baiq: "Panggil ambulan cepet, Yat!!!"

Dayat: "Buat siapa, Bos?"

Pidi Baiq: "Ya ampuuun, kok masih nanya!?"



tidak serupa, tapi tidak sama
carilah 8.000 perbedaannya!

Angkot Kiri



Dayat: "Buat siapa gitu, Bos?"

Pidi Baiq: "Kan buat kamu, Dayaaat!!!"

Dayat: "Ah, si Bos mah!"

2

Pidi Baiq: "Dayaaat!"

Dayat: "Siap, Bos?!"

Pidi Baiq: "Main tebak-tebakan yuk, Yat!"

Dayat: "Siaplah, Bos!"

Pidi Baiq: "Yang bisa nebak, mijit ya!"

Dayat: "Siaplah, Bos!"

Pidi Baiq: "Saya dulu ya!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Drunken Monster

Pidi Baiq: "Palang apa yang merah?"

Dayat: "Palang apa ya? Oh, palang merah, Bos!"

Pidi Baiq: "Hah? Kok tahu, sih? Bener. Tadi kan, kalau yang bisa nebak mijit. Nah sekarang, kamu mijit, ya!"

Dayat: "Duh, euy!"

....

Dayat: "Sayanya, Bos?"

Pidi Baiq: "Boleh! Apa?"

Dayat: "Palang apa yang biru, Bos?"

Pidi Baiq: "Palang apa yang biru, ya? Palang apa, Yat?"

Dayat: "He he, tebak, Bos."

Pidi Baiq: "Oh. Palang kuning!?"

Dayat: "Euh, salah, Bos!"

Pidi Baiq: "Palang apa?"

Dayat: "Ah, si Bos mah! Palang biru, Bos!!!"

Pidi Baiq: "Oh, ya Allah, iya betul. Kok, saya gak tahu ya?"

Dayat: "Saya mijit lagi ya, Bos?"

Pidi Baiq: "Kamu menang ya? Iya, dong."

Dayat: "Ah, si Bos mah!"

Pidi Baiq: "Apa?"

Dayat: "Pura-pura gak tahu."

3.

Pidi Baiq: "Dayaaat!"

Dayat: "Siap, Bos?!"

Pidi Baiq: "Isi bak mandi kantor, ya?!"

Dayat: "Siap, Bos!!!"

....

....

Dayat: "Udah, Bos!"

Pidi Baiq: "Kok, kamunya masih di sini?"

Dayat: "Kenapa gitu, Bos?"

Pidi Baiq: "Diisi sama kamu, Dayaaat!!!"

Dayat: "Ah, si Bos mah!!!"

4.

Pidi Baiq: "Dayaaat!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Sini!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Boleh tanya gak?"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Siapa menteri penerangan?"

Dayat: "Amin Rais, Bos!!!"

Drunken Monster

Pidi Baiq: "Ha ha ha. Betul!!!"

Dayat: "Betul gitu, Bos?"

Pidi Baiq: "Iya, betul. Ha ha ha."

5.

Dayat: "Bos, *punten*, Bos."

Pidi Baiq: "Apa, Yat?"

Dayat: "Minta uang, Bos, seribu."

Pidi Baiq: "Buat apa?"

Dayat: "Beli piring, Bos."

Pidi Baiq: "Hah? Piring buat apa?"

Dayat: "Makan, Bos."

Pidi Baiq: "Kok, piring?"

Dayat: "Iya. Beli piringnya dulu kan, Bos."

Pidi Baiq: "Ha ha ha. Dayat"

Dayat: "Kenapa, Bos?"

Pidi Baiq: "*I love you!* Udah makan bareng sama saya aja nanti."

Dayat: "He he he, makasih, Bos!"

6.

Pidi Baiq: "Dayaaaat!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Sini, Yat!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Kamu sekarang pergi ke rumahnya Sumanto, ya?"

Dayat: "Ah, si Bos mah!"

Pidi Baiq: "Yeee. Ayo, Yat!"

Dayat: "Atuh, Bos, euy!" (Atuh=jangan gitulah).

Pidi Baiq: "Kenapa?"

Dayat: "Takut, Bos."

Pidi Baiq: "Bilang aja lagi gak enak badan."

Dayat: "Biar apa?"

Pidi Baiq: "Biar enggak dimakan, Dayaaat!!!"

Dayat: "Ah, si Bos mah!"

7

Pidi Baiq: "Dayaaat"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Beliin saya TTS yang udah diisi, ya!"

Dayat: "Hah? Gak ada, Bos!!!"

Pidi Baiq: "Masa', sih?"

Dayat: "Ga ada, Bos."

Pidi Baiq: "Ah, tanya dulu, laaah!!!"

Dayat: "Ah, si Bos mah! Gak ada, Bos."

8.

Drunken Monster

Pidi Baiq: "Dayaaat!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Sini, Yat!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Saya lagi pusing, Yat."

Dayat: "Pusing kenapa, Bos?"

Pidi Baiq: "Itu. Lihat garis-garis kemeja kamu."

Dayat: "Eh. He he he. Maaf, Bos."

9.

Pidi Baiq: "Dayaaat!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Cantik mana, Bu Yuli atau Bu Risna?"

Dayat: "Bu Yuli, Bos!!!"

Pidi Baiq: "Beneran?"

Dayat: "Bener, Bos."

Pidi Baiq: "Ah. Demi Allah?"

Dayat: "Bener, Bos. Demi Allah!"

10.

Pidi Baiq: "Dayaaat!"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Kenalin. Ini Pak Ruskanda."



Hayu ah Sarapan dulu mumpung masih muda

Drunken MonSTER

Dayat: "Pak, saya Dayat."

Ruskanda: "Ruskanda. Oh, ini ya, yang namanya Dayat?"

Dayat: "Iya, Pak. Siap!"

Pidi Baiq: "Yat?"

Dayat: "Siap, Bos?!"

Pidi Baiq: "Cakep mana, Pak Ruskanda atau saya?"

Dayat: "Ah, si Bos mah!"

Pidi Baiq: "Eeeh. Beneran. Pak Ruskanda nunggu jawabannya sekarang, lho?!"

Dayat: "Pak Ruskanda, Bos!"

Ruskanda: "Ah, ha ha ha!"

11.

Pidi Baiq: "Dayaaat"

Dayat: "Siap, Bos!"

Pidi Baiq: "Kamu suka Peterpan atau Veteran?"

Dayat: "Peterpan, Bos!"

Pidi Baiq: "Veteran aja, laaah?!"

Dayat: "Enggak ah, Bos!"

Pidi Baiq: "Kamu suka Peterpan atau Rolling Stones?"

Mahasiswa Butuh Waktu

CICAHEU

Kampus Butuh Uang!

Pulu Baig 2011



Drunken Monster

Dayat: "Baru ya, Bos?"

Pidi Baiq: "Apa?"

Dayat: "Yang tadi?"

Pidi Baiq: "Oh. Rolling Syaiton?"

Dayat: "Iya?"

Pidi Baiq: "Iya, baru. Pilih mana?"

Dayat: "Peterpan, Bos"

Pidi Baiq: "Kenapa?"

Dayat: "Enakeun, Bos!" (Enakeun=enak).

Sekarang, haruskah saya cerita pada kalian semua kalau Dayat itu kemarin menangis di ruangan kantor saya? Saya kira tidak perlu karena dengan sendirinya kamu sekarang sudah tahu.

Haruskah saya cerita pada kalian semua kalau Dayat itu kemarin lusa dikatai bodoh, dikatai idiot oleh

O j e g N y e g i k



seorang perempuan yang amat Dayat inginkan menjadi pacarnya? Saya kira tidak perlu.

Haruskah saya katakan pada si Perempuan itu, dengan cara memaksa, supaya dia mau menjadi pacar Dayat? Saya kira tidak perlu karena sesungguhnya mau cinta atau tidak, sepenuhnya adalah hak si Orang itu.

Tetapi, haruskah si Perempuan itu mengucapkan kata-kata menyakitkan kalau memang dia tidak mencintainya? Saya kira tidak perlu dan dia juga tidak perlu mengatakannya.

Haruskah saya katakan pada kalian semua kalau si Dayat selalu membicarakan perempuan itu kepada saya dengan aneka macam pujian? Saya kira tidak perlu dan Dayat juga sudah tidak perlu lagi memujinya.

Drunken Monster

Haruskah saya katakan pada kalian semua kalau Dayat itu adalah dia yang kini justru malah mendapat makian sebagai balasnya? Saya kira tidak perlu. Karena sekarang, kalian sudah tahu.

Haruskah saya katakan pada kalian? Kalau saya mau mengakhiri tulisan ini di detik sekarang juga? Saya kira tidak perlu atau mungkin perlu, tetapi untuk apa?

Bandung, Oktober 2007



Wah, pake jas lagi, deh! Enggak apa-apalah. Ada rapat soalnya nanti jam sepuluh di ruang rapat rektorat. Rapat rektorat itu maksudnya ngobrol resmi. Jadi, pakaian juga harus resmi. Ngomongnya juga harus resmi. Konsumsinya juga harus resmi dan dibagikan secara resmi. Nanti, hasil rapat resmi itu akan dibagikan secara resmi dengan bahasa Indonesia yang juga resmi. Apa sih, resmi itu? Kayaknya kenal. Oh iya, itu kan, nama kucing saya yang sudah meninggal dunia, namanya Resmi Indonesia Putri.

Masih jam tujuh pagi. Istri sudah pergi ke kantornya untuk sekalian antar Timur ke sekolah. Ayah tidak ikut sama ibu. Surayah tidak ikut dengan Suribu. Ibu pergi aja duluan. Iya. Biar ayah naik motor saja. Iya. Nyatanya, si Surayah ini malah pergi naik angkot.

Itu dia si Ayah naik angkot, pake jas, duduknya milih di depan. Di bangku belakang ada satu penumpang lain berupa ibu tua yang entah mau ke mana jam delapan.

Angkot maju beberapa meter, kemudian berhenti. Biasalah mau ngetem (*nge-Time*), melestarikan budaya angkot nunggu penumpang. Itu terjadi di depan Kompleks Margahayu Raya. Setiap ada orang yang keluar dari kompleks, sama si Sopir diajak ikut. Mudakah, tuakah, cantikkah, jelekkah, miskinkah, kayakah, Islamkah, Kristenkah, Buddhakah, Ateiskah, semuanya diajak tanpa pilih-pilih bulu. Plural!

Lama sekali ngetemnya. Lama sekali, sampai-sampai saya jadi ngobrol sama si Sopir dan sekalian kenalan. Dia menyebut dirinya Ginting. Sudah lama ada di Bandung. Kira-kira lima tahun. Dapat istri orang Sunda. Istri cukup satu saja, tapi itu kata dia, bukan kata saya, Suribu! Dia belum punya anak. Di mana

kamu tinggal, wahai Ginting? Di kompleks mertua yang tidak indah. Ginting masih muda, enam tahun lebih muda di bawah saya. Berarti waktu saya duduk di kelas 2 SMP, dia masih di Medan. Ada poni di jidatnya dan sopan kalau bicara.

Ginting, saya ingin kasih kamu uang, lima puluh ribu rupiah. Bingung dia. Saya kasih, asal kamu izinkan saya yang nyetir angkotmu. Tertawa dia. Serius, laaa, Ginting! Maukah? Bolehkah? Oh, boleh, katanya. Oke, kalau begitu. Segera saya bertukar tempat duduk dengannya. Ginting berubah jadi penumpang, saya berubah menjadi sopir. Menjadi sopir angkot jurusan Ciwastra-Cicaheum yang keren karena lihat dong, bajunya: stelan jas dan berdasi!

Ada pasangan suami istri bawa anak masih kecil, mereka muncul dari Kompleks Margahayu Raya. Tangannya ke atas melambai-lambai, memberi tanda kalau dia mau ikut, dan lekas-lekas menyeberang. Langsung masuk naik angkot.

Mobil angkot segera saya majukan. Ingat ya, saya sopirnya. Angkot maju menyusuri jalan Ciwastra. Sesekali, saya pijit klakson sehingga tentu saja jadi bunyi. Suaranya berisik seperti sirene.

"Ginting!"

"Ya, Bangl!"

"Yang cakep duduk dekat pak sopir, ya?"

"Iya."

"Bisa gak kamu pindah ke belakang?"

"Oh. Ha ha ha. Boleh, Bangl!"

"Lagian, saya grogi kalau deket Ginting, nihi."

"Boleh, boleh!"

Mobil berhenti. Karena? Karena mau ngasih kesempatan ke si Ginting untuk pindah ke belakang. Ginting turun dan pindah. Dia duduk di bangku dekat pintu.

Di daerah Tugu, di pertigaan Terusan Buahbatu, yaitu di daerah deket Pasar Gordon, angkot saya bikin ngetem. Pada saat ngetem itu, saya turun untuk membeli gorengan dan minuman. Waktu saya kembali, saya sudah membawa bala-bala (semacam bakwan) dan sepuluh air mineral gelas.

Saya kasih Ginting semua itu. Saya ngasihnya sambil bilang, itu bukan untuk kamu makan sendiri. Saya kasih ke Ginting semua itu untuk dibagikan ke penumpang. Ginting heran, tapi ketawa. Dia masuk bawa itu gorengan dan air mineral. Satu per satu tiap penumpang ditawarnya. Ambil saja kalau mau, dia

bilang begitu, gratis, katanya. Heran, semua orang menolaknya. Ada yang bilang terima kasih, ada juga yang diam cuma. Mungkin tidak biasa sarapan pagi, tidak biasa sarapan pagi dengan bala-bala, atau mungkin karena apa. Ginting mengembalikannya ke saya, berkurang satu karena dimakan sama Ginting.

Orang-orang yang datang dari Pasar Gordon ada yang masuk naik angkot. Aduh, Tuhan, ada bapak tua naik dan duduk di depan! Dari fisiknya, saya sudah bisa nebak, dia pasti tukang baku hantam dan fitnes di tempat saudaranya biar gratis. Angkot jalan dan sirenenya berbunyi.

Di perjalanan, ada satu dua orang yang bilang kiri, mereka adalah yang minta angkot berhenti karena mau turun, itu termasuk si Bapak Tua yang duduk depan. Di perjalanan, ada juga orang yang naik angkot dan resmi jadi penumpang, penumpang angkot cokelat kosong sembilan dengan sopirnya yang terlalu sering nekan klakson.

Di daerah Pasar Kiaracondong, lagi-lagi saya bikin angkot berhenti untuk ngetem. Berhentinya agak di pinggir jalan, di dekat sebuah toko mas. Itu bukan cuma mau ngetem, Sayang, itu saya mau beli bubur.

Saya pesan satu mangkuk di tukang bubur yang



kalau ada yg mau nyegik, bakeng aya katanya

besok saya mah

udah malam, besok aya

ada di pinggir jalan. Saya makan bubur berlekas-lekas sambil tetap duduk di dalam mobil, di bangku sopir, mudah-mudahan penumpang tahu saya juga buru-buru. Hai, Penumpang, ingat ya, Anda butuh waktu, saya butuh uang dan bubur! Juga butuh takhta, harta, dan wanita!

"Lay, jangan mau ya, nanti kamu batuk," kata saya sambil makan bubur.

"Iya, Bang, he he he."

Ginting sedang duduk di situ, di bangku dekat pintu masih.

"Maaf, ya, Pak, Bu, belum sarapan dari kemaren," kata saya kepada semua penumpang.

"*Teu baleb!*" itu suara penumpang, suara bapak-bapak yang membuat saya kaget. Itu bapak tua yang tadi naiknya di Kompleks Margahayu. Dia turun bersama istri dan anaknya. Uang ongkosnya dilempar ke atas *dashboard*. Astagfirullah. Ginting, kenapa kamu gugup? Si Pak Maki dan keluarganya itu langsung nyetop angkot lagi, angkot kosong sembilan yang lain yang kebetulan ada lewat. Kamu tahu artinya *teu baleb*? Itu ungkapan maki yang artinya: "Dasar gak bener" dan itu kasar, jangan ditiru di angkot.

Dalam dua menit, bubur selesai saya makan dan



iya, ini Buur? Tukang ajeunya mau umroh

tidak habis. Itu mangkuknya lekas saya kembalikan bersama uang sepuluh ribu. Minum sebentar, lalu angkot maju lagi. Maju ke sana, ke arah Jalan Jakarta, Bandung.

Di pinggir sebuah tempat tambal ban, sebelum perempatan Antapani, saya bikin angkot berhenti. Itu bukan mau ngetem, tapi saya nyuruh Abang Ginting untuk minta semua penumpang turun, siapa pun dia. Mereka harus turun dan pindah ke angkot lain karena angkot kami tidak akan lewat sesuai jalur biasanya. Angkot mau belok ke arah Antapani, bukan ke arah Jalan Jakarta sebagaimana harusnya. Biarin, gak usah bayar. Gratis, lilahita'ala.

Semua penumpang pada turun, ada yang pasrah, ada yang marah. Ginting bisa bersabar, sudah biasa katanya dimaki orang. Saya tidak peduli, lebih baik dimarah orang daripada dimarah rektor gara-gara ke-siangan. Akhirnya, di dalam angkot, hanya ada saya dan Ginting, berdua dan hidup bahagia. Saya langsung bawa angkot ke sana, ke arah jalan menuju kampus.

Hei, lihat! Ada angkot masuk kampus! Bolehkah? Oh, tidak boleh. Ini kampus, tempat kumpulnya pem-

bela rakyat kecil. Seorang satpam nyetop angkot, mencegah angkot jangan sampai masuk kampus.

"Pak! Saya!" kata saya kepadanya sambil nongol dari pintu.

"Eh, si Pak Haji! Kirain! Terus, Pak!"

"Kapan mancing lagi?"

"Siaplah, Pak Haji!"

"Mari, Pak!"

"Mangga!"



sekian

dan terima kasih.

Sampai kita

berjumpa lagi!

Dapatkan Seri Drunken Karya Pidi Baiq



www.mizanpublishing.com



Pastelbooks.id

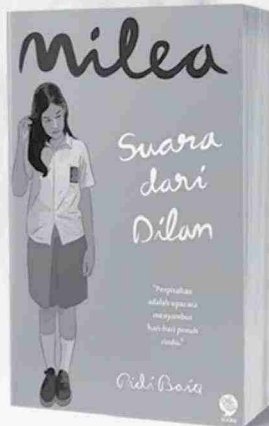
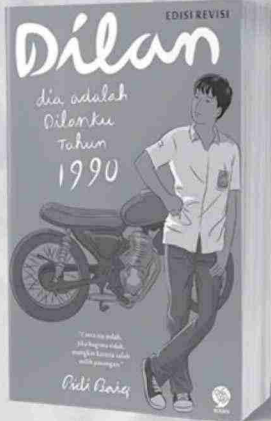


remajakreatif.com



Penerbit Pastelbooks

Dapatkan Seri Dilan Karya Pidi Baiq



Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR

Penerbit *mizan*
publishing house

Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311

E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.

drunken monster

*Lagian, uang sudah banyak pun. Mau apa lagi.
Cuma tinggal santai saja dan ngirim SMS
buat istri tercinta yang sedang bekerja di kantornya:*

"Ibu, apa yang kau cari? (Ayah, Timur, dan Babe)"

Wow, langsung dibalas:

"Cari uang!"

Oh ya? Saya kirim lagi SMS:

"Uang Ibu hilang?"

*Tak ada jawaban, tentu saja, dia kan sibuk cari uang.
(HARI SENIN)*

"Buku ini menyadarkan kita bahwa keisengan, keusilan, dan kekocakan dapat menjadi pintu masuk ke dalam keseriusan. Ini adalah buku gerakan dekonstruksi. Buku untuk mengembara ke dalam dunia kemungkinan bahasa tak bertepi."

Dr. YASRAF AMIR PILIANG

"Buku yang 'keterlaluan' ini, pengarangnya pasti 'gak ada otaknya'! Masa selama membacanya, saya bolak-balik bilang 'An*iiiiing' (Ssst, semua makian di atas sebenarnya adalah pujian, tapi jangan bilang-bilang ya nanti si Pidi besar kepala, gak Baiq itu.)"

TIKA PANGGABEAN, PROJECT POP

"Drunken Monster tak ubahnya monster-monster pada umumnya. Mengerikan. Ngeri kalau bukunya ga dimiliki dan jadi properti pribadi. Ngeri kalau mendadak ingin ketawa geli dan nyengir semanja kuda, tapi kemudian sadar bahwasannya kita tak berdaya upaya, karena bukunya kita gak punya, atau sekadar numpang baca. Pastikan monster ini gak membayangi dan menghantui Anda.

Selamatkan hidup Anda. Miliki dia!"

FITRI TROPICA



Pidi Baiq muncul di muka bumi sejak tanggal 8 Agustus 1972.

Dia adalah Imam Besar The Panasdalam yang suka merasa jadi Imam Besar kalau sering pipis. Beberapa bukunya yang sudah terbit adalah *Drunken Monster*, *Drunken Molen*, *Drunken Mama*, *Drunken Marmut*, *Asbunayah*, *At-Twitter*, *SPBU*, *Dilan Dia adalah Dilanku* tahun 1990, dan *Hanya Salju Pisau Batu* yang ditulis bersama Happy Salma. Punya akun twitter @pidibaiq. Selain menulis, dia juga makan, diakhiri dengan minum. Kalau mandi suka telanjang. Selalu ingin sembuh kalau dia sedang sakit.



Jln. Cinambo No. 135 Kel. Cisaranten Wetan
Kec. Cinambo, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com, <http://www.mizanpublishing.com>

 [Pastelbooks.id](https://www.pastelbooks.id)



ISBN 978-602-6716-35-4



Harga di P. Jawa Rp65.000

RP 62

Novel